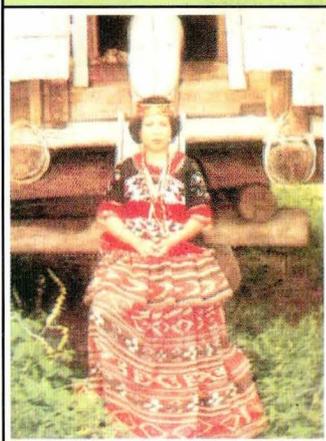




DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI DAERAH SULAWESI TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

4

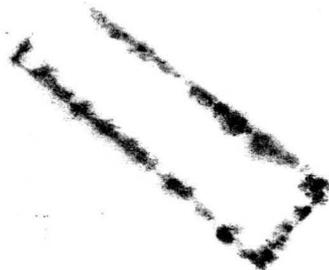
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1994 / 1995

303 40 844
IND
d



**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
DI DAERAH SULAWESI TENGAH**

I 29
675
95





575/25



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI DAERAH SULAWESI TENGAH

Peneliti / Penullis :

- | | |
|--------------------------|--------------------|
| - Drs. H. Indra B. Wumbu | sebagai Ketua |
| - Drs. H. Bochari | sebagai Sekretaris |
| - Drs. H. Baso Siodjang | sebagai anggota |
| - Usuluddin Tadarante | sebagai anggota |
| - Drs. Syakir Mahid | sebagai anggota |

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1994/1995**

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI TENGAH**

ASSALAMU ALAIKUM WAR. WAB

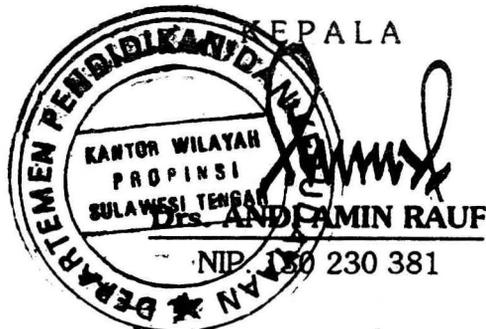
Saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku - buku berjudul :

1. Dampak Perkembangan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
2. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sulawesi Tengah.

Kehadiran naskah ini merupakan perwujudan usaha pemerintah melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tengah tahun 1994/1995 bekerjasama dengan masyarakat sejarawan Indonesia (MSI) cabang Sulawesi Tengah, FKIP Universitas Tadulako.

Atas kerjasamanya, kepada segenap tim penyusun saya ucapkan terima kasih.

Semoga kehadiran buku ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat pada kita semua.



DAFTAR ISI

	HAL.
KATA PENGANTAR.....	
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGAH	
DAFTAR ISI	
BAB. I. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Masalah	3
c. Tujuan Penelitian	3
d. Ruang Lingkup	4
e. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	4
f. Pertanggung Jawaban Ilmiah	4
g. Sistematika Laporan	7
BAB. II. GAMBARAN UMUM DAERAH SULAWESI TENGAH	10
1. Letak dan Keadaan Daerah Sulawesi Tengah	10
2. Penduduk	17
3. Pendidikan	19
4. Latar Belakang Budaya	20
BAB. III. OBYEK WISATA, ATRAKSI WISATA DAN SARANA PENUNJANG	28
A. KABUPATEN BANGGAI	28
1. Obyek Wisata Alam	28
a. Air Terjun Hanga-Hanga	29
b. Suaka Margasatwa Bakirian	33
2. Obyek Wisata Budaya	36
a. Rumah Adat di Batui	36
3. Obyek Wisata Ilmiah	48
- Peternakan Mutiara di Banggai	48
B. KABUPATEN POSO	51
1. Obyek Wisata Alam	52

a. Danau Poso	52
b. Air Terjun Mempoeno	60
2. Obyek Wisata Budaya	67
a. Kuburan Tuan DR. Andriani	67
b. Arca (Patung)	70
3. Obyek Wisata Ilmiah	74
- Taman Anggrek Bancea	74
C. KABUPATEN DONGGALA	78
1. Obyek Wisata Alam	79
a. Tanjung Karang	81
b. Permandian Air Panas Mantikole	84
2. Obyek Wisata Ilmiah	88
- Taman Nasional Lore Lindu	88
3. Obyek Wisata Budaya	95
- Taman Purbakala Watunonju	95
D. KOTA ADMINISTRATIF PALU	97
1. Obyek Wisata Budaya	99
a. Museum Sulawesi Tengah	99
b. Makam Dato Karam	103
c. Rumah Adat di Kelurahan Lere	107
E. KABUPATEN BUOL TOLI - TOLI	108
1. Obyek Wisata Alam	110
a. Batu Bangga/Pantai Lalos	110
b. Permandian Air Panas unggag Moinit ...	113
c. Batu Susun	117
2. Obyek Wisata Budaya	120
a. Kuburan Toli - Toli di Pulau Lutungan ...	120
b. Mesjid Tertua di Toli-Toli	220
BAB. IV PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	227
1. Industri Pariwisata dan Pengaruhnya	227
a. Dampak Pariwisata terhadap Kesenian	129
b. Dampak Pariwisata Terhadap Sistim Teknologi Tradisional	130
c. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat	130

DAFTAR TABEL

Hal.

- | | | |
|-------|----|---|
| Tabel | 1. | NAMA DAN TINGGI GUNUNG DI SULAWESI
TENGAH |
| Tabel | 2. | NAMA/PAJANG SUNGAI DI SULAWESI
TENGAH |
| Tabel | 3. | JUMLAH PENDUDUK SULAWESI TENGAH
DI RINCI MENURUT JENIS KELAMIN
TAHUN 1990 |
| Tabel | 4. | PENDUDUK SULAWESI TENGAH MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1990 |
| Tabel | 5. | BANYAK SEKOLAH, GURU DAN MURID
MENURUT JENIS SEKOLAH DI SULAWESI
TENGAH TAHUN 1990 / 1991 |
| Tabel | 6. | BANYAK PEMELUK AGAMA MENURUT
KABUPATEN SE SULAWESI TENGAH
TAHUN 1990 |
| Tabel | 7. | BANYAK TEMPAT PERIBADATAN MENURUT
AGAMA PER KABUPATEN SE SULAWESI TENGAH
TAHUN 1990 |

	d. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama	131
BAB. V	ANALISA DAN KESIMPULAN	132
	A. ANALISA	132
	1. Prospek dan Kendala yang berkaitan dengan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata	132
	2. Keadaan dan Perkembangan yang berkaitan dengan Sarana Penunjang Pariwisata	134
	3. Dampak Positif dan Negatif dari Industri Pariwisata	135
	B. KESIMPULAN	137

Daftar Pustaka

Daftar Informan

Foto

Indeks

Peta

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Melalui TAP MPR No.IV/MPR/1978, Pemerintah telah bertekad untuk mengembangkan kepariwisataan, yang pada prinsipnya berintikan :

- a. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan, pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
- b. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain dibidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.
- c. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air. (GBHN TAP MPR NO.IV/MPR/1978 ; 85-86).

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya berlangsung paralel dengan pembangunan dibidang lainnya, demikian halnya di Propinsi Sulawesi Tengah, dewasa ini juga telah mendapat perhatian. Tentunya sangat erat hubungannya dengan kondisi obyektif Sulawesi Tengah itu sendiri. Pembangunan kepariwisataan di Sulawesi Tengah pada kenyataannya belum semaju dengan kepariwisataan di daerah lain, seperti Bali, Sumatera, Jawa dan sebagainya yang telah banyak dikunjungi oleh wisatawan manca negara dan domestik. Namun dengan melihat potensi kepariwisataan yang ada di Sulawesi Tengah, memiliki prospek masa depan yang cerah. Karena disamping obyek wisata yang dimiliki cukup beragam juga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain, seperti Danau Lindu sebagai pusat specis margasatwa di daerah Pulau Sulawesi dan sekitarnya, serta Taman Anggrek Bancea yang memiliki puluhan jenis anggrek, bahkan jenis yang jarang terdapat di dunia, misalnya anggrek hitam.

Obyek wisata di Sulawesi Tengah, seperti halnya dengan obyek wisata di daerah lain, dapat dibagi dalam dua jenis yaitu (Wisata Alam dan Budaya). Sejumlah obyek wisata yang ada tersebar di berbagai daerah yaitu di empat Kabupaten (Donggala, Poso, Buol Tolitoli dan Banggai). Sedangkan kendala umum yang selama ini masih dirasakan oleh pihak Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata) adalah keterbatasan dana dan faktor promosi yang ditunjang oleh fasilitas.

Pendapatan terakhir pihak Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa untuk tahun ini, wisatawan manca negara yang telah berkunjung disejumlah obyek Pariwisata yang ada di Sulawesi Tengah kurang lebih Hal ini berarti bahwa obyek wisata yang terdapat di Sulawesi Tengah belum menjadi prioritas utama dari setiap wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia. Namun pada dasarnya Pemerintah Daerah tetap berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi yang ada dan sejajar dengan daerah lainnya, seperti Bali, Sumatera, Jawa dan Toraja.

Pengembangan pariwisata di Sulawesi Tengah lebih memungkinkan pada masa-masa yang akan datang mengingat potensinya yang cukup besar Disamping pembangunan sarana dan prasarana juga telah mulai dibangun seperti sarana transportasi dalam bentuk bidang jasa serta akomodasi. Contoh kongkrit yang dapat kita lihat adalah lancarnya komunikasi arus transportasi poros Palu - Ujung Pandang dan keberadaan hotel-hotel. Dengan

demikian, kendala yang masih terasa selama ini adalah pembangunan obyek wisata daerah yang merupakan primadona Sulawesi Tengah yang banyak mengundang perhatian wisatawan manca negara dan domestik, seperti Danau Poso, Danau Lindu dan Tanjung Karang.

Pembangunan kepariwisataan pada setiap daerah, cepat atau lambat akan membawa dampak positif dan negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat. Karena bagaimanapun juga, setiap wisatawan akan membawa serta budayanya. Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan budaya daerah merupakan fokus dari proyek penelitian ini.

B. Masalah.

Bahwa pembangunan bidang kepariwisataan pada setiap daerah cepat atau lambat akan membawa dampak negatif dan positif pada lingkungan dan masyarakat setempat. Pengaruh pariwisata yang berdampak positif, misalnya dapat menambah devisa, kemungkinan perluasan tenaga kerja, pengembangan seni dan budaya serta peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Sedangkan sisi lain, juga akan membawa dampak negatif. Misalnya, bagi masyarakat religius akan memungkinkan terjadinya pergeseran nilai khususnya terhadap moral generasi mudanya akibat hadirnya budaya-budaya baru yang berpihak kepada sekularisme, individualisme, konsumerisme dan sebagainya.

Dengan demikian masalah utama yang akan menjadi sorotan pada penelitian ini adalah sejauh manakah dampak negatif dan positif yang telah ditimbulkan oleh pariwisata terhadap kehidupan budaya di Sulawesi Tengah.

C. Tujuan.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini mengupayakan untuk mengungkap pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya dalam kehidupan kesenian, teknologi tradisional, perekonomian dan perilaku masyarakat setempat dalam kehidupan keagamaan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mencari berbagai acuan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam menyusun kebijaksanaannya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menangkal dampak negatif terhadap budaya daerah dari pengaruh budaya luar.

D. Ruang Lingkup.

Berhubung karena begitu luasnya aspek-aspek kehidupan masyarakat maka dalam penelitian ini dianggap perlu untuk membagi secara sistematis bagian-bagian budaya yang memungkinkan akan mendapat pengaruh dari pengembangan pariwisata.

Bidang-bidang yang dimaksud adalah :

1. Dampak pariwisata terhadap kesenian daerah
2. Dampak pariwisata terhadap teknologi tradisional.
3. Dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat setempat.
4. Dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama.

Sedang ruang lingkup daerah penelitian adalah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah yang terdiri atas empat daerah Tingkat II dan satu Kota Administratif, masing-masing Daerah Tingkat II Banggai, Poso, Donggala dan Buol Tolitoli serta Kota Administratif Palu.

Dari Daerah Tingkat II Banggai dipilih lima obyek wisata, tiga diantaranya adalah obyek wisata budaya serta dua obyek wisata alam. Daerah Tingkat II Poso dipilih empat obyek wisata, dua obyek wisata alam dan dua obyek wisata budaya. Daerah Tingkat II Donggala dipilih dua obyek wisata alam dan satu obyek wisata ilmiah, di Kota Palu dipilih dua obyek wisata budaya dan di Daerah Tingkat II Buol Tolitoli dipilih empat obyek wisata alam dan satu obyek wisata budaya.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diperoleh dari data-data kualitatif dengan pengamatan terlibat (observasi partisipasi), wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

Pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan dasar dan kerangka teoritis penelitian untuk menuliskan naskah selanjutnya.

F. Pertanggung Jawaban Penelitian.

Dalam pertanggung jawaban penelitian ini akan dikemukakan bagaimana penelitian dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pengolahan

data sampai pada penulisan laporan akhir berupa naskah.

Tahap-tahap kegiatan yang akan diuraikan adalah tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan hasil akhir berupa naskah serta hambatan-hambatan dalam penelitian.

a. Tahap persiapan dan pengumpulan data.

Penelitian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sulawesi Tengah ini dilaksanakan oleh suatu Tim Peneliti yang susunannya sebagai berikut :

- Drs. H. Indra B. Wurnbu sebagai Ketua
- Drs. H. Bochari sebagai Sekretaris
- Drs. H. Baso Siodjang sebagai anggota
- Usuluddin Tadarante sebagai anggota
- Drs. Syakir Mahid sebagai anggota

Sebelum turun ke lokasi penelitian tim, mengadakan studi kepustakaan, mendalami Kerangka Acuan Tern of Reference (TOR) Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah dan menyusun Interview Guide yang akan dibawah ke lokasi penelitian. Ketua Tim kemudian membagi tugas sebagai berikut :

- Drs. H. Indra B. Wurnbu dan Usuluddin Tadarante bertugas di daerah Tingkat II Poso.
- Drs. H. Bochari bertugas di Kotif Palu dan daerah Tingkat II Buol Tolitoli.
- Drs. H. Baso Siodjang bertugas di daerah Tingkat II Buol Tolitoli.
- Drs. Syakir Mahid bertugas di daerah Tingkat II Banggai.

Dalam pengumpulan data masing-masing anggota tim turun ke obyek wisata melihat dan menyaksikan obyek yang diteliti dan mengadakan wawancara dengan tokoh masyarakat disekitar obyek wisata, Aparat Pemerintahan Desa dan sebagainya.

Kegiatan pencarian data lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 1991.

b. Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Konsep Naskah.

Setelah semua anggota tim kembali dari perekaman data di lapangan, Ketua Tim lalu mengadakan pertemuan untuk melaksanakan pengolahan data.

Masing-masing anggota tim mengelompokkan data dari obyek wisata yang dikunjunginya dan menjernihkan data dilakukan dan didiskusikan bersama-sama.

Setelah sampai pada penyusunan konsep naskah dengan mengikuti komposisi dalam Tern of Reference (TOR) maka terasa adanya ketidakserasian. Misalnya pada Bab III Gambaran Umum Daerah Penelitian. Di dalamnya akan dibahas :

1. Lokasi dan keadaan daerah penelitian.
2. Penduduk dan seterusnya.

Lokasi dan keadaan daerah penelitian kami artikan sebagai lokasi obyek wisata atau tempat obyek wisata yang akan diteliti (Dalam penelitian ini terdapat 21 obyek wisata yang tersebar di empat Kabupaten dan Satu Kota Administratif di Sulawesi Tengah) agaknya sulit untuk merangkumnya dalam satu bab ini demikian seterusnya untuk sub bab selanjutnya.

Akhirnya tim berkesimpulan untuk mengadakan perubahan komposisi bab dalam penulisan naskah akhir dari penelitian ini seperti yang tercantum pada sistematika laporan.

c. Hambatan-hambatan.

Selama kegiatan Penelitian Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sulawesi Tengah ini dilaksanakan sampai terwujudnya tulisan laporan akhir, Tim mengalami berbagai macam hambatan.

Hambatan pertama adalah tidak/kurangnya tersedianya data di Balai Desa/Kantor Kelurahan tentang mata pencaharian penduduk, keadaan pendidikan penduduk, jumlah penganut agama dan sebagainya.

Hambatan kedua adalah belum tersedianya beberapa data tahun 1990 yang dibutuhkan di Kantor Statistik Kabupaten/Propinsi Sulawesi Tengah. Data dalam buku "Sulawesi Tengah Dalam Angka 1990" baru dapat kami lihat pada pertengahan Januari 1992.

Hambatan ketiga adalah terbatasnya kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh Tim Peneliti yang memiliki profesi bukan sebagai peneliti tetapi sebagai tenaga administrasi pada Kantor Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah dan tenaga pengajar pada Universitas Tadulako. Namun demikian, dalam menghadapi berbagai hambatan-hambatan dengan segala keterbatasan yang dimiliki akhirnya Tim dapat menyelesaikan tugas ini.

G. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Adapun sistematika laporan terdiri atas :

Bab Pertama :

PENDAHULUAN terdiri dari :

1. Latar Belakang
2. Masalah
3. Tujuan
4. Ruang Lingkup
5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
6. Pertanggung Jawaban Penelitian
7. Sistematika Laporan

Bab Dua :

GAMBARAN UMUM DAERAH SULAWESI TENGAH

terdiri dari :

1. Letak dan Keadaan Daerah Sulawesi Tengah
2. Penduduk
3. Pendidikan
4. Latar Belakang Budaya

Bab Tiga :

OBYEK WISATA, ATRAKSI WISATA, DAN SARANA PENUNJANG
dengan sebagai berikut :

A. Kabupaten Banggai

1. Obyek Wisata ALam
 - a. Air Jatuh Hanga-hanga
 - b. Suaka Margasatwa Bakirian
2. Obyek Wisata Budaya
 - a. Rumah Adat di Batui
 - b. Keraton Banggai
3. Obyek Wisata Ilmiah
 - Peternakan Mutiara di Banggai

B. Kabupaten Poso

1. Obyek Wisata Alam

- a. Danau Poso
- b. Air Terjun Mempuenu
2. Obyek Wisata Budaya
 - a. Kuburan Tuan DR. Adriani
 - b. Arca (Patung)
3. Obyek Wisata Ilmiah
 - Taman Anggrek Bancea

C. Kabupaten Donggala

1. Obyek Wisata Alam
 - a. Tanjung Karang
 - b. Permandian Air Panas Mantikole
2. Obyek Wisata Budaya
 - Taman Purbakala Vatunonju
3. Obyek Wisata Ilmiah
 - Taman Nasional Lore Lindu

D. Kota Administratif Palu

1. Obyek Wisata Budaya
 - a. Musium Sulawesi Tengah
 - b. Rumah Adat di Kelurahan Lere
 - c. Makam Datokarama

E. Kabupaten Buol Tolitoli

1. Obyek Wisata Alam
 - a. Batu Bangga / Pantai Lalos
 - b. Batu susun
 - c. Permandian Air Panas Unggag Moinit
2. Obyek Wisata Budaya
 - a. Kuburan Raja Tolitoli di Pulau Lutungan
 - b. Mesjid Tertua di Tolitoli

Pada setiap obyek wisata dibahas adalah :

- 1). Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian
- 2). Penduduk
- 3). Pendidikan
- 4). Latar Belakang Budaya
- 5). Atraksi Kesenian

- 6). Atraksi Kegiatan Budaya
- 7). Transportasi
- 8). Akomodasi
- 9). Birojasa Wisata

Bab Empat :

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

1. Industri Pariwisata dan Pengaruhnya terdiri dari :
 - a. Dampak Pariwisata terhadap Kesenian
 - b. Dampak Pariwisata terhadap Sistem Teknologi Tradisional
 - c. Dampak Pariwisata terhadap Perilaku Masyarakat
 - d. Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Beragama

Bab Lima :

ANALISIS DAN KESIMPULAN

1. Analisis terdiri dari :
 - a. Prospek dan Kendala yang berkaitan dengan obyek wisata dan Atraksi Wisata.
 - b. Keadaan dan Perkembangan yang berkaitan dengan sarana penunjang pariwisata.
 - c. Dampak Positif dan Negatif dari Industri Pariwisata.

2. Kesimpulan

Daftar Pustaka

Foto dan Gambar

Indeks

Lampiran

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH SULAWESI TENGAH

1. Letak dan Keadaan Daerah Sulawesi Tengah

Sulawesi Tengah terletak antara : 2°22' LU dan 3°48' LS - 119°22' BT serta 124°22 BT.

Daerah ini terletak pada garis Khatulistiwa. Dengan batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi Utara.
- Sebelah Timur dengan Wilayah Propinsi Maluku
- Sebelah Selatan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat dengan Selat Makasar

Secara Administrasi Sulawesi Tengah dibagi dalam 4 Kabupaten, 1 Kota Administratif dengan 62 Kecamatan serta 1.312 Desa/Kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan 63.689,2 Km².

Keempat Kabupaten dan Kota Administratif yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- Kabupaten Banggai, luas 12.064,4 Km² terdiri dari 14 Kecamatan dan 376 Desa/Kelurahan.
- Kabupaten Poso, luas 28.013,5 Km² terdiri dari 20 Kecamatan dan 419 Desa/Kelurahan.
- Kabupaten Donggala, luas 15.780,8 Km² terdiri dari 15 kecamatan dan 354 Desa.
- Kota Administratif Palu, luas 225,8 Km² terdiri dari 2 Kecamatan dan 28 Kelurahan.
- Kabupaten Buol Tolitoli, luas 7.604,7 Km² terdiri dari 11 Kecamatan dan 135 Desa/Kelurahan.

(Sumber ; Statistik Lingkungan Hidup Sulawesi Tengah 1989 hal 1-3)

Daerah Sulawesi Tengah sebahagian besar merupakan daerah pegunungan/perbukitan sedang dataran rendah yang umumnya tersebar disekitar pantai dan letaknya bervariasi. Menurut Evaluasi (ketinggian dari permukaan laut) dataran di Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari :

0 - 100 meter = 20,2 %, 101 - 500 meter = 27,2 %

501 - 1000 meter = 26,7 %, 1001 meter keatas = 25,9 %.

Dalam keadaan yang bervariasi ini berdiri dengan megahnya gunung-gunung serta mengalirnya sungai-sungai dari celah-celah gunung tersebut, lebih menambah keindahan alamnya.

TABEL : 1**NAMA DAN TINGGI GUNUNG DI SULAWESI TENGAH**

NAMA GUNUNG / KABUPATEN	TINGGI (M)	LOKASI/ KECAMATAN
1	2	3
A. KABUPATEN BANGGAI		
1. Hohoban	1.680	Pagimana
2. Balean	1.468	Pagimana
3. Baiantak	1.512	Balantak
4. Tompotika	1.590	Balantak
5. Bungku Uliton	1.221	Lamala
6. Tumpusang	1.164	Bunta
7. Lontio	1.071	Bunta
B. KABUPATEN POSO		
1. Witimpondo	2.295	Lore Utara
2. Winowanga	1.134	Lore Utara
3. Mungku	1.789	Lore Utara
4. Mapipi	1.792	Lore Utara
5. Talabobangke	2.199	Lore Utara
6. Tilu	2.244	Lore Utara
7. Kana	1.420	Lore Selatan
8. Maranjongi	2.000	Lore Selatan
9. Tokeka	2.003	Lore Selatan
10. Maliku	1.571	Lore Selatan
11. Kura	1.230	Lore Selatan
12. Paampou	1.251	Lore Selatan
13. Togagiu	1.201	Pamona Utara
14. Tilu	2.226	Pamona Utara
15. Biencilo	1.183	Pamona Utara
16. Balamba	1.572	Pamona Selatan
17. Modoilongi	1.538	Pamona Selatan
18. Punggoli	1.457	Pamona Selatan

1	2	3
19. Kamugatu	1.790	Pamona Selatan
20. Takolekaju	1.637	Pamona Selatan
21. Nasopute	1.768	Pamona Selatan
22. Kaladidi	1.427	Mori Atas
23. Larowanga	1.832	Mori Atas
24. Kajoga	2.563	Mori Atas
25. Tondolili	1.862	Bungku Utara
26. Pantoli	1.746	Bungku Utara
27. Tambusisi	2.422	Tojo
28. Katopasa	2.835	Tojo
29. Tomamatuh	1.400	Tojo
30. M o a	1.800	Ulubongka
31. Pongapu	1.500	Ulubongka
32. Tomasari	2.000	Ulubongka
33. Kandlele	2.000	Ulubongka
34. Lumut	2.284	Ulubongka
35. M a o	2.552	Poso Pesisir
36. Indoro	2.087	Poso Pesisir
37. Petingga	2.113	Poso Pesisir
38. Tinoba	2.170	Poso Pesisir
39. Padampapu	1.500	Poso Pesisir
40. Petango	2.049	Poso Pesisir

C. KABUPATEN DONGGALA

1. Watumbuni	1.148	Marawola
2. Pompalesuba	1.710	Marawola
3. Balunti	2.326	Marawola
4. Pekawa	2.314	Dolo
5. Unggasa	1.080	Dolo
6. Gawalise	2.023	Banawa
7. Ulaya	2.109	Banawa
8. Wongu	1.819	Kulawi
9. M o i	1.280	Kulawi
10. Lompana	2.480	Kulawi
11. Tompobao	2.613	Kulawi
12. Sibarongga	1.416	Kulawi

1	2	3
13. Lajon	1.779	Kulawi
14. M o w i	1.815	Kulawi
15. Lamati	1.815	Kulawi
16. Walundonggu	1.533	Kulawi
17. Ulubanasu	1.775	Kulawi
18. Ulunaca	2.530	Kulawi
19. M o m u	2.542	Kulawi
20. B o s u	1.847	Kulawi
21. Nokilalaki	3.311	Kulawi
22. Rowaka	1.436	Kulawi
23. Langko	1.423	Kulawi
24. W u n o	1.226	Sigi Biromaru
25. Silangulu	2.100	Sigi Biromaru
26. Pantaolo	1.593	Sigi Biromaru
27. Gumbasa	1.593	Sigi Biromaru
28. Tanggunguno	1.764	Sigi Biromaru
29. Bulu Sidole	1.099	Sindue
30. Taipa	1.126	Sirenja
31. Sinio	1.786	Ampibabo
32. Balia	1.613	Ampibabo
33. Moutong	1.935	Moutong
34. Inasalean	1.744	Moutong
35. Pondili	1.540	Moutong
36. Malino	2.443	Moutong
37. Lante	1.745	Moutong
38. Salai	2.040	Moutong
39. Siguru	1.940	Moutong
40. Tomini	1.722	Tomini
41. Sipalungku	1.010	Tinombo
42. Beau	1.518	Tinombo
43. Ogoamas	2.535	Dampelas Sojol
44. Balukang	2.580	Dampelas Sojol
45. Silabonggu	1.207	Dampelas Sojol
46. Sojol	2.525	Dampelas Sojol

1	2	3
D. KABUPATEN BUOL TOLITOLI		
1. Tinombala	2.185	Dondo
2. Silondau	1.563	Dondo
3. Dako	2.304	Baolan
4. Kalangkangan	2.432	Baolan
5. Tentolamatika	2.207	Bokat
6. Air Terang	1.463	Monunu
7. Larage	1.250	Bokat
8. Daeng Besar	1.235	Bokat
9. Timbulon	2.320	Paleleh
10. Biau	1.620	Paleleh
11. Bendolo	1.918	Paleleh
12. Pentalo	2.017	Paleleh
13. Dampal	2.059	Dampal Selatan
14. Poesese	1.975	Dampal Selatan
15. Lompe	1.724	Dampal Selatan

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Sulawesi Tengah 1989.

Gunung yang tertinggi di Kabupaten Banggai adalah Gunung Hohoban, dengan ketinggian 1.680 M.

Gunung yang tertinggi di Kabupaten Poso adalah Gunung Katopasa, dengan ketinggian 2.835 M.

Gunung yang tertinggi di Kabupaten Donggala adalah Gunung Nokilalaki, yang juga merupakan gunung yang tertinggi di Sulawesi Tengah dengan ketinggian 3.311 M.

Gunung yang tertinggi di Kabupaten Buol Tolitoli adalah Gunung Kalangkangan, dengan ketinggian 2.432 M.

TABEL : 2**NAMA/PANJANG SUNGAI DI SULAWESI TENGAH**

NAMA SUNGAI/KABUPATEN	PANJANG (KM)
1	2
A. KABUPATEN BANGGAI	
1. Balingara	142,50
2. Kalumbangan	55,25
3. Bunta	121,50
4. Toima	107,25
5. Lobu	160,50
6. Mentawa	142,50
7. Minahaki	382,50
8. Kintom	21,50
9. Simorang	142,00
B. KABUPATEN POSO	
1. Poso	487,75
2. Puna	201,00
3. Tambarana	26,00
4. Malei	12,50
5. Betaua	75,50
6. Tojo	101,00
7. Pada Ulofo	71,00
8. Bongka	1.053,00
9. Laa	652,50
10. Tambalako	717,25
C. KABUPATEN DONGGALA	
1. Palu	834,75
2. Surumana	162,50
3. Alindau	67,50
4. Sioyong	17,00
5. Tompe	42,00
6. Sausu	127,50
7. Torue	32,50
8. Dolago	90,00

1	2
9. Tada	50,00
10. Palasa	177,50
11. Taopa	82,50
12. Sidoan	60,00
13. Tompi	55,50
14. Toribulu	41,50
15. Toaya	20,00
D. KABUPATEN BUOL TOLITOLI	
1. Maroja	40,25
2. Buol	454,00
3. Tolinggula	76,25
4. Silumba	25,75
5. Lono	70,80

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Sulawesi Tengah 1989.

Sungai yang terpanjang di Kabupaten Banggai adalah Sungai Minahaki, dengan panjang 383,50 Km.

Sungai yang terpanjang di Kabupaten Poso adalah Sungai Bongka, juga merupakan sungai yang terpanjang di Sulawesi Tengah dengan panjang 1.053,00 Km.

Sungai yang terpanjang di Kabupaten Donggala adalah Sungai Palu, dengan panjang 834,75 Km.

Sungai yang terpanjang di Kabupaten Buol Tolitoli adalah Sungai Buol, dengan panjang 454,00 Km.

Dari gambaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa wilayah Sulawesi Tengah merupakan daerah yang sebagian besar dengan kemiringan diatas 45 % dan merupakan kawasan hutan lindung, hutan suaka alam yang tidak dapat diolah baik untuk pertanian atau perkebunan maupun pemukiman.

Iklim Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh dua musim secara tetap yaitu musim barat yang kering dan musim timur yang banyak membawa uap air. Musim timur terjadi sekitar bulan April sampai dengan September yang ditandai dengan banyaknya turun hujan, sedangkan musim barat terjadi sekitar bulan

Oktober sampai dengan Maret yang ditandai dengan kurangnya turun hujan, sehingga di Sulawesi Tengah pada umumnya curah hujan setiap tahun sangat bervariasi antara 800 - 3000 mm, kecuali lembah Palu yang bervariasi antara 400 - 1000 mm.

Suhu udara di Sulawesi Tengah untuk dataran tinggi berkisar antara 20° - 30° C dan di daerah dataran rendah berkisar antara 25° - 39° C dengan kelembaban udara rata-rata antara 69 - 80 persen tahun 1988.

2. Penduduk

Jumlah penduduk di Sulawesi Tengah setiap tahunnya terus meningkat. Pada tahun 1990 Penduduk Sulawesi Tengah sebanyak 1.711.327 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk tersebut disebabkan oleh faktor kelahiran dan perpindahan penduduk dari tempat lain.

Tabel : 3

JUMLAH PENDUDUK SULAWESI TENGAH DIRINCI MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1990

PROPINSI/KABUPATEN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
SULAWESI TENGAH	877.033	834.294	1.711.327
BANGGAI	177.917	169.418	347.335
POSO	179.574	171.554	351.128
DONGGALA	312.614	296.590	609.204
KOTIF PALU	89.687	85.756	175.443
BUOL TOLITOLI	117.241	110.976	228.217

Sumber : Sulawesi Tengah Dalam Angka 1990. Hal 75

Keragaman laju pertumbuhan penduduk di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa di Kotif Palu yang paling laju pertumbuhan penduduknya yaitu 29,39 %, menyusul Kabupaten Poso dan Banggai masing-masing 3,85 % dan 3,02 % dan yang terendah adalah Kabupaten Buol Tolitoli dan Kabupaten Donggala masing-masing 1,55 % dan 2,08 %.

Persebaran penduduk antar Kabupaten di Sulawesi Tengah sangatlah

bervariasi. Keadaan tahun 1990 menunjukkan bahwa di Kabupaten Donggala terdapat 36,55 % penduduk Sulawesi Tengah, di Banggai sebanyak 20,65 % di Kabupaten Poso sebanyak 20,71 % di Kabupaten Buol Tolitoli sebanyak 13,76 % dan sisanya di Kotif Palu 8,30 %.

Bila dilihat kepadatan penduduk antar Kabupaten, maka Kotif Palu yang mempunyai luas wilayah yang paling kecil mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi yaitu 776 orang per Km². Sebaliknya Kabupaten Poso dengan wilayah paling luas mempunyai kepadatan penduduk paling rendah yaitu 13 orang per Km². Kepadatan penduduk per desa menunjukkan bahwa di Kota Administratif Palu adalah terpadat yaitu 6.266 orang dan yang terendah di Kabupaten Poso yaitu 838 orang.

Penduduk Sulawesi Tengah pada tahun 1990 terdapat orang asing 4.136 (0,24%) yang terdiri dari berbagai warga negara. Warga negara asing Cina merupakan yang paling banyak diantara seluruh warga negara asing yaitu sejumlah 4.029 orang atau 79,41 %.

Penduduk Sulawesi Tengah berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tahun 1990, dengan jelas tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel : 4

**PENDUDUK SULAWESI TENGAH MENURUT
KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1990**

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4	106.927	101.838	208.765
5 - 9	119.427	112.966	232.393
10 - 14	116.326	107.480	223.806
15 - 19	97.915	96.545	194.460
20 - 24	76.923	83.773	160.646
25 - 29	73.923	77.277	151.200
30 - 49	197.567	177.286	374.853
50 - 74	83.803	73.404	157.207
75 keatas	4.272	3.725	7.997
Jumlah	877.033	834.294	1.711.327

Sumber : Sulawesi Tengah Dalam Angka 1990. Hal. 72

Berdasarkan kelompok umur tersebut diatas, maka ternyata bahwa angka ketergantungan Penduduk Sulawesi Tengah adalah 1.039.817 orang atau 61 %, dan usia produktif adalah 506.306 orang dari jumlah Penduduk Sulawesi Tengah sebanyak 1.703.330 jiwa. Dari kelompok umur Balita dan Anak-anak mendominasi kelompok umur lainnya, sedangkan kelompok umur orang tua yang tidak produktif lagi sudah semakin berkurang jumlahnya.

3. Pendidikan

Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peranan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari rangkaian proses peningkatan kesejahteraan masyarakat yang pada gilirannya akan merupakan modal investasi manusia bagi kepentingan pembangunan nasional. Ukuran keberhasilan pembangunan pendidikan yang telah menempati urutan pertama dalam skala prioritas ini dapat di lihat dari perkembangan jumlah sekolah, murid dan guru serta sarana pendidikan yang tersedia.

Sebagai gambaran umum dapat di lihat dari banyaknya sekolah, guru dan murid menurut jenis sekolah di Sulawesi Tengah tahun 1990 / 1991 sebagai berikut.

TABEL : 5

**BANYAK SEKOLAH, GURU DAN MURID
MENURUT JENIS SEKOLAH DI
SULAWESI TENGAH TAHUN 1990 / 1991**

PENDIDIKAN	SEKOLAH	GURU	MURID
I. TAMAN KANAK-KANAK	468	1.167	14.904
II. SEKOLAH DASAR	2.305	14.486	305.846
III. PENDIDIKAN UMUM			
1. S M P 316	4.492	52.704	
2. S M A 117	2.574	24.695	
IV. PENDIDIKAN GURU			
1. S P G 10	181	621	
2. S G O 1	25	171	

1	2	3	4
V. PENDIDIKAN TEHNIK			
1. Sekolah Tehnik Pertama	4	79	973
2. Sekolah Tehnik Menengah	7	269	3.009
VI. PENDIDIKAN KEJURUAN LAINNYA			
A. MENENGAH PERTAMA			
1. Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama	3	15	379
B. MENENGAH ATAS			
1. Sekolah Menengah Ekonomi Atas	15	410	5.145
2. Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga	2	62	719
3. Sekolah Menengah Pendidikan Sosial	1	24	217
4. Sekolah Menengah Tehnologi Pertanian/ Pelayaran	6	126	936
5. Sekolah Menengah Industri Kerajinan	1	12	79
6. Sekolah Menengah Pariwisata	-	-	-

Sumber : Sulawesi Tengah Dalam Angka, 1990. Hal 112-113

Perguruan Tinggi di Sulawesi Tengah sejak tahun 1964 dalam perkembangannya telah mengalami kemajuan yang pesat. Kini telah ada dua Perguruan Tinggi Negeri dan tujuh Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan Tinggi Negeri ialah Universitas Tadulako dan Institut Agama Islam Negeri. Sedangkan Perguruan Tinggi Swasta ialah Universitas Muhammadiyah Palu, STISIPOL, STIE, Akademi Administrasi Pembangunan, UNISA, STIA PANCA MARGA, dan Universitas Sintuwu Maroso.

4. Latar Belakang Budaya

Uraian di dalam latar belakang budaya, antara lain meliputi Bahasa, Agama,

Stratifikasi Sosial dan Sistem Kekerabatan.

Mengenai latar belakang bahasa di Sulawesi Tengah dapat dikemukakan bahwa dari 12 Suku bangsa asli masing-masing memakai bahasanya sendiri dalam lingkungan pergaulan sehari-hari di samping menggunakan bahasa nasional, bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Bahasa lokal/daerah Sulawesi Tengah ialah bahasa Kaili, bahasa Pamona, bahasa Saluan, bahasa Banggai, bahasa Tolitoli, bahasa Buol, bahasa Bungku, bahasa Tomini, bahasa Mori, bahasa Balantak, bahasa Bada, bahasa Napu dan bahasa Pipikoro. Disamping masih ada bahasa daerah lain yang digunakan di Sulawesi Tengah misalnya bahasa Bugis, Banjar, Minang, Batak, Manado, Makassar, Mandar, Toraja, Selayar, Jawa, Gorontalo, Sunda, Minahasa, Sangir dan sebagainya, dari suku bangsa yang datang di Sulawesi Tengah.

Yang akan diuraikan disini ialah bahasa daerah penduduk asli Sulawesi Tengah yaitu 12 suku bangsa sebagai berikut :

1. Bahasa Kaili, yang digunakan oleh suku bangsa Kaili (disebut juga To Kaili = orang Kaili). Penggunaan bahasa ini meliputi Kecamatan Palu Barat, Palu Timur, Sirenja, Sindue, Tavaeli, Sigi Biromaru, Dolo, Maravola, Banawa, Parigi, dan Ampibabo (semuanya di Kabupaten Donggala). Una-una dan Poso Pesisir (di Kabupaten Poso). Bahasa Kaili ini mempunyai banyak dialek, yang akan diuraikan nanti.
2. Bahasa Pamona., Bahasa ini digunakan oleh penduduk di Kabupaten Poso, di beberapa kecamatan : Poso Kota, Poso Pesisir, Una-Una, Walea Kepulauan, Lage, Pamona Utara, Pamona Selatan, Ampana Kota, Ampana Borone, Ulu Bongka dan Tojo.
3. Bahasa Saluan. Bahasa Saluan dipakai di Kabupaten Banggai di Kecamatan : Luwuk, Kintom, Batui, Lamala, Pagimana dan Bunta.
4. Bahasa Banggai. Bahasa Banggai dipakai oleh orang Banggai di Kabupaten Banggai di kecamatan : Banggai, Liang, Bulagi, Bangkurung, Tinangkung, Buko dan Totikum.
5. Bahasa Tolitoli. Bahasa Tolitoli dipakai oleh orang Tolitoli di Kabupaten Buol Tolitoli pada kecamatan : Tolitoli Utara, Galang, Baolan, Dondo, Dampal Utara dan Dampal Selatan.

6. Bahasa Buol. Bahasa Buol dipakai oleh orang Buol Tolitoli pada kecamatan : Palele, Bonobogu, Momunu, Bokat dan Biau.
7. Bahasa Bungku. Bahasa Bungku dipakai oleh Bungku di Kabupaten Poso pada kecamatan : Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan dan Menui Kepulauan.
8. Bahasa Tomini. Bahasa Tomini dipakai oleh orang Tomini di Kabupaten Donggala pada kecamatan : Tomini, Tinombo dan Moutong.
9. Bahasa Mori. Bahasa Mori dipakai oleh suku bangsa Mori di Kabupaten Poso pada kecamatan : Mori Atas, Lembo dan Petasia.
10. Bahasa Balantak. Bahasa Balantak dipakai oleh suku bangsa Balantak di Kabupaten Banggai di Kecamatan Balantak.
11. Bahasa Bada. Bahasa Bada dipakai oleh suku bangsa Lore di Kabupaten Poso pada kecamatan : Lore Selatan, Lore Utara dibagian selatan.
12. Bahasa Napu. Bahasa Napu dipakai oleh suku bangsa Lore yang mendiami sebagian besar daerah Kecamatan Lore Utara.
13. Bahasa Pipikoro. Bahasa Pipikoro dipakai oleh sebagian suku bangsa Kulawi yang mendiami Kabupaten Donggala di Kecamatan Kulawi sebelah selatan. (penduduk yang mendiami sepanjang sungai Lariang).
14. Bahasa Dampelas. Bahasa Dampelas digunakan oleh suku bangsa Kaili yang mendiami Kecamatan Balaseang (Kabupaten Donggala) atau tepatnya ialah penduduk yang berada di semenanjung Manimbaya.
15. Bahasa Balaseang. Bahasa Balaseang digunakan oleh suku bangsa Kaili di Kecamatan Dampelas Sojol (Kabupaten Donggala).

Masih ada lagi bahasa-bahasa yang lain dari penduduk asli Sulawesi Tengah walaupun pendukungnya tidak banyak misalnya bahasa Moma dan Uma di Kecamatan Kulawi (Kabupaten Donggala), bahasa Lauje, dan bahasa Tajio di pegunungan-pegunungan di Kecamatan Tinombo, Tomini, dan Moutong (Kabupaten Donggala).

Tadi dikatakan bahwa bahasa Kaili terdiri dari beberapa dialek atau jenis bahasa. Berikut ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahasa Ledo di Palu, pemakainya disebut To Ri Palu, atau To Po Ledo, dipakai di Palu, Dolo dan Biromaru.
2. Bahasa Tara, pemakainya disebut To Po Tara dipakai di Talise, Kavatuna, Tondo (kecamatan Palu Timur), Parigi dan Ampibabo.
3. Bahasa Rai, pemakainya disebut To Po Rai, dipakai di Kecamatan Tavaeli, Sindue, Sirenja, Balaseang.
4. Bahasa Da'a, pemakainya disebut To Po Da'a atau To Paka va dipakai di Tomado, Panesibaja, Dombu, Wiyapore dan sekitarnya (di Kecamatan Marawola).
5. Bahasa Tado, di Lindu dan Rio.
6. Bahasa Ija, pemakainya di Sigi (Bora, Palolo, Vatunonju dan sekitarnya disebut To Po Ija).
7. Bahasa Ta'a, pemakainya disebut To Po Ta'a, dipakai di Dolago dan Sausu (Kecamatan Parigi).
8. Bahasa Ende (To Po Ende), di hulu Sungai Lariang.
9. Bahasa Unde (To Po Unde, Ndepu) di Loli (Kecamatan Banawa).
10. Bahasa Doi di Kayumaiue (Kecamatan Tavaeli) dan di Tovale (Kecamatan Banawa).
11. Bahasa Ado di Sibalaya (Kecamatan Biromaru).
12. Bahasa Edo di Sidondo (Kecamatan Biromaru).
13. Bahasa Kori dan Bahasa Tajio di Sindue.
14. Bahasa Moma atau bahasa Kulawi pemakainya disebut To Kulawi, dipakai di Kecamatan Kulawi bagian Utara.

Agama di Sulawesi Tengah Suasana kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dibina dikembangkan dan ditingkatkan sesuai dengan falsafah Negara Pancasila. Dalam menjalin kehidupan beragama Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah melalui Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah berusaha membangun suasana hidup yang rukun dan saling menghargai diantara umat beragama yang diarahkan kepada peningkatan amal untuk kepentingan bersama dalam pembangunan masyarakat, sekaligus dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang mungkin dapat menghambat kemajuan pembangunan itu sendiri.

Di Indonesia ada lima agama yang diakui secara resmi, yaitu : Agama Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha.

Perkembangan pemeluk agama di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut :

TABEL : 6

**BANYAKNYA PEMELUK AGAMA MENURUT
KABUPATEN SE SULAWESI TENGAH
TAHUN 1990**

KABUPATEN	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	JUMLAH
1. BANGGAI	293.440	69.787	8.144	14.878	383	336.632
2. POSO	207.052	118.693	1.445	6.044	1.442	334.676
3. DONGGALA	595.329	99.590	6.382	30.469	1.867	234.637
4. BUOL TOLITOLI	220.920	10.124	703	2.034	477	234.258

Dari tabel diatas nampak dari jumlah penduduk Sulawesi Tengah sebanyak 1.711.327 jiwa, pemeluk agama Islam 1.316.741 jiwa atau 80 %, Kristen 298.194 jiwa atau 18 %, Katholik 16.674 jiwa atau 1 %, Hindu 53.425 jiwa atau 3 % dan Budha 4.169 jiwa atau 0,25 %.

Sehubungan dengan kebutuhan tempat peribadatan pemeluk-pemeluk agama tersebut diatas, berikut ini disajikan tabel banyaknya tempat peribadatan se Sulawesi Tengah.

TABEL : 7

**BANYAKNYA TEMPAT PERIBADATAN
MENURUT AGAMA PER KABUPATEN
SE SULAWESI TENGAH
TAHUN 1990**

KABUPATEN	ISLAM			KRISTEN KATOLIK		HINDU	BUDHA
	MESJID	MUSALLAH	LANGGAR	GEREJA	GEREJA	PURA	WIHARA
1	2	3	4	5	6	7	8
BANGGAI	415	19	100	244	39	78	1
P O S O	363	60	21	367	4	24	-
DONGGALA 690	49	144	369	13	70	4	
BUOL TOLITOLI	249	55	16	38	2	5	2
Jumlah	1.717	183	381	1.018	58	177	7

Stratifikasi Sosial. Menurut sejarah bahwa pada masa yang lampau sebelum datangnya bangsa Belanda berkuasa di Sulawesi Tengah, di Sulawesi Tengah terdapat banyak kerajaan-kerajaan lokal. Di wilayah yang kini merupakan Daerah Tingkat II Donggala saja ada lebih sepuluh kerajaan. Kerajaan itu ialah Banawa, Sigi, Palu, Dolo, Tavaeli, Pantoloan, Sindue, Tatanga, Sibalaya, Bangga, Kulawi, Parigi, Moutong dan Lambunu. Di wilayah yang kini merupakan wilayah Kabupaten Buol Tolitoli dulu ada dua kerajaan yakni Tolitoli dan Buol. Di wilayah yang kini merupakan wilayah Kabupaten Poso pernah jaya kerajaan : Pamona, Mori, Bungku, Tojo, Una-Una, Poso dan Lore. Di wilayah yang kini merupakan wilayah Kabupaten Banggai dulu berdiri kerajaan Banggai Darat dan kerajaan Banggai Laut.

Dari kerajaan-kerajaan itulah bermula munculnya stratifikasi sosial yang hingga kini masih ada pengaruhnya, walaupun kian menipis, sejalan dengan hapusnya kerajaan-kerajaan. Pada masa lalu secara tajam bentuk pelapisan sosial pada setiap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah seperti disebutkan di atas terdiri atas empat lapisan yakni, Golongan Raja (dan keluarganya), Golongan Bangsawan, Golongan Masyarakat/Rakyat dan Golongan Budak. Raja pada umumnya adalah keturunan dari Tomanuru, yang dipercaya sebagai penjelmaan dari Dewa. Bangsawan adalah kelompok masyarakat penduduk asli yang mempunyai kedudukan sosial dan masih keturunan Raja, yang biasanya merupakan pembantu utama Raja dalam menjalankan tugasnya,

Rakyat Biasa, yaitu orang-orang yang tidak termasuk golongan raja, bangsawan dan budak. Rakyat biasa adalah kelompok orang yang dikategorikan karena beberapa hal antara lain ; karena kalah perang, karena melanggar adat, karena miskin dan karena turunan.

Pada masa sekarang pelapisan sosial masyarakat, telah berubah dalam bentuk yang lain. Dasar pelapisan sosial pada masa kini adalah antara lain karena senioritas Disini selain umur, juga diperhitungkan status sosial dalam masyarakat, sedangkan kekuasaan adalah yang memerintah secara resmi (pejabat pemerintah) dan kepandaian ialah mereka yang memiliki pengetahuan, pendidikan serta keahlian tertentu baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti ahli dalam bidang agama, para pendidik dan lainnya.

Bertolak dari dasar-dasar pelapisan sosial tersebut, terlihat bahwa bentuk pelapisan sosial sekarang ada kelompok yang dituakan dan mempunyai pengaruh dalam masyarakat (tokoh adat dan tokoh informal lainnya), para pejabat pemerintah (Gubernur, Bupati, Camat, Kepala Desa, Kapoldwil, Danres, Dan Sektor, Dandim, Danrem, Danramil, serta pemimpin formal lainnya), kelompok pendidik dan tokoh agama. Tokoh formal ialah mereka yang telah diangkat secara resmi oleh Pemerintah sebagai aparat Pemerintah, sedangkan tokoh informal seperti ketua adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Sistem Kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat yang melibatkan adanya berbagai tingkat, hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat dan yang tidak sekerabat.

Orang-orang yang sekerabat adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah atau karena perkawinan. Dari perkawinan maka terbentuklah keluarga. Inti dari keluarga adalah Suami + Istri. Kalau suami + istri melahirkan anak maka keluarga itu menjadi ayah + ibu + anak. Inilah yang dinamakan keluarga inti. Apabila keluarga inti serumah dengan keluarga suami atau keluarga istri atau kedua-duanya maka terjadilah keluarga luas. Kedua bentuk keluarga ini dijumpai di Sulawesi Tengah, tetapi yang terbanyak adalah bentuk keluarga inti. Keluarga inti disebut juga keluarga batih, dan keluarga luas disebut keluarga majemuk.

Mengenai garis keturunan merupakan prinsip untuk menentukan orang-

orang yang sekerabat dan orang-orang yang bukan sekerabat serta menentukan keanggotaan dalam kelompok-kelompok kekerabatan (Dra. E.K. Hanafi Sulaeman, 1986, 49). Contoh dari kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan adalah ; Kakek/Nenek, Ayah/Ibu, Anak Kandung, Cucu, Keponakan, Paman/Tante, Sepupu satu kali, Sepupu dua kali, Sepupu tiga kali. Sedangkan kekerabatan yang berdasarkan hubungan perkawinan adalah ; Suami/Istri, Mertua, Anak Mantu, Ipar, Madu.

Prinsip keturunan pada suku-suku bangsa asli di Sulawesi Tengah pada umumnya bersifat bilinial. Dengan demikian tidak ada yang diremehkan dan tidak ada yang diunggulkan antara garis keturunan dari ayah (patrilineal) dan garis keturunan dari ibu (matrilineal). Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan tertentu yang banyak dipengaruhi oleh garis ibu (matrilineal). Ketentuan tersebut adalah mengenai masalah warisan dan tempat tinggal setelah berlangsungnya perkawinan yaitu suami menetap di rumah istrinya (adat uxori lokal), sedangkan pada pewarisan anak perempuan tertua yang menjaga warisan sebelumnya dibagi kepada yang berhak menerimanya, dimulai apabila salah seorang dari ayah/ibu meninggal dunia. Kalau seandainya tidak ada anak perempuan, maka saudara perempuan dari ibu yang menggantikan kedudukannya sebagai penjaga warisan sampai tiba saatnya warisan itu dibagi.

BAB III. OBYEK WISATA, ATRAKSI WISATA DAN SARANA PENUNJANG

A. KABUPATEN BANGGAI

Kabupaten Daerah Tingkat II Banggai yang terletak di Ujung Timur Pulau Sulawesi, mempunyai cukup banyak obyek wisata dengan daya pesonanya sendiri. Oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah telah menginvestarisir 20 obyek wisata; yakni tujuh obyek wisata alam dan tiga obyek wisata budaya dan tentu saja masih banyak obyek wisata lainnya yang belum sempat diinventarisir oleh Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah belum menangani secara serius kepariwisataan di daerah ini. Obyek-obyek wisata yang berfungsi sebagai tempat rekreasi pada hari minggu/hari-hari libur banyak dikunjungi oleh masyarakat, terutama dari ibukota Kabupaten dan ibukota Kecamatan.

Obyek-obyek wisata di daerah ini adalah terdiri obyek wisata alam dan obyek budaya yakni :

1. Suaka Margasatwa Bangkiriang di Batui
2. Suaka Margasatwa Lambuyan di Batui
3. Suaka Margasatwa Pati-Pati di Pagimana
4. Mondono di Kintom
5. Salodik di Pagimana
6. Air jatuh Hanga-Hanga di Luwuk
7. Pantai Bubung di Luwuk
8. Kayoan di Luwuk
9. Istana Banggai di Banggai
10. Uwedikan di Luwuk
11. Lipatan Empat di Luwuk
12. Makam Raja Luwuk di Luwuk
13. Bekas Benteng di Kembang Merta - Lamala
14. Bekas Benteng di Kaopa Karya - Lamala
15. Bekas Benteng di Kakatau - Lamala
16. Mesjid Tua di Lamba - Lamala
17. Istana Raja di Sobol - Lamala
18. Meriam Kuno di Binotik - Lamala
19. Bekas Benteng di Garuga - Lamala
20. Makam Tua di Liang
21. Bekas Benteng di Alasan - Lo Bangkurung
22. Bekas Benteng di Balia - Tinangkung
23. Makam Tua di Salakan - Tinangkung
24. Taman Budaya Laut "Pternakan Mutiara" di Banggai

Dari 24 obyek wisata yang yang disebutkan diatas di pilih lima diantaranya, dua obyek wisata alam dan tiga obyek wisata budaya. Obyek wisata alam yang dipilih ialah air terjun Hanga-Hanga dan wisata Bangkirian. Dan obyek wisata budaya adalah Keraton Raja Banggai, Rumah Adat di Batui dan Taman Budaya Laut "Pternakan Mutiara".

1. Obyek Wisata Alam

a. Air Jatuh Hanga-Hanga.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. Air Jatuh Hanga-Hanga adalah satu obyek wisata alam yang memiliki keindahan alam pegunungan dan gemericiknya suara air jatuh. Nampak keindahannya apabila kita berada

di puncak gunung obyek wisata alam ini. Yaitu memandang keadaan kota air Luwuk yang begitu indah dan dilatarbelakangi oleh laut.

Obyek wisata alam ini terletak di sebelah timur dari Ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah yang jaraknya kurang lebih 625 km. Berlokasi di daerah Kabupaten Banggai, Kecamatan Luwuk, Kelurahan Simpong, Desa Hanga-Hanga. Jarak desa Hanga-Hanga dengan Ibu kota Kabupaten jauhnya kurang lebih 2 km ke sebelah barat. Sedangkan dari desa Hanga-Hanga sendiri ketempat air terjun diperkirakan 1 km.

Keadaan jalan yang ditempuh untuk sampai ketempat air terjun tersebut harus melewati sebuah jalan yang agak menanjak dan mendaki, tetapi jalannya sudah baik dan di aspal. Kemudian setelah sampai di lokasi tersebut kita bisa menaiki tangga-tangga yang jumlahnya kurang lebih 600 buah terbuat dari beton sampai ke puncaknya. Disanalah kita bisa melihat panorama alam kota air Luwuk.

Adapun batas desa Hanga-Hanga dapat disebutkan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tontouan
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Simpong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Maahas
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Pagimana

Letak desa ini pada ketinggian atau berkisar 40-500 m dari permukaan laut, dengan bentuk wilayah datar (25%) dan hingga berbukit (75%).

Air terjun Hanga-Hanga inilah yang memberikan sumber hidup khususnya di daerah kota Luwuk. Air yang jernih ini oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari misalnya mencuci, mandi dan minum.

Yang diusahakan oleh Pemerintah melalui Perusahaan Air Minum (PAM) untuk disalurkan atau dialirkan ke masyarakat yang membutuhkan. Dan yang lebih umum lagi yaitu sejak tahun 1986 telah dibangun satu pusat Pembangkit Tenaga Listrik atau PLTA untuk konsumsi listrik khususnya di kota Luwuk dan sekitarnya.

Penduduk. Penduduk yang mendiami desa Hanga-Hanga termasuk dalam kategori masyarakat yang Heterogen. Hal ini mungkin terjadi

karena letaknya yang amat berdekatan dengan Ibu Kota Kabupaten atau komunikasinya begitu baik sehingga mengakibatkan banyak para pendatang bermacam suku berdiam di daerah ini. Tetapi sebagian besar penduduk yang berdomisili di desa Hanga-Hanga adalah suku Saluan. Selebihnya yaitu suku Kaili, suku Jawa, suku Gorontalo dan suku Bugis. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 berjumlah 1.063 jiwa, yang terdiri dari 539 jiwa laki-laki dan 524 jiwa perempuan.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Hanga-Hanga adalah bertani ladang yaitu menanam padi, jagung, ubi-ubian dan sayur-sayuran. Sebagian lagi ada yang berdagang, mengolah hasil hutan dan sebagai pegawai negeri.

Mengenai organisasi kemasyarakatan sudah mulai dibentuk seperti organisasi Karang Taruna, Remaja Masjid, Kelompok Tani dan lain sebagainya. Sedangkan masalah organisasi kesenian belum ada dalam arti yang diorganisasi secara teratur. Namun kesenian rakyatnya sudah ada seperti zamrah, kasidah dengan alat musik rebana.

Pendidikan. Segi pendidikan desa Hanga-Hanga sudah mulai berkembang atau meningkat karena telah tersedianya sarana pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Hanya saja tingkat lanjutan pertama dan lanjutan atas belum ada. Namun tidak menjadi rintangan karena desa Hanga-Hanga dekat dengan kota Luwuk.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa taraf pendidikan masyarakatnya sudah mulai berkembang.

Latar Belakang Budaya. Sejak dahulu hingga kini masyarakat Saluan, khususnya di desa Hanga-Hanga tetap mempertahankan norma-norma, nilai-nilai dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Ikatan kekerabatan dan pertalian keluarga sangat dominan dalam kehidupan. Tetapi karena beraneka ragamnya suku yang berdiam ditempat obyek wisata tersebut, maka sudah tidak nampak lagi keaslian dari budaya yang mereka punyai. Seperti halnya adat istiadat yang menjadi suatu tradisi. Jadi dalam hal ini sudah mulai pudar oleh karena terjadi sesuatu pergeseran nilai akibat pengaruh dari luar.

Masyarakat desa Hanga-Hanga mayoritas 90 % dari jumlah penduduknya adalah pemeluk agama Islam, selebihnya beragama Kristen dan Hindu.

Sedangkan rumah peribadatan hanya terdapat satu buah masjid.

Atraksi Kesenian. Atraksi kesenian daerah yang diselenggarakan untuk menghibur para wisatawan belumlah terlaksana dengan baik. Juga belum dapat dipertunjukkan sebagaimana halnya di daerah lain. Ada beberapa atraksi kesenian biasa seperti zamrah, kasidah dan jepeng, tetapi belum diorganisasikan secara teratur. Jika diperlukan bisa diisi dengan tari-tarian yang ada di Kecamatan Luwuk misalnya tari Balantak, tari Banggai Tanah Menondok dan tarian lainnya.

Atraksi Kegiatan Budaya. Mengenai atraksi kegiatan budaya disini kurang nampak karena sudah mengalami perubahan yang mana konsep-konsep budaya yang berasal dari nenek moyang mereka sudah mulai hilang. Itu disebabkan karena tidak adanya suatu usaha yang dilakukan untuk mewariskan kepada generasi selanjutnya. Sehingga dapat pula dikatakan norma-norma dan nilai-nilai yang mereka miliki sudah mulai pudar.

Transportasi. Masalah transportasi di daerah ini cukup baik dilihat dari segi aspek komunikasinya. Karena telah tersedia prasarana dan sarana yang dibutuhkan untuk sampai ketempat obyek wisata. Itu mungkin disebabkan karena letaknya yang berdekatan dengan Ibu Kota Kabupaten atau masih dilingkungan Wilayah Kecamatan Luwuk sehingga untuk pergi ketempat obyek wisata tersebut tidaklah sulit. Bisa dilalui atau dijangkau dengan kendaraan beroda dua atau beroda empat. Walaupun jalannya yang agak menanjak, tetapi dapat dilalui dengan lancar.

Akomodasi. Sarana akomodasi pada obyek wisata air terjun Hanga-Hanga berupa hotel, penginapan dan homstay serta rumah maka yang sudah terdaftar dan teratur belumlah ada. Hal ini bisa dimaklumi karena letaknya yang tidak jauh dari Ibu Kota Kabupaten.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah di kota Luwuk sebagai Ibu Kota Kabupaten tersedia sarana akomodasi yakni 10 buah hotel yang menyiapkan fasilitas kamar seluruhnya 121 buah.

Disamping itu terdapat juga 9 buah rumah makan yang terdaftar dengan menyediakan kursi sebanyak 204 buah yang harganya murah atau bisa dijangkau.

Birojasa Wisata. Birojasa wisata untuk melayani para wisatawan baik yang disediakan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata maupun pengusaha lain adalah Perusahaan angkutan Honda Jaya, Super Motor dan Rajawali Motor.

b. Suaka Margasatwa Bangkirian.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. Obyek wisata Alam Bangkirian berada di wilayah Kecamatan Batui, Kabupaten Dati II Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Tepatnya antara desa Sinorang dengan desa Toili (Moilong). Terletak dibagian selatan dari Ibu Kota Kecamatan. Lokasi wisata alam ini terletak di daerah pantai dan berpasir hitam dengan ditumbuhi pohon-pohon pinus atau biasa disebut dengan istilah kayu angin. Keadaan alam yang demikian membuat tempat tersebut begitu indah dan mempesona. Jarang ditemukan pada daerah-daerah tertentu di pulau Nusantara. Di samping alamnya yang indah juga diketahui adanya satwa langka yang merupakan ciri khas dari Propinsi Sulawesi Tengah yang dilindungi oleh Pemerintah. Satwa langka tersebut adalah burung Maleo, yang oleh masyarakat sekitar menyebutnya yaitu Manuk Mamua. Satwa ini hanya bisa hidup dan berkembang di daerah yang berpasir serta di hutan. Sehingga tempat itulah yang sangat cocok atau disenangi burung ini sebagai tempat bertelur dan berkembang biak untuk kelangsungan hidupnya.

Pada umumnya burung Maleo ini datang ketempat itu pada bulan Desember dan Januari tepat pada musim kemarau mereka datang bertelur. Jarang sekali dijumpai pada musim hujan atau musim dingin. Karena dimusim tersebut mereka berdiam diri di hutan sambil mencari makanan. Makanan pokoknya adalah buah kemiri. Keistimewaan pada burung ini yakni mereka bertelur dengan jalan membuat lubang sedalam 50 cm sampai 1 meter. Kemudian setelah bertelur lubang tersebut ditutupinya kembali untuk menjaga jangan sampai dilihat orang atau dimakan hewan-hewan lainnya. Bahkan bila telurnya tidak ditemukan orang dalam jangka waktu kurang lebih 7 hari atau satu minggu maka ia akan menetas dengan sendirinya. Anaknya akan keluar kepermukaan bumi tanda bantuan induknya lalu masuk kesemak-semak akhirnya menjadi dewasa.

Jarak obyek wisata Bangkirian dengan Ibu kota Kabupaten Banggai berkisar 80 km. Dan dari Ibu Kota Kecamatan Batui kurang lebih 35 km. Sedang jarak obyek wisata ini dengan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah

kurang lebih 800 km ke arah sebelah selatan.

Jadi dalam hal ini daerah obyek wisata tersebut bukan hanya sekedar alamnya yang indah, tetapi juga faunanya yang dapat memberikan nilai tersendiri dalam pengembangan obyek wisata.

Penduduk. Penduduk yang mendiami daerah Kecamatan Batui pada umumnya suku Saluan. Ada juga suku pendatang dan telah lama berdomisili dan tinggal menetap didaerah ini seperti halnya suku Bugis, Suku Jawa, Suku Lombok dan suku lainnya. yang sudah beradaptasi, menyatu dan berintegrasi sosial dengan masyarakat suku Saluan. Sesuai sensus penduduk tahun 1990 berjumlah 67.031 jiwa yang mendiami daerah seluas 2.751,00 km². Dan terdiri atas 917 Rumah Tangga.

Sebagian besar masyarakat yang ada di Batui dalam memnuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari adalah bertani (sawah dan peladangan) hanya sebagian kecil saja yang berdagang, nelayan dan berternak. Hasil usaha mereka dipasarkan di wilayah Kecamatan Batui. Namun ada pula dipasarkan keluar daerah seperti ke Luwuk Ibu Kota Kabupaten.

Organisasi kemasyarakatan sudah banyak dibentuk dan berjalan lancar, misalnya Lembaga Adat, Pemuda Karang Taruna, Remaja MAJsid, Kelompok Nelayan dan sebagainya. Juga telah ada organisasi kesenian seperti Gambus, Jepeng, Zamrah, Apos dan Kidung.

Pendidikan. Di Batui masalah pendidikan sudah semakin meningkat dibanding daerah yang lain. Karena telah tersedianya prasarana dan sarana pendidikan. Sudah kurang ditemukan warga masyarakat yang putus sekolah dan buta aksara. Sebab proses pendidikan telah menyeluruh dilaksanakan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagian besar masyarakat telah melalui pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas dan bahkan sampai ke Perguruan Tinggi.

Latar Belakang Budaya. Konsep budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga kini masih tetap dipertahankan dan dijunjung tinggi. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari. Yakni adanya sikap saling harga menghargai, kerjasama, gotong-royong antara warga masyarakat dan bahkan antara

pendatang sekalipun. Sikap itu sudah ditanamkan sejak kecil. Yang lebih prinsip dalam kehidupan budaya yakni masih tetap mempertahankan dan melestarikan norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat dan aturan-aturan yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal ini nampak pada upacara-upacara ritual yang dilakukan. Mereka menganggap bahwa sistem kepercayaan yang dianut mempunyai suatu kekuatan magis religius yang dapat mempengaruhi alam kehidupannya. Ini banyak ditemukan pada upacara-upacara sakral, seperti upacara adat Maleo di daerah ini. Konsep kaidah dan norma budaya itu masih terpatri dalam jiwa sanubari mereka sebagai masyarakat pendukungnya.

Kemudian dalam kehidupan keagamaan masyarakat Batui pada umumnya beragama Islam. Sangat sedikit yang beragama kristen.

Atraksi Kesenian. Kesenian yang ada di daerah Batui sama halnya dengan di daerah Banggai dimana telah dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Misalnya seni musik Gambus, Jeping, dan Zamrah. Atraksi seni diadakan apabila ada kegiatan pesta perkawinan, selamatan, pergelaran dan lain sebagainya dengan maksud menghibur para tamu atau pejabat yang datang ketempat tersebut.

Atraksi Budaya. Atraksi budaya masyarakat Batui yang sering dilihat adalah menyangkut Upacara Adat Tumpe yang setiap tahun dilaksanakan. Kegiatan upacara ini merupakan suatu penjelmaan atau perwujudan dari makna-makna kondensasi berupa konsep tata laku/gerak sehingga melahirkan suatu wujud tata nilai dari hasil atraksi budaya ini. Perilaku dan aturan-aturan adat yang demikian hanya mengulangi kembali atau mendramasasikan sejarah pelaksana Upacara Adat Tumpe yang telah lama menjadi suatu sistem budaya. Mempunyai norma-norma atau aturan-aturan adat yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Sehingga sulit sekali untuk dihilangkan. Sedang atraksi budaya Kidung, dilakukan berhubungan dengan Upacara Adat Tumpe di rumah ada Kusali. Yaitu menyanyikan suatu syair dan mengagung-agungkan nama Allah atau Tuhan pada Upacara Adat Tumpe, yang disebut Raat.

Kemudian atraksi Apos adalah semacam gerakan yang diikuti oleh bunyi irama gendang dilakukan pada keadaan tertentu. Biasanya diadakan pada waktu ada kegiatan penyambutan tamu-tamu atau pejabat yang datang ketempat tersebut. Dengan maksud sebagai penghormatan, kegembiraan

dan kesyukuran bahwa telah datang berkunjung ke daerah ini.

Transportasi. Masalah transportasi yang digunakan para wisatawan yang mengunjungi daerah obyek wisata tersebut belum memadai. Tetapi sudah bisa dilalui dengan mobil. Ada juga jalan setapak yang bisa dilalui yakni mengikuti tepi pantai sampai kelokasi tersebut. Selebihnya dapat melalui laut dengan memakai perahu/speed boat.

Akomodasi. Sarana akomodasi di obyek wisata alam ini belum ada. Oleh karena itu untuk manampung wisatawan yang datang diusahakan menginap di rumah penduduk atau petugas pemerintah setempat.

Birojasa Wisata. Pada kenyataannya belum ada birojasa wisata di daerah ini dalam menunjang industri pariwisata.

2. Obyek Wisata Budaya.

a. Rumah Adat di Batui.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. Sesuai dengan riwayat yang hidup pada masyarakat Banggai, pada zaman purba tanah Banggai di perintah oleh para Dewa-dewa. Yang mempunyai kekuatan gaib diluar kekuatan manusia biasa. Katakanlah suatu kekuatan sakti. Oleh karena adanya kekuatan tersebut, maka mereka dapat membentuk suatu masyarakat yang besar yang lama kelamaan menjadi suatu bentuk kerajaan. Yang pada akhirnya berdiri menjadi suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang Raja Dewa.

Sebelum tahun 1200 di kepulauan Banggai terdapat beberapa kerajaan kecil. Di bagian Banggai Kepulauan terdiri atas empat kerajaan yakni, Kerajaan Babulau, Kerajaan Kokini, Kerajaan Katapean dan Kerajaan Singolok. Sedang di bagian Banggai Daratan terdapat lima daerah kerajaan yakni, Kerajaan Loa/Lohat, Kerajaan Bola, Kerajaan Motindok dan Kerajaan Gori-Gori yang berada di wilayah Batui. Juga kerajaan Bua Lemo (Tomputika) berada di wilayah Balantak.

Semula kerajaan-kerajaan ini masih berdiri sendiri dan diperintah oleh raja yang berkuasa pada waktu itu. Tetapi setelah Kerajaan Banggai menjadi suatu kerajaan besar kira-kira tahun 1580 M barulah kerajaan-kerajaan kecil ini dapat dikuasai dan menjadi daerah bawahan. Sekarang

masih dapat diperoleh atau diketahui tentang bukti-bukti sejarahnya. Antara lain diketemukan Rumah Adat, bekas peninggalan sejarah dalam kerajaan seperti; Alat Perang, Pakaian Kerajaan dan lain sebagainya. Masih dipelihara atau dirawat dengan baik sebagai benda peninggalan sejarah.

Pada kesempatan ini akan diuraikan jenis Rumah Adat sebagai bukti sejarah yang berada di wilayah kecamatan Batui. Kita ketahui kerajaan-kerajaan tersebut masing-masing diperintah oleh seorang Raja Dewa yang arif dan bijaksana. Sehingga kerajaannya dapat berkembang karena politik pemerintahan yang dijalankan. Masyarakatnya kian lama kian bertambah karena menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain. Lalu membentuk suatu kelompok masyarakat kecil yaitu kampung. Di perintah oleh seorang kepala kampung atau ketua adat yang dipilih, kemudian diberi nama Binsilio dan Dakanya. Kedua pemimpin tersebut menjadi kepala pemerintahan di kampung sebagai wakil dari Raja. Setelah beberapa tahun berselang ketiga kerajaan ini hilang dan masyarakatnya sebagianpun lenyap atau dengan istilah gaib. Tinggal beberapa kampung dan masyarakat yang ada. Dan ini menjadi cikal bakal adanya masyarakat Batui. Pusat pemerintahan terdapat di kampung tersebut dan terletak diatas bukit/gunung yaitu; Gunung Loa/Lohat, Gunung Bola, Gunung Metindok dan Gunung Kuwob.

Dari keempat gunung tersebut diatas, dibangun sebuah rumah tempat upacara adat Maleo atau Musyawarah Adat yang sering dikenal dengan istilah "Kusallih". Bangunan tersebut terbuat dari kayu dan semen serta atapnya dari seng (setelah diperbaiki atau dipugar). Motifnya sudah tidak dikenal lagi karena sudah lama. Tetapi bisa dikatakan tergolong motif ukiran pengaruh kebudayaan Islam, karena pada waktu itu masyarakatnya telah menganut agama Islam. Mereka juga dapat menulis huruf arab dan membaca dalam aksara latin. Bentuk bangunannya biasa saja hanya ada ruang khusus didalamnya yang berukuran 2 x 3 m. Ruang tersebut dipergunakan untuk menyimpan alat-alat perlengkapan adat yang biasa dikenal dengan nama "Kamili". Bangunan ini menghadap kearah barat atau mengarah ke kiblat. Disamping dipergunakan sebagai tempat upacara adat atau musyawarah adat juga dipergunakan sebagai tempat sembahyang.

Rumah adat tersebut dibangun ditiga tempat yaitu di gunung Kuwob,

gunung Loa, dan gunung Motindok/Bola. Masing-masing mempunyai ukuran yang berbeda. Lokasinya terdapat di wilayah Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai. Tempat tersebut berjarak kurang lebih 900 km dari Ibu Kota Propinsi. Sedang dari Ibukota Kabupaten sendiri berjarak 50 km menuju keraha barat. Karena letaknya terdapat ditiga tempat, maka dapat disebutkan sebagai berikut :

- Rumah Adat Kuwob jaraknya dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 4 km.
- Rumah Adat Loa/Lohat jaraknya dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 7 km dan
- Rumah Adat Bola/Motindok jaraknya dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 12 km sebelah barat

Tempat ini bisa dilalui dengan kendaraan beroda empat atau beroda dua. Jalannya belum begitu baik, apalagi. Hanya saja pada musim hujan biasanya jalannya mengalami kerusakan.

Penduduk. Penduduk yang mendiami daerah Kecamatan Batui pada dasarnya mayoritas suku Saluan asli. Ada juga suku lain yang telah lama tinggal dan berdomisili di daerah ini. Antara lain seperti; Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Lombok dan suku pendatang lainnya. Yang sudah beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan masyarakat setempat. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 berjumlah 67.031 jiwa dan mendiami daerah seluas yaitu 2.751,00 km². Dan terdiri atas 14.838 rumah tangga.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari, pada umumnya masyarakat mengolah usaha dibidang pertanian. Yaitu mengolah sawah dan ladang. Ada juga warga masyarakat yang berusaha dibidang perdagangan, nelayan dan beternak. Hasil usaha tersebut dapat dipasarkan diluar daerah seperti halnya ke daerah Luwuk.

Masalah organisasi kemasyarakatan sudah banyak dibentuk dan berjalan lancar, misalnya Lembaga Adat, organisasi Karang Taruna, Remaja Masjid, Kelompok Nelayan dan lain sebagainya. Juga ada organisasi kesenian seperti Gambus, Zamrah, Apos dan Kidung.

Pendidikan. Dibidang pendidikan di daerah ini sudah semakin berkembang dibanding dengan daerah lain. Hal ini karena telah tersedianya

fasilitas pendidikan. Sudah kurang ditemukan warga masyarakat yang putus sekolah dan buta aksara. Sebab proses pendidikan telah menyeluruh dilaksanakan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagian besar masyarakat telah melalui pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas dan bahkan melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Latar Belakang Budaya. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya masih tetap dipertahankan dan dijunjung tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan jelas dari kehidupan sehari-hari. Yaitu adanya suatu sikap saling menghargai, kerja sama dan gotong royong antara warga masyarakat dan bahkan dengan para pendatang. Sikap itu sudah ditanamkan sejak masih kecil. Yang lebih dominan lagi dalam kehidupan budaya bahwa mereka masih tetap mempertahankan dan melestarikan norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat dan aturan-aturan yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara-upacara ritual. Mereka menganggap bahwa sistem kepercayaan yang demikian mempunyai suatu kekuatan magis religius yang dapat mempengaruhi alam kehidupannya. Ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara Adat Telur Maleo. Konsep budayanya masih tetap terpatri dalam jiwa mereka sebagai masyarakat pendukungnya. Sehingga sampai sekarang kebudayaan tersebut masih tetap dipertahankan karena mempunyai nilai budaya tertentu.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Batui pada umumnya beragama Islam. Sebagian kecil saja yang beragama Kristen, Hindu dan Budha.

Atraksi Kesenian. Kesenian yang dipertunjukkan di daerah Batui sama halnya dengan yang ada di daerah Banggai sebab telah dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Misalnya seni musik Gambus, Zamrah dan Kudung. Atraksi ini dilakukan apabila ada kegiatan pesta perkawinan, pergelaran pertunjukkan dan lain sebagainya. Dengan maksud untuk menghibur para tamu atau pejabat yang datang berkunjung.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi budaya masyarakat Batui yang sering dilihat adalah menyangkut pelaksanaan Upacara Adat Telur Maleo (Tumpe) yang setiap tahun dilaksanakan. Upacara adat ini adalah merupakan suatu penjelmaan atau perwujudan dari nilai-nilai budaya atau

tingkah laku sehingga melahirkan suatu bentuk nilai budaya. Prilaku dan aturan-aturan adat yang demikian harus dipatuhi dan dijiwai oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu sangat sulit untuk dihilangkan. Sedang atraksi seni budaya Kidung biasa disebut nyanyian Kidung, dilakukan berhubungan dengan upacara Adat Tumpe. Sebagai lanjutan dari upacara adat yang akan dilaksanakan di Rumah Adat, yaitu "Kusallih".

Bentuk nyanyian kidung ini berupa syair yang dilakukan yakni menyebut atau membesar-besarkan nama Allah. Dengan diiringi gendang dan gong. Untuk memanggil roh-roh halus/makhluk gaib agar datang ketempat tersebut dan masuk kepada orang tertentu (Pemangku Adat). Bentuk upacara adat yang demikian dikenal dengan istilah Raat, yang artinya tafakur, semedhi atau berzikir.

Kemudian atraksi Apos adalah semacam gerak/langkah yang diikuti oleh bunyi irama gendang yang dilakukan pada keadaan tertentu. Dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian atau masih keturunan dari seorang pahlawan atau pendekar. Menampilkan sebuah gerak tata laku dengan maksud sebagai penghormatan, kegembiraan dan kesyukuran bahwa telah datang ketempat tersebut. Biasanya diadakan pada waktu ada kegiatan penyambutan tamu-tamu atau pejabat yang datang.

Berikut ini dikemukakan Upacara Pengantar Telur Maleo ke Banggai. Menurut Atmaja, pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan pada setiap tahun setelah panen, biasanya pada bulan Desember dan Januari. Upacara pengantaran Telur Maleo ke Banggai bukanlah sebagai persembahan upeti kepada penguasa di Banggai, melainkan lebih ditekankan pada fungsi sosial dan kekeluargaan antara suku Saluan di Batui dan suku Banggai di Banggai, dan kebiasaan ini sudah menjadi adat yang biasa disebut Adat Tumpe (Tumpe artinya pertama, telur pertama burung Maleo).

Proses pelaksanaan upacara adat dilakukan oleh Lembaga Adat, Tuanyo Adat dan masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Batui, khususnya masyarakat yang ada di empat kelurahan yakni Tolando, Batui, Balantang dan kelurahan Bugis.

Tiap-tiap rumah tangga masyarakat adat memiliki satu atau dua butir telur

Maleo untuk dijadikan adat. Telur dibungkus dengan daun nibong (daun kombunou) dan diasapi dengan kemenyan. Proses pengasapan tersebut diiringi ucapan-ucapan adat dalam bahasa Saluan Batui, sebagai tanda dan sekaligus awal dari upacara pengantaran Tumpe, ucapan dalam bahasa Saluan yang artinya sebagai berikut :

" E jangan lagi mengganggu sudah ini telur adat kami, jangan lagi disalahkan kalau kami memakan telur ini, telur ini akan dibawah kerumah Lurah".

Setelah telur tadi dikerjaka secara adat dan kemudian diantar kerumah Kepala Desa untuk dikumpulkan, diterima oleh Tuanyo Adat lalu menyimpan telur tersebut ditempat yang telah disediakan di rumah kepala desa.

Disamping itu lembaga adat dan Tuanyo Adat mengadakan pertemuan/ musyawarah di rumah adat untuk membicarakan perihal pemberangkatan pengantaran telur Maleo ke Banggai.

Dalam pertemuan tersebut yang ditetapkan antara lain :

1. Waktu pemberangkatan
2. Pelaksanaan Upacara dan perlengkapan
3. Unsur-unsur yang teribat dalam Upacara Adat.

Ketiga kriteria yang ditetapkan diatas menjadi dasar dari pelaksanaan upacara adat, dengan mengetahui waktu pemberangkatan, maka akan diketahui pula hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara tersebut. Keputusan yang telah disepakati oleh Lembaga Adat dan Tuanyo Adat disampaikan keseluruh masyarakat.

Telur yang berada di rumah lurah disimpan semalam menunggu pengantaran ke rumah Bosanyo. Di rumah lurah dilakukan juga pengasapan dengan kemenyan oleh Tuanyo Adat dan diiringi dalam bahasa Saluan yang artinya sebagai berikut :

" E sudah kita mengasapi dengan kemenyan Bosanyo, dan akan didayungkan menuju ke Banggai".

Kemudian lurah memanggil orang sebagai petugas yang telah disepakati dalam pertemuan dalam memangu telur.

Mengenai jumlah orang yang memangku telur tidak tentu banyaknya, yang jelas tiap orang memangku 10 butir, maka yang memangku 7 orang. Semua yang memangku telur itu berpakaian adat lengkap.

Pelaksanaan upacara pengantaran Tumpe ke rumah Bosanyo dipimpin oleh lurah mulai di Kelurahan Balantang. Penurunan atau pemberangkatan Tumpe dari rumah lurah disertai dengan ucapan-ucapan oleh Tuanyo Adat yaitu Tume aya o boa akon mo benu bosanyo.

Kemudian seluruh masyarakat yang ada serentak mengucapkan kata "Bismillah" mereka berjalan berbaris diikuti oleh tua-tua adat dan lurah. Begitu pula selanjutnya Kelurahan Bugis, Batui, dan Tolando semuanya mengikuti proses pelaksanaan tata nilai tersebut. Sebab kelurahan yang telah disebutkan, semua berkedudukan sebagai daerah Adat, sehingga tata laku kegiatan upacaranya sama. Hal mana keadaan itu sudah merupakan suatu sistem pelaksanaan tata nilai budaya yang telah lama ada dalam alam pikiran masyarakat adat di Batui.

Tumpe yang telah sampai dirumah Bosanyo diterima oleh Bosanyo Longkoyang. Kata Bosanyo Longkoyang adalah panggilan Ketua Adat perempuan yang menerima telur dibantu oleh Tuanyo Adat. Telur tersebut disimpan ditempat yang telah disediakan. Lalu dilakukan lagi pengasapan dengan kemenyan dengan ucapan sebagai berikut :

" E sudah ini telur maleo dari saudara-saudara dan keturunan dari
(Nama Kelurahan/Desa).

Dari ucapan-ucapan tersebut nampak dengan jelas bahwa masyarakatnya masih memelihara tali persaudaraan yang kuat dimana tidak membedakan penduduk asli dengan pendatang. Semuanya sama sebagai kelompok yang berkeluarga.

Tuanyo adat menjumpai Bosanyo untuk membicarakan proses pengantaran Tumpe. Sesudah memperoleh persetujuan dari Bosanyo selaku Ketua Adat, maka diumumkan kepada segenap lapisan masyarakat agar mematuhi.

Di rumah Bosanyo, Tumpe disimpan semalam dan kemudian besoknya

baru akan diantar ke perahu. Para pelaksana adat dan masyarakat adat menempati tempat-tempat yang disediakan di rumah Bosanyo, sambil menunggu saat penurunan atau pemberangkatan Tumpe dari rumah Bosanyo menuju perahu. Sebelum dibawa terlebih dahulu dilakukan pengasapan kemenyan kembali oleh Tuanyo adat dengan ucapan-ucapannya dalam bahasa Saluan yang artinya sebagai berikut :

" Koe kilang Bosanyo yang mengayomi apa yang kita idam-idamkan ini sudah mengasapi dengan kemenyan telur Maleo yang akan diantarkan menuju ke Banggai untuk Jogugu " .

Setelah semuanya selesai dilakukan secara adat, kemudian Bosanyo memberikan kata pelepasan dalam pemberangkatan lalu disambut oleh ucapan masyarakat yaitu "Bismillah".

Petugas pemangku adat Tumpe dari Bosanyo dibawa ke perahu sudah digabung dari beberapa kelurahan tersebut. Semuanya baik lembaga adat dan beserta perangkatnya, Tuanyo adat dan seluruh masyarakat siap untuk mengantarkan Tumpe ke perahu. Tokoh-tokoh adat dan perangkatnya memakai pakaian adat lengkap.

Mengenai pengantaran dipimpin oleh Tunan yang dikawal oleh serdadu sebagai keamanan. Dibelakang pembawa telur diikuti oleh dayang-dayang dan penabuh gendang, tokoh-tokoh adat dan masyarakat mengiringi dibelakangnya.

Sampai di perahu diterima oleh petugas perahu yang dalam bahasa Saluan Batui "Sake" yang artinya awak kapal. Sake ini diambil dari tiap-tiap kelurahan sebanyak dua orang, dipimpin oleh seorang Kapten Perahu. Sesudah semuanya siap untuk keperluan pemberangkatan Tume yang sudah diadatkan, maka diucapkan sepatah kata yang merupakan pesan yang diriwayatkan oleh Putri Yadiman dalam bahasa Banggai yang artinya sebagai berikut :

" Beritahukan olehmu Abu Kasim, kepada pimpinan (Kapten Perahu) pembawa telur amanat/adat perintahkan untuk menabuh gendang Raja Olu (BekasbRaja Motindak), kemudian berangkat ke Banggai".

Sesuai dengan penuturan bahwa bunyi atau irama gendrang yang dibunyikan adalah merupakan seni sastra yang berisikan himbauan-himbauan kepada masyarakat untuk berbuat baik, beramal dan berkarya untuk meningkatkan taraf hidup.

Sehubungan dengan pelepasan/pemberangkatan disebutkan ucapan-ucapan yang diiringi oleh bunyi gendrang dari marga Loa, yang mana ucapan tersebut dalam bahasa Saluan Batui yang artinya sebagai berikut :

- E kita ini telah melepaskan dan mendayungkan Tumpe menuju ke Banggai, diharapkan bapak kapten perahu menyampaikan kepada Jogugu di Banggai yakni telur ini sebagai amanat/pesan dari nenek moyang".

Kemudian Tanaas Duangan (Kapten perahu) menjawab dalam bahasa Saluan Batui yang artinya sebagai berikut :

- Koe kilang Bosanyo yang mengayomi bapak/bapak dan kita sekalian, kami ini sudah menjalankan perahu dan sudah mendayungkan Tumpe dibawah ke Banggai".

Lalu disambut dengan ucapan "Bismillah"

Perahu pengantar telur tidak langsung ke Banggai, tetapi singgah ditepi pantai yang disebut Mian Bungin (orang yang ditepi pantai), disitu telur Maleo disimpan semalam menunggu sampai besok subuh baru akan diberangkatkan ke Banggai setelah menjiarahi kubur yang dalam bahasa Saluan Batui disebut "Mompaturu" artinya menjiarahi kubur, dan perahu yang ditumpangi dihadapkan ke makam tersebut.

Dalam perjalanan menuju ke pulau Banggai, bilaman tiba di desa Pinalong, mereka harus melempar sebanyak tiga kali sebagai pertanda bahwa pada waktu itu pernah empunya burung Maleo ini tinggal di desa tersebut, begitu pula jika telah sampai di desa Tolo mereka mengganti pembungkus telur Maleo dan bekas pembungkus itu dihanyutkan dengan iringan do'a.

Peristiwa semacam itu dulunya sebagai alat komunikasi yang mana pembungkus bekas yang dihanyutkan lebih cepat sampai di Banggai dari

pada perahu pembawa Tumpe. Hal semacam ini sampai sekarang masih tetap terjadi dan dapat disaksikan oleh semua orang.

Untuk itu Kapten Perahu menyebutkan/mengucapkan sumpahnya yang menyangkut tugas yang dibebankan kepadanya, setelah meninggalkan desa Tolo dengan membunyikan genderang sebanyak tiga kali. Ucapan Kapten Perahu tersebut yakni :

" Jika memang sudah saya Kapten Perahu pembawa Tumpe ini yang diseberangkan mudah-mudahan akan sampai di Banggai tidak terjadi sesuatu apapun dari Tolo menuju pelabuhan Jogugu".

Kemudian dalam bahasa Banggai disebutkan yang artinya sebagai berikut :

" Wahai Tanaas Duangan (Kapten Perahu) bersumpahlah, katakan jika sudah saya kapten pembawa perahu amanat ini sebenarnya, maka sampai dikau mombol (Banggai) tidak terjadi suatu bencana".

Sebelum tiba di tepi pantai pulau Banggai mereka singgah dahulu di Kau Mombol membunyikan genderang sebanyak tiga kali, sebagai isyarat bahwa mereka telah memasuki pelabuhan Jogugu. Setibanya mereka di Banggai lalu Kapten Perahu memerintahkan salah seorang Sake untuk memberitahukan atau melapor kepada Jogugu bahwa Tumpe dari Batui telah sampai.

Transportasi. Masalah transportasi yang digunkanan wisatawan yang mengunjungi daerah obyek wisata tersebut adalah dengan kendaraan mobil. Mengenai jalanan bisa dilalui walaupun belum diaspal, dalam waktu mendatang pasti diperbaiki/diaspal.

Akomodasi. Sarana akomodasi pada obyek wisata ini belum ada. Oleh karena tempatnya yang jauh dari kampung atau Ibukota Kecamatan dan juga tidak ada tempat penginapan seperti Homestay, warung dan sejenisnya.

Birojasa Wisata. Birojasa wisata untuk melayani wisatawan yang berkunjung ketempat obyek wisata ini adalah perusahaan angkutan Honda Jaya, Super Motor dan Rajawali Motor.

b. Keraton Banggai.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. Banggai adalah salah satu kecamatan yang terletak di daerah Kabupaten Banggai. Letaknya disebelah laut dikelilingi beberapa pulau besar dan kecil. Jauhnya berkisar 750 km atau dengan jarak 50 mil laut sebelah timur dari Ibukota Kabupaten. Dulunya daerah ini adalah pusat Kerajaan Banggai tertua. Pada masa pemerintahan Raja Adi Cokro sebagai pendiri kerajaan. Sehingga sampai sekarang masih tetap dilestarikan sebagai daerah budaya karena banyak ditemukan benda-benda peninggalan sejarah. Antara lain diketahui adanya Keraton Banggai tempat dimana Raja Banggai pada waktu memerintah kerajaan. Adapun lokasi dimana dibangun keraton tersebut yaitu di Desa Lompio Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai. Oleh karena daerahnya dibagian laut, maka salah satu alat komunikasi dan sekaligus alat transportasi adalah dengan memakai perahu motor dan membutuhkan waktu sekitar 8 sampai 9 jam untuk mencapai tempat tersebut dari Luwuk.

Keraton Banggai ini dibangun pada masa pemerintahan Raja Awaluddin yaitu pada tahun 1927 M yang bahannya terbuat dari kayu dan semen. Bangunan bersejarah ini dibangun diatas sebuah bukit pada ketinggian 11.57 m diatas permukaan laut dan menghadap ke barat laut berukuran 12 x 15 m ditambah dengan luas dapur kira-kira 5 x 7 m dibagian depan Keraton terdapat 6 buah tiang utama sebagai penyangga yang berukuran 6 m dari atas lantai. Memiliki beberapa ruangan antara lain ruang kamar Raja, ruang kamar permaisuri, ruang kamar putra-putri Raja, ruang kantor, ruang tengah tempat musyawarah dan singgasana, ruang serambi muka dan serambi belakang, ruang dapur dan lain sebagainya. Terdapat beberapa jendela dan pintu. Dinding bangunan ini dihiasi oleh ragam hias atau ukiran-ukiran batik khas tersendiri dan kaligrafi-kaligrafi Islam sehingga nampaknya ada nilai estetika yang cukup indah. Sedang ukuran halaman tempat dibangunnya keraton tersebut diatas areal sekitar 30 x 40 m².

Penduduk. Penduduk yang mendiami daerah Banggai sebagian besar atau mayoritas suku Banggai asli. Namun ada juga suku pendatang seperti suku Bugis, suku Cina dan sebagainya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 jumlah penduduk yang berdomisili di daerah ini sekitar 21.541 jiwa menempati wilayah seluas 264,50 km².

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Disamping itu ada yang berdagang dan sebagai pegawai negeri sipil. Dengan demikian, bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya tergantung dari lingkungan alam dimana ia tinggal.

Dalam kehidupan masyarakat Banggai pada umumnya telah mengenal adanya sistem kekerabatan dan kekeluargaan sejak dulu. Kehidupan demikian tercermin pada kegiatan-kegiatan upacara-upacara ritual yang dilaksanakan. Adanya kelompok-kelompok adat yang diketuai oleh Ketua Lembaga Adat, sedang organisasi kemasyarakatan yaitu dibentuk beberapa organisasi misalnya Karang Taruna, Remaja Masjid, Kerukunan Ibu-ibu dan Kelompok Nelayan. Organisasi kesenian yang ada antara lain seni zanrah dan tari-tarian yang ada hubungannya dengan adat istiadat.

Pendidikan. Segi pendidikan pada dasarnya sama halnya dengan desa-desa lainnya dimana sebagian besar masyarakatnya, sudah mengenyam pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Lanjutan Atas. Malah ada diantaranya melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Latar Belakang Budaya. Masyarakat Banggai sejak dahulu sampai sekarang masih tetap mempertahankan dan memelihara aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai dan adat istiadat yang berhubungan dengan kemasyarakatan/kebudayaan. Hal ini terlihat pada kegiatan upacara-upacara ritual yang dilaksanakan. Sistem kepercayaan yang demikian masyarakat anggap sebagai sesuatu kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi jalan kehidupan. Seperti dapat ditemukan dalam upacara tradisional. Konsep tersebut masih tetap terpatri pada jiwa mereka sebagai masyarakat pendukungnya.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hanya sebagian kecil saja yang beragama Kristen.

Atraksi Kesenian. Kegiatan kesenian yang ada di daerah Banggai dipengaruhi oleh kebudayaan Islam seperti halnya musik Gambus dan Zamrah. Atraksi itu dilakukan apabila ada pesta perkawinan dan sebagainya. Sedangkan seni tari Tolumi, Paupe dan Osulen dilakukan dalam suasana kegembiraan misalnya ada pertandingan dan menghibur para tamu atau pejabat yang datang ketempat tersebut.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya masyarakat Banggai dapat dilihat dalam upacara Babangun Tunggal dan penerimaan telur Maleo dari Batui. Corak dari atraksi ini yaitu berupa gerakan/tata laku yang merupakan suatu sistem sehingga dapat melahirkan suatu nilai budaya tertentu. Biasanya diselingi dengan seni tari yakni seperti tarian Manuk Mamua, Tolumi dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah seni Tatabua dan seni Balatindak, yakni seni yang dilaksanakan pada waktu diadakan penyambutan para tamu atau pejabat pemerintah yang datang kedaerah itu.

Transportasi. Mengenai transportasi yang digunakan para wisatawan belumlah memadai. Karena letaknya agak jauh dan diseberang lautan, maka salah satu alat transportasi yang digunakan adalah perahu motor atau kapal. Waktu yang dibutuhkan untuk berlayar dari Ibukota Kabupaten sampai ketempat obyek wisata tersebut sekitar 8 sampai 9 jam.

Akomodasi. Tentang sarana akomodasi disini tidaklah sama seperti halnya di kota yang serba tersedia. Karena itu untuk menampung para wisatawan yang datang hanya dapat diusahakan menginap dirumah-rumah penduduk.

Birojasa Wisata. Pada dasarnya mengenai organisasi pelayanan bagi para wisatawan dalam menunjang industri pariwisata dalam upaya pengembangan kepariwisataan belumlah ada.

3. Obyek Wisata Ilmiah.

Peternakan Mutiara di Banggai.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. Taman budaya laut yang ada di kepulauan Banggai adalah salah satu Obyek Wisata Alam, Budaya dan Ilmiah yang memiliki sejumlah pesona alam tersendiri. Bisa juga dikatakan suatu obyek wisata bahari yang mempunyai suatu keindahan alam pantai maupun keindahan alam dalam laut. Keindahan alam dalam laut yang beraneka ragam dan berwarna-warni, dihiasi oleh ikan-ikan laut beraneka ragam jenisnya. Keindahan itulah yang memberikan nilai tersendiri dalam upaya mengembangkan obyek wisata ini. Letaknya disebelah teluk yang menjorok kedalam di kepulauan Banggai bagian Selatan. Dilatarbelakangi oleh pulau besar dan kecil. Obyek wisata ini umum

disebut dengan istilah **Peternakan Mutiara** yaitu usaha pengolahan kulit kerang yang bisa menghasilkan sejumlah butir-butir mutiara. Yang selama ini telah dikelola secara ilmiah dan sudah menghasilkan. Dan ini terbukti telah dipasarkan baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai benda berharga.

Pengolahan peternakan mutiara yang ada di daerah ini ditangani oleh pemerintah dalam hal ini dibawah pengawasan Departemen Perindustrian dan Departemen Peternakan. Dengan maksud agar bibit mutiara ini dapat berkembang biak dan dapat menghasilkan lebih banyak lagi butir-butir Mutiara yang berkualitas tinggi. Usaha tersebut telah lama dilakukan, tetapi cara pengolahannya masih tradisional. Nanti ditangani petugas yang berwenang maka usaha itu dilakukan secara mekanisasi. Juga dilakukan usaha perternakan dengan jalan mengembangbiakan kerang-kerang ini agar memperoleh mutiara tersebut tidak mengalami kepunahan. Dan ini adalah salah satu kekayaan alam Indonesia.

Adapun lokasi terdapatnya Peternakan Mutiara ini di dusun Tokubit, dalam lingkungan desa Tolokibit, di wilayah Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai. Letaknya diseberang lautan menuju kearah timur, jika kita berada di Ibukota Kabupaten, jauhnya berkisar 750 km atau dengan jarak 50 mil laut. Karena tempat tersebut terdapat di daerah laut sehingga salah satu alat transportasi yang digunakan adalah dengan memakai perahu motor yang akan membutuhkan waktu kurang lebih 8 sampai 9 jam untuk sampai ke Banggai. Dan kemudian menuju tempat taman budaya laut tersebut dengan menaiki perahu.

Penduduk. Warga masyarakat yang berdiam atau berdomisili di daerah Banggai termasuk penduduk yang heterogen. Karena terdiri dari beberapa suku antara lain yaitu suku Bugis, suku Cina dan suku lainnya. Tetapi mayoritas yang mendiami daerah ini adalah suku Banggai asli. Sesuai dengan sensus penduduk tahun 1990 diketahui jumlah penduduk yang berdiam di daerah ini berjumlah 21.541 jiwa menempati wilayah areal seluas 264,50 km². Sedang yang tinggal di desa Tolokibit sekitar 837 jiwa.

Masyarakat yang mendiami daerah ini untuk memenuhi kebutuhannya dengan jalan berkebun dan menangkap ikan. Disamping itu sebagian ada yang berdagang dan sebagai pegawai negeri. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya selalu berorientasi kepada lingkungan alamnya.

Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya telah mengenal adanya sistem kekerabatan dan kekeluargaan, ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Seperti terdapat pada upacara-upacara ritual yang diadakan. Tercipta suasana gotong-royong dan usaha kerjasama. Sedang disegi lain telah dibentuk suatu organisasi seperti organisasi Karang Taruna, Remaja Masjid dan Kelompok Nelayan. Disamping itu ada juga organisasi kesenian seperti seni Zamrah dan beberapa jenis tari-tarian yang ada hubungannya dengan masalah adat.

Pendidikan. Di desa Tolokibit atau lebih luas di wilayah Kecamatan Banggai sebagian besar masyarakatnya telah memperoleh pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah lanjutan atas, dan bahkan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Latar Belakang Budaya. Masyarakat Banggai sebagai masyarakat budaya masih memegang atau mempertahankan suatu nilai budaya seperti adat istiadat dari nenek moyang mereka. Yang berupa tata nilai, dan norma-norma yang merupakan konsep budaya. Konsep-konsep itu sulit sekali dihilangkan oleh karena telah menjadi suatu ketentuan adat pada warga masyarakat Banggai sebagai pendukungnya. Ini nampak sekali kita lihat dalam upacara-upacara sakral yang dilakukan. Seperti dalam kegiatan upacara tradisional yaitu Balibang (sunatan), Bagilis (potong gigi) dan sebagainya. Sistem tersebut masih tetap dilaksanakan dan mempunyai nilai budaya tersendiri.

Kehidupan keagamaan masyarakat Banggai pada umumnya atau sebagian besar beragama Islam. Hanya sebagian kecil saja yang beragama Kristen.

Atraksi Kesenian. Kegiatan kesenian yang ada khususnya di daerah Tolokibit pada dasarnya sama halnya dengan Kota Banggai. Atraksi keseniannya dilakukan apabila ada suatu pesta perkawinan atau dalam suasana kegembiraan dengan maksud untuk menghibur para tamu atau orang yang berkunjung ke pesta tersebut. Misalnya tarian Tolumi, tarian Paupe, tarian Osulen dan seni suara Baode.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya adalah suatu kegiatan

upacara yang berhubungan dengan masalah budaya atau adat istiadat. Sering dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan keputusan atau musyawarah adat. Bentuk dari atraksi ini ialah semacam gerak/tata laku yang dapat melahirkan suatu nilai budaya, penyambutan tamu-tamu diselingi dengan upacara penghormatan seperti tari Balatindak dan sebagainya.

Transportasi. Masalah transportasi yang dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk mengunjungi tempat obyek wisata tersebut belumlah dapat dikatakan lancar. Oleh karena letaknya yang agak jauh diseberang lautan. Salah satu alat transportasi yang digunakan adalah dengan memakai kendaraan motor laut atau kapal, yang membutuhkan waktu kurang lebih 8 sampai 9 jam untuk sampai ke daerah wisata itu dari Ibukota Kabupaten.

Akomodasi. Mengenai akomodasi disini belumlah memadai. Oleh karena itu untuk menampung para wisatawan yang berkunjung ketempat tersebut hanya dapat diusahakan menginap dirumah-rumah penduduk.

Birojasa Wisata. Mengenai birojasa wisata yang digunakan untuk menuju ke tempat obyek wisata ini belum ada.

B. KABUPATEN POSO.

Menurut data yang diinventarisir oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah, bahwa di Kabupaten Poso terdapat sebanyak 70 obyek wisata yang terbagi atas 12 obyek wisata alam dan 58 obyek wisata budaya. Ke 12 obyek wisata alam yang dimaksud adalah : Permandian Alam Tanjung Poso, Pantai Penghibur Poso, Pantai Matako (Tojo), Pemandangan Alam (Lore Utara), Danau Petawu (Lore Utara), Suaka Margasatwa Kalamanta (Lore Utara/Lore Selatan), Teluk Tolo (di Petasia/Kolonodale), Hutan Wisata Morowali (Bungku Utara), Pemandangan Alam Kilometer Tiga (Petasia/Kolonodale), dan Batu Apali (Petasia/Kolonodale).

Sedangkan ke 58 obyek wisata budaya yang dimaksud adalah : Makam Keramat (Poso Kota), Lumpang Batu (Poso Pesisir), Gua Maranda (Poso Pesisir), Gua Pamona (Tentena), Gua Tandu Bone (Peura/Pamona Utara), Gua Pendolo (Tentena/Pamona Utara), Gua Labu (Sangele/Pamona Utara), Waturumongi (Pamona Utara), Batu Kerbau (Peura Pamona Utara),

Kabosunga (Pamona Selatan), Patung Pekatalinga (Tamadue/Lore Utara), Gua Bancea (Pamona Selatan), Patung Menhir (Wuasa/Lore Utara), Lumpang Batu (Lore Utara), Benteng (Lore Utara), Peti Mayat Gumang Kuama (Lore Utara), Gua Tapak Tangan (Petasia), Batu Asahan Setan (Tentena), Batunaga (Bancea Pamona Selatan), Patung Mponondo Ponutia (Lore Utara), Makam Pahlawan Poere dan Patung Watutau (Lore Utara), Patung Batu Bak dan Batu Berukir (Lore Utara), Tiang Batu Bekas Lobo (Lore Utara), Patung dan Lumpang Batu (Lore Utara), Batu Bertulis, Bak Batu dan Tiang Batu (Lore Utara), Gampiri dan Kalamba (Lore Utara), Patung Tadulako dan Kalamba (Doda/Lore Utara), Mesjid Kuno (Bungku Tengah), Gua Sarembe dan Gua Rarampera (Ampana Tete), Kuburan Tuan DR. N. ADRIANI (Poso Kota). Dari sekian banyak obyek wisata yang ada, yang diambil sebagai sampel penelitian adalah : 2 obyek wisata alam, 2 obyek wisata budaya dan 1 obyek wisata ilmiah.

Obyek wisata yang dimaksud adalah :

- Danau Poso
- Air Terjun Mempuenuo

Obyek wisata budaya

- Patung (Tamadue/Lore Utara) dan
- Kuburan Tuan DR. N. Adriani (Poso Kota).

Obyek Wisata Ilmiah

- Taman Anggrek Bancea

1. Obyek Wisata Alam.

a. Danau Poso

Danau Poso adalah merupakan sebuah pesona alam yang diciptakan dan diwariskan kepada Kabupaten Poso khususnya dan Propinsi Sulawesi Tengah pada umumnya untuk dijaga, dipelihara kelestariannya guna dijadikan tempat obyek wisata yang menyimpan sejuta pesona dengan keindahan dan keagungannya. Danau Poso yang kini menjadi pusat perhatian setiap orang ternyata memiliki daya tarik tersendiri untuk dinikmati. Betapa tidak dengan nuansa keindahan serta gaya dan pesona yang khas dimilikinya menjadikan danau tersebut berbeda dengan pesona alam lainnya. Karena keistimewaannya itulah Danau Poso sanggup menerobos dinding-dinding perasaan bagi setiap orang yang didalamnya terkandung nilai-nilai estetika yang tinggi. Merupakan kewajiban bagi mereka yang tersentuh keindahan Danau Poso untuk mengakui dan

memberikan pujian atas keindahan dan keserasian alam yang dimilikinya.

Danau Poso adalah sebuah danau yang berada di dataran tinggi. Danau ini dikelilingi gunung-gunung dan senantiasa menampakkan keagungannya. Dengan pemandangan alamnya yang mempesona dan sentuhan-sentuhan udara yang sejuk menandakan bahwa Danau Poso memiliki potensi yang sangat baik untuk dijadikan pengembangan kepariwisataan di Propinsi Sulawesi Tengah.

Maka tidaklah heran jika Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah selalu memanfaatkannya sebagai ajang pertunjukkan berbagai corak budaya melalui program Festival Danau Poso yang setiap tahun dilaksanakan melalui pergelaran seni musik daerah, dan pemilihan putra-putri Danau Poso. Yang kesemuanya itu tidak lain dapat dijadikan bahan masukkan bagi pengembangan serta pelestarian budaya daerah.

Luas daerah Danau Poso meliputi 32.320 Ha. Danau ini memanjang kesebelah utara yaitu di daerah pinggiran Pamona Utara., sedangkan jarak Kota Tentena dari Poso adalah 56 km. Disebelah selatan terdapat kota Pendolo sebagai ibukota Kecamatan Pamona Selatan.

Transportasi air juga masih tetap digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan Tentena dan Pendolo dengan kapal motor.

Satu keindahan alam yang dapat disaksikan pada malam hari yaitu bila kapal-kapal mengadakan perjalanan di malam hari yang ditandai oleh kerlap-kerlip lampu minyak tanah, dan lebih-lebih lagi kita melihat kerlap-kerlip lampu rumah penduduk yang mendiami sekitar tepian-tepian Danau Poso. Ternyata hembusan angin malam Danau Poso diwaktu malam hari membuat seseorang kedinginan. Tetapi meskipun demikian sudah merupakan ciri khas yang dimiliki Danau Poso.

Ada satu hal yang menarik perhatian di Danau Poso ini yaitu disekitar Danau Poso terdapat gua alam yang disebut Gua Pamona. Gua purbakala ini terdiri dari tumpukan-tumpukan batu kapur yang berlubang-lubang. Gua ini merupakan rangkaian gua-gua yang menurun ke tingkat bawa dari danau. Gua ini terdiri dari 12 kamar. Gua yang terjauh adalah gua urutan ke 12. Untuk mencapai gua tersebut diperlukan seorang Guide (pemandu) yang telah menguasai daerah tersebut.

Mengenai keberadaan gua ini menimbulkan beberapa anggapan bahwa gua Pamona ini dulunya dipergunakan sebagai benteng, disamping itu ada yang beranggapan bahwa gua tersebut merupakan kuburan, yang lainnya lagi beranggapan bahwa Gua Pamona merupakan tempat tinggalnya orang-orang purba, karena melihat gua ini terdiri dari kamar-kamar, didalam didalam gua terdapat tulang-tulang paha dan tumpukan tengkorak manusia.

Danau Poso ini juga memiliki berbagai jenis ikan khususnya ikan gurame kuning dan belut. Belut yang paling besar panjang mencapai 1,8 m dan ikan gurame mempunyai berat mencapai 2 kg. Pesisir Danau Poso di tandai dengan adanya hamparan pasir putih yang senantiasa membiaskan sinarnya ke segala penjuru Danau Poso. Ditambah lagi lingkungan alamnya yang terlihat masih sangat alami, yang belum dijamah oleh tangan-tangan manusia yang lepas kontrol. Di danau itu terdapat pula Batu Gong yaitu sebuah batu yang pada waktu ditemukan dapat mengeluarkan suara yang menggema mirip dengan suara gong pada umumnya.

Ada suatu kepercayaan yang masih berlaku di daerah ini yakni bahwa di Danau Poso terdapat fosil-fosil Naga sedang berbaring di dasar danau. Hal ini dapat terlihat, ketika air danau tenang. Kepercayaan ini masih dianggap keramat oleh masyarakat yang bermukim di daerah itu. Dan ini menjadi sebuah legenda yang sudah mengakar kuat terhadap cara hidup dari masyarakat setempat.

Yang menjadi ciri khusus dari danau ini ialah adanya sebuah jembatan penyeberangan yang terbuat dari kayu dengan panjang 210 meter. Dan ada pula beberapa penginapan, yang tersedia di tepi danau, juga ditepian danau tersebut dibangun sebuah pesanggrahan pemerintah yang letaknya diatas bukit.

Kalau kita melihat kenyataan yang ada, dapatlah disimpulkan bahwa ternyata Danau Poso selain memiliki potensi alam yang penuh dengan nuansa keindahan dan keanggunannya juga banyak menyimpan sejuta misteri yang sanggup menciptakan pesona alam yang menjadikannya berbeda dengan pesona dan pemandangan alam lainnya.

Lokasi. Lokasi wisata Danau Poso terletak di Kelurahan Sangele.

Kelurahan Sangele dahulu adalah merupakan bahagian dari Kelurahan Tentena Kecamatan Pamona Utara. Oleh karena perkembangan penduduknya yang begitu cepat meningkat, maka dibentuklah Kelurahan yang berdiri sendiri. Laju perkembangan/peningkatan penduduknya yang begitu cepat, salah satunya dilatarbelakangi oleh karena tempat tersebut telah menjadi pusat pertemuan perjalanan antara Sulawesi Tengah dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Kelurahan Sangele memiliki luas wilayah 678 km², dengan jarak 57 Km dari Ibukota Kabupaten Poso dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tentena

Sebelah Timur berbatasan dengan Pegunungan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Piura

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pamona

Penduduk. Penduduk Kelurahan Sangele sebanyak 2.561 jiwa yang terbagi atas 1.272 jiwa laki-laki dan 1.289 jiwa perempuan.

Penduduk Kecamatan Pamona Utara maupun Kelurahan Sangele diperkirakan akan tetap mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat, mengingat daerah ini akan membuka peluang besar mengenai lapangan kerja. Hal ini dikarenakan daerah tersebut telah menjadi daerah urutan ke 22 sebagai daerah Obyek Wisata di Tanah Air kita.

Keadaan penduduk menurut agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Sangele adalah sebagai berikut :

Islam 712 jiwa (27,12 %), Protestan 1.710 jiwa (65,6 %), Katolik 2 jiwa (0,08 %), Hindu 6 jiwa (0,5 %), Pantekosta 160 jiwa (5,2 %), Advent 4 jiwa (0,2 %), Tabernakel 10 jiwa (1,4 %).

Penduduk Kelurahan Sangele didominasi oleh agama Protestan yaitu sebanyak 65,5 %, kemudian agama Islam sebanyak 27,28 % dan agama lainnya sebanyak 16,28 %.

Mata Pencapaian. Sistem mata pencapaian penduduk Kelurahan Sangele beraneka ragam sumber untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini didasarkan karena Kelurahan Sangele banyak menyimpan potensi alam yang dapat diolah sebagai sumber kehidupannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jenis mata pencapaian penduduk Kelurahan Sangele sebagai berikut : Nelayan 13 jiwa, Petani 2.016 jiwa, kerajinan industri 26 jiwa dan perdagangan 452 jiwa.

Pendidikan. Untuk mengetahui gambaran umum tentang pendidikan di lokasi obyek wisata Danau Poso yaitu tepatnya di Kelurahan Sangele, tentunya terlebih dahulu harus mengetahui keberadaan fisik tenaga yang dicetak oleh lembaga pendidikan maupun yang belum pernah menginjakkan kainya di Lembaga Pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat sebagai berikut : Belum Sekolah 144 jiwa, Tidak Tamat SD/ sederajat 59 jiwa, Tamat SD/ sederajat 729 jiwa, Tamat SLTP/ sederajat 567 jiwa, Tamat SLTA/ sederajat 660 jiwa, Tamat Akademi/ sederajat 67 jiwa, Tamat PT/ sederajat 49 jiwa, Buta Aksara (10-55 Thn) 286 jiwa.

Dengan demikian keadaan pendidikan di Kelurahan Sangele masih tergolong rendah, karena jumlah Buta Aksara sampai pada tamat sekolah dasar menempati urutan teratas.

Sosial Budaya. Masyarakat Poso sejak zaman dahulu telah mengenal satu sistem budaya yang telah mengakar kuat hingga sekarang. Sistem budaya itu pada masyarakat Poso dikenal dengan nama "Sintuwu Maroso".

Sintuwu Maroso terdiri dari dua kata yakni Sintuwu dan Maroso. Sintuwu dalam pengertian bahasa Indonesia adalah setuju, sedangkan kata Maroso artinya kuat. Bila diartikan secara keseluruhan kata Sintuwu Maroso adalah "Kesepakatan yang kokoh atau persatuan yang erat".

Sintuwu Maroso yang merupakan paham orang Poso untuk bahu membahu dalam mengerjakan sesuatu. Wujud pelaksanaan dari Sintuwu Maroso biasa dilakukan dalam bidang pertanian dan pesta perkawinan.

Dalam bidang pertanian, penanaman dan pemanenan padi atau tanaman lainnya yang dilakukan bersama-sama, dalam bahasa Poso disebut "Messale". Sedangkan dalam hal pesta perkawinan, perwujudan Sintuwu Maroso dapat berupa materi atau berupa tenaga. Setiap anggota masyarakat membantu tanpa dipaksa atau diminta. Kemudian, anggota masyarakat juga memberikan sumbangan-sumbangannya kepada orang yang melakukan pesta. Adapun sumbangan itu berupa uang, gula, beras, kpoi, sayur, teh hewani dan lain-lain, mengalir dengan cuma-cuma. Tidak ketinggalan juga bantuan berupa tenaga, yang biasa sudah aktif membantu bekerja sebelum pesta dilaksanakan. Sumbangan-sumbangan berupa materi disebut "Posintuwu" sedangkan sumbangan berupa tenaga disebut "Mosintuwu".

Atraksi Kesenian. Untuk memantapkan kedudukan Propinsi Sulawesi Tengah sebagai daerah tujuan wisata ke 22 di Indonesia, maka berbagai kegiatan telah dilaksanakan di daerah ini antara lain Festival Danau Poso yang merupakan peristiwa Pariwisata penunjang dalam Visit Indonesia Year 1991.

Dalam kegiatan promosi dan pemasaran pariwisata setiap tahunnya diadakan Festival Danau Poso dan untuk tahun 1991 ini merupakan penyelenggaraan yang ketiga kalinya.

Festival Danau Poso III berlangsung dari tanggal 27 Agustus 1991 sampai dengan 1 September 1991 dan di pusatkan di Kota Wisata Tentena di tepian Danau Poso dengan pokok-pokok kegiatan antara lain sebagai berikut :

1. Pameran Pariwisata yang meliputi :
 - Obyek-obyek wisata daerah se Sulawesi Tengah
 - Industri Kerajinan se Sulawesi Tengah
 - Makanan khas daerah Sulawesi Tengah
2. L o m b a :
 - Perahu dayung
 - Tarik tambang di atas perahu
 - Panjat pohon pinang
 - Pemilihan Putra Putri Danau Poso 1991
 - Lomba rakit
 - Lari gembira
 - Lomba melukis obyek wisata
3. Pentas musik dan kesenian tradisional :
 - Musik Bambu
 - Dero Asii
 - Tari-tarian daerah se Sulawesi Tengah
 - Lagu-lagu daerah se Sulawesi Tengah
 - Pagaragan kesenian antar daerah se Sulawesi Tengah
4. Peragaan :
 - Peragaan Busana Daerah se Sulawesi Tengah
 - Peragaan Upacara Perkawinan Adat dari Kabupaten se Sulawesi Tengah

Pada Festival Danau Poso III tersebut telah dipentaskan tari daerah dan musik se Sulawesi Tengah sebagai berikut :

A. Tari Tradisional :

1. Tomanuru dari Kotif Palu
2. Raego dari Kabupaten Donggala
3. Kelang dari Kabupaten Buol Tolitoli
4. Motaro dari Kabupaten Poso
5. Jarang dari Kabupaten Banggai
6. Moende dari 16 kecamatan se Kabupaten Poso.

B. Tari Kreasi Baru :

1. Mokambu dari kotip Palu
2. Monambu dari Kabupaten Donggala
3. Pogogul dari Kabupaten Buol Tolitoli
4. Lumense dari Kabupaten Poso
5. Tari Ba Tombuki dari Kabupaten Banggai

C. Pentas Musik :

1. Kakula dari Kotip Palu
2. Lalove dari Kabupaten Donggala
3. Makelang dari Kabupaten Buol Tolitoli
4. Geso-geso dari Kabupaten Poso
5. Kulintang dari Kabupaten Banggai.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Poso adalah dikenal dengan nama "Mongore" dan "Padungku". Bahkan kedua jenis kegiatan budaya itu dapat dikatakan sebagai puncak kebudayaan daerah bagi masyarakat Poso secara keseluruhan. Kedua jenis kegiatan budaya itu dilakukan sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena masyarakat telah memetik hasil panen baik tanaman padi maupun tanaman lainnya. Itulah sebabnya upacara Mongore dan Padungku selalu dilaksanakan pada saat setelah panen.

Setelah masyarakat memanen hasil pertaniannya, maka pada saat itu seluruh anggota masyarakat berkumpul di balai desa yang disebut "Baruga", sambil membawa berbagai jenis makanan, yang dalam bahasa Poso disebut "Molimbu". Pada saat semua orang berkumpul di Baruga untuk Molimbu, maka seorang pemimpin agama diminta untuk mendoakannya, sebagai rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau di desa-desa yang sudah tidak melakukan penanaman dan pemanenan padi secara bersamaan, maka kegiatan itu dilakukan ditiap-tiap rumah.

Misalnya keluarga si A sudah duluan panen, maka dialah yang kemudian membuat acara syukuran tersebut dengan mengundang karib kerabatnya. Pada saat itu dipotong beberapa hewan untuk dimakan kemudian mengundang seorang pendeta untuk mendoakannya. Dari hasil pertama panen itu sepersepuluhnya diserahkan kepada Gereja.

Khususnya pada pelaksanaan upacara Padungku, jenis makanan yang disajikan adalah berupa beras yang dicampur dengan rempah-rempah, kemudian dimasukkan kedalam sepotong bambu yang berukuran kurang lebih 1 meter, lalu kemudian dibakar. Jenis makanan ini dikenal dengan nama Nasi Bambu (Nasi Jahe/Nasi Jaha). Minuman tuak yang disebut Sagner (bahasa Poso "Baru") dan cap tikus adalah merupakan minuman khas dalam upacara ini. Pada saat itu masyarakat berpesta besar-besaran, bahkan kegiatan itu sering dilakukan sampai satu minggu.

Pada saat pesta rakyat ini berlangsung, banyak orang dari luar desa berkunjung untuk ikut serta merayakan acara Padungku itu. Dan waktu mereka kembali, biasanya mereka diberi oleh-oleh berupa makanan (nasi bambu). Pada sore hari atau pagi hari, diadakan kebaktian di gereja-gereja. Setiap anggota Jemaat Gereja membawa nasi bambu atau hasil panen, yang kemudian pada akhir kebaktian barang-barang itu dilelang dan uangnya untuk keperluan Jemaat/Kas Gereja.

Pada akhir acara Padungku, ditutup dengan acara gembira yaitu dengan melakukan tari-tarian yang dinamakan "Modero". Modero biasanya dilakukan semalam suntuk, sedangkan lagu-lagu yang mengiringi tarian Modero itu berupa pantun-pantun (kayori) yang berisikan pemujaan kepada desa/tempat kelahiran, kekaguman kepada pemuda dan pemudi, dan lain-lain.

Transportasi. Sama halnya di kota Poso, di Kelurahan Sangele yang lebih populer dikenal oleh masyarakat umum adalah Kota Tentena yaitu sekitar 56 km dari kota Poso dapat dilalui dengan transportasi darat. Jalan yang menghubungkan antara Tentena dengan Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara adalah merupakan jalan negara. Dengan demikian maka sarana jalan darat bagi daerah Tentena dengan sebelah utara daerah Sulawesi Selatan yaitu Kota Pendolo (termasuk Kabupaten Poso), selain dapat melalui jalan darat, dapat pula melalui motor laut dengan melewati Danau Poso.

Untuk sebagian besar warga dari kota-kota besar di Sulawesi Selatan yang khusus berkunjung ke Tentena, lebih banyak menggunakan transportasi air lewat Danau Poso. Sebab selain perjalanannya cukup aman, pengunjung juga dapat menikmati keindahan panorama Danau Poso. Khusus perjalanan ini hanya dilakukan pada waktu malam hari.

Akomodasi. Sarana akomodasi yang terdapat di Tentena yaitu terdiri dari 4 buah hotel dan 4 buah rumah makan.

Adapun Hotel tersebut adalah : 1. Hotel Pamona Indah terdiri dari 10 kamar, 2. Hotel Wasantara 10 kamar, 3. Hotel Rio 8 kamar, 4. Hotel Panorama 5 kamar.

Kemudian 4 buah Rumah Makan adalah : 1. Rumah Makan Harmonis dengan jumlah kursi 16 buah, 2. Rumah makan Cahaya Bone 32 buah kursi, 3. Rumah makan Moro Seneng 40 buah kursi, 4. Rumah makan Sederhana 18 buah kursi.

Birojasa Pariwisata. Birojasa Pariwisata berupa Kantor Pos yang terdapat di Kota Tentena sebanyak 1 buah dan beberapa usaha angkutan darat.

Untuk usaha bidang angkutan darat ini memungkinkan untuk dikembangkan, mengingat Kota Tentena kian hari kian berkembang dan bertambah pengunjungnya. Terlebih lebih lagi Kota Tentena setiap tahunnya dibanjiri oleh pengunjung-pengunjung yang berasal dari daerah luar yang khusus untuk mengikuti dan menyaksikan pagelaran Festival Danau Poso yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Apalagi mengingat daerah tersebut adalah merupakan daerah urutan ke 22 sebagai daerah wisata di tanah air kita.

b. Air Terjun Mempueno.

Air terjun Mempueno adalah salah satu keindahan alam yang memberikan corak tersendiri diantara sekian banyak obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Poso Kecamatan Bungku Tengah tepatnya di Desa Sakita. Disamping keindahan alamnya yang mempesona, Air Terjun Mempueno terdiri dari 7 tingkatan, dan pada tingkatan ke 7 memberikan suasana kesejukan tersendiri dibandingkan dengan ke 6 tingkatan lainnya karena

pada tingkatan yang ke 7 mempunyai nilai historis tersendiri bagi masyarakat Bungku umumnya. Pada masa kekuasaan Raja Bungku yang I yaitu Sangiang Tinambuka ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Suatu saat sang putri ingin menikmati kesejukan dan keindahan alam di sekitar Air Terjun Mempueno. Keinginan sang putri tidak dibendung oleh ayahnya, sehingga diizinkan oleh ayahnya dan didampingi oleh dayang-dayang dan pengawal kerajaan. Untuk melindungi teriknya sang surya selama dalam perjalanan sang putri memakai Payung Cina (Sampeang Sima), setelah tiba ditempat tujuan sang putri ingin untuk merasakan sejuknya air terjun tersebut, akhirnya tanpa berpikir panjang sang putri mandi di tingkatan ke 7. Karena derasnyanya arus air maka sang putri kerajaan yang sedang asyik menikmati sejuknya Air Terjun Mempueno akhirnya terbawa arus dan jatuh pada tingkatan yang ke 6. Dengan gelisah para dayang-dayang dan pengawal kerajaan mencari sang putri. Ternyata yang ditemukan hanyalah Rampeng Sima (Payung Cina) sedangkan sang putri tidak ditemukan. Itulah nilai historis yang menjadi bahan peritera bagi masyarakat Bungku sehingga pada tingkatan ke 7 ini mempunyai nama tersendiri yaitu "Rampeang Sima" (Payung Cina), saja Sedangkan secara keseluruhan mulai dari tingkatan yang pertama sampai pada tingkatan yang ke 7 dinamai Mempueno yang berarti berangin.

Air Terjun Mempueno walaupun memiliki keindahan yang mempunyai corak tersendiri, hingga saat ini belum dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat Bungku Tengah karena tempat ini belum terlalu dikenal masyarakat umum dan belum terinventarisir dalam Daftar Obyek Wisata Alam di Dinas Pariwisata. Sebagai Obyek Wisata Mempueno dapat dikembangkan untuk obyek wisata alam, tetapi hal ini tidak didukung oleh karena lokasinya yang agak jauh dari Ibukota Kabupaten maupun Ibukota Propinsi. Bila diempuk dengan berjalan darat dari Ibukota Kabupaten ke lokasi Air Terjun Mempueno membutuhkan waktu sekitar 16 jam perjalanan.

Lokasi. Lokasi Air Terjun Mempueno terletak di Kabupaten Poso Kecamatan Bungku Tengah tepatnya di Desa Sakita. Kecamatan Bungku Tengah terdiri dari 48 Desa/Kelurahan, yang didiami oleh 32.919 jiwa penduduk, dengan luas wilayah 2.626 Km². Suku yang dominan adalah suku Bungku asli (To Bungku) dan mayoritas beragama Islam. Dari beberapa obyek wisata yang ada di Bungku Tengah yang memenuhi kriteria untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata alam

dan dapat memberikan nilai tambah devisa Kecamatan Bungku Tengah adalah Air Terjun Mampueno di Desa Sakita. Desa Sakita dengan luas wilayah 7 x 5 km² dihuni oleh 1.103 jiwa penduduk.

Jarak obyek wisata alam Mampueno dengan induk desa sejauh 1 km, jarak desa Sakita dengan ibukota kecamatan sejauh 2 km, sehingga jarak obyek wisata alam Mampueno dan Ibukota kecamatan sejauh 3 km, jarak Ibukota kecamatan dengan Ibukota kabupaten sejauh 319 km, dan jarak dengan Ibukota Propinsi sejauh 520 km.

Kecamatan Bungku Tengah terletak di sebelah timur Kota Kabupaten Poso, sedangkan desa Sakita terletak di sebelah selatan Kota Kecamatan Bungku Tengah.

Adapun batas-batas wilayah desa Sakita adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan hutan (desa Lamburea)
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan hutan lebat
- Di sebelah Barat berbatasan dengan gunung Konde
- Di sebelah Timur berbatasan dengan laut lepas (Kelurahan Mendui).

Penduduk. Berdasarkan sumber data di Kantor Balai Desa Sakita bahwa penduduk desa Sakita berjumlah 1.013 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 515 jiwa dan perempuan sebanyak 498 jiwa. (Data Penduduk tahun 1990).

Asal-usul penduduk desa Sakita menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan adalah berasal dari suku Rauta yang terletak antara perbatasan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan dan suku Mori. Kedua etnis ini berpindah ke wilayah Bungku karena keadaan perang sekitar abad ke 14, sehingga etnis tersebut melarikan diri dan membuat pola perkampungan sendiri di wilayah Bungku. Dilihat dari asal-usul penduduk desa Sakita adalah terdapat dua etnis yang mempunyai latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, namun kalau kita amati hampir kedua etnis ini tak dapat dibedakan lagi mana yang berasal dari suku Mori dan mana berasal dari suku Rauta, karena budaya dan bahasanya sudah menggunakan bahasa dan budaya Bungku.

Pada masa lampau penduduk desa Sakita menganut faham Animisme dan Dinamisme, tetapi dengan masuknya agama Islam sekitar abad ke 16 di

wilayah Bungku yang dibawa oleh Bajo Johor pada saat berkuasanya Raja Bungku yang pertama yaitu "Sangiang Tinambuka". Secara lambat-laun kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib, roh-roh halus nenek moyang mulai menipis, akhirnya secara keseluruhan penduduk desa Sakita memeluk agama Islam. Dari sumber data akhir tahun 1990 bahwa dari jumlah penduduk 1.013 jiwa, desa Sakita yang menganut agama Kristen Protestan hanya 11 orang dan yang menganut agama Islam adalah sebanyak 1.002 jiwa.

Pendidikan. Pada umumnya penduduk desa Sakita telah menikmati pendidikan sekolah dasar. Sedangkan yang belum sekolah adalah mereka yang belum mencapai umur (6-7 tahun). Walaupun demikian penduduk desa Sakita tergolong berpendidikan masih rendah, ini terbukti bahwa yang tamat sekolah dasar/ sederajat menempati urutan terbanyak, sekitar 70,9 % dari jumlah yang pernah menikmati pendidikan, sedangkan yang tamat sampai Akademi/Perguruan Tinggi hanya sekitar 0,3 %.

Untuk jelasnya dapat kita lihat penduduk desa Sakita berdasarkan tingkat pendidikan menurut data dari Kantor Balai Desa Sakita tahun 1990, sebagai berikut : Tamat Sekolah Dasar/ sederajat 444 jiwa (70,9 %), Tamat SLTP/ sederajat 118 jiwa (18,8%), Tamat SLTA/ sederajat 62 jiwa (10,0%), Tamat PT/ Akademi 2 jiwa (0,3 %).

Dengan demikian bahwa penduduk desa Sakita yang telah menikmati pendidikan sebanyak 626 jiwa atau sekitar 61,8 % dari jumlah penduduk. Adapun jumlah penduduk yang tidak disebutkan diatas adalah usia yang belum sekolah.

Sosial Budaya. Uraian mengenai latar belakang sosial budaya meliputi : Latar Belakang Sejarah, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Religi.

Latar Belakang Sejarah. Pada dasarnya masyarakat desa Sakita adalah penduduk pendatang (bukan penduduk asli Bungku) Menurut perkiraan mereka datang sesudah adanya peperangan di beberapa tempat untuk melawan beberapa kerajaan yang berkuasa. Karena keadaan tidak memungkinkan lagi di daerah Mori dan sekitarnya serta daerah Rauta sudah dikuasai lawan sehingga mereka tidak tahan dan bergeser meninggalkan tempatnya menuju bagian tengah yang kita kenal sekarang

dengan wilayah Bungku Tengah. Setelah mendapatkan tempat yang diperkirakan aman kedua etnis itu menetap untuk tinggal di wilayah tersebut dengan izin dari pemerintah kerajaan Bungku, yang berkuasa pada saat itu. Akhirnya kedua etnis tersebut membentuk pola perkampungan tersendiri yang kita kenal sekarang dengan desa Sakita, yang terdapat di wilayah Bungku Tengah.

Sistem Mata Pencaharian. Mata pencaharian utama penduduk desa Sakita adalah bertani (sawah, ladang dan kebun). Sawah dan ladang untuk menanam padi dan palawija, sedangkan perekebunan yang utama adalah menanam kelapa, coklat, cengkeh, durian dan lain-lain. Disamping itu penduduk desa Sakita memperoleh penghasilan tambahan yaitu dengan mengambil rotan dan mencari madu, sehingga dari sekian jumlah penduduk usia produktif yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 508 orang dan sebagai tenaga pengajar sekitar 11 orang.

Sistem Religi. Penduduk desa Sakita pada masa lampau menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan kepada dewa (yang diper Tuhan) di desa Sakita masih ada misalnya percaya pada roh-roh halus, kekuatan gaib, sehubungan dengan itu masih ada pula jenis-jenis upacara religi dalam masyarakat. Faham-faham itu tidak dapat dipertahankan lebih lama, karena pengaruh Islam sangat kuat dari Ternate yang berusaha untuk meng-Islamkan masyarakat Bungku sehingga timbul peperangan antara Kerajaan Bungku yang berkuasa pada waktu itu dengan Kerajaan Ternate. Dengan kekuatan pasukan Ternate, akhirnya Bungku menyerah dan menganut agama Islam, dan secara lambat laun faham-faham animisme dan dinamisme ditinggalkannya. Namun sampai sekarang masih ada yang percaya dengan kesusasteraan suci seperti mantra-mantra yang diucapkan pada setiap upacara tradisional atau adat.

Penduduk desa Sakita sekitar 99,2% menganut agama Islam sedangkan 0,8% adalah menganut agama Kristen Protestan. Mengenai aliran-aliran yang ada berdasarkan agama khususnya agama Islam dikenal dengan aliran Ahlussunah Waljamaah dan aliran Muhammadiyah. Khususnya pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat dapat dikemukakan bahwa pada umumnya kerukunan umat beragama cukup tinggi.

Kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat kelihatan dari upacara adat dalam aspek daur hidup, upacara adat dalam bidang pertanian dan

adat kemasyarakatan lainnya. Misalnya masih adanya kepercayaan pada dewa-dewa, kepercayaan kepada benda-benda sakti, orang keramat dan simbol-simbol religi lainnya.

Atraksi Budaya. Atraksi kegiatan budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Bungku Tengah khususnya desa Sakita adalah upacara adat perkawinan. Dalam upacara adat perkawinan ada beberapa hal yang dilakukan sebelum suatu perkawinan dilangsungkan antara lain : Adat pelamaran yang dalam bahasa Bungku disebut "Montine Tambako" artinya "Minta Rokok Tembakau". Hal ini dilakukan oleh kedua belah pihak dan yang melakukan peminangan adalah pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Setelah ada kata sepakat baru dilanjutkan lagi dengan upacara Pengantar Mahar yang dalam bahasa Bungku disebut "Ponsonde Fokoa" dalam hal ini pihak yang mengantar harta selalu menggunakan kata-kata kiasan. Baru dilanjutkan dengan upacara perkawinan.

Disamping upacara adat perkawinan juga dilakukan upacara sebelum dimulai penanaman pertanian dan upacara setelah selesai panen sebagai rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil yang telah dipetikinya.

Upacara sebelum panen dilakukan sekitar 2-3 bulan tanaman. Hal ini dilakukan agar tanaman yang telah ditanam, dapat terhindar dari penyakit tanaman. Upacara tersebut dinamakan upacara Merapi artinya upacara mengusir belalang sebagai hama tanaman. Upacara ini dipimpin oleh seorang Imam (Tadulako). Sedangkan upacara setelah selesai panen dilakukan oleh beberapa orang yang dipimpin oleh seorang imam. Setelah upacara selesai tidak seorangpun yang diperbolehkan kembali sebelum ada perintah dari sang imam.

Atraksi Kesenian. Adapun atraksi kesnian yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Sakita adalah Tarian Perang yang dalam bahasa Bungku disebut Mam'ani yang dimainkan musik lengu-lengu yaitu dilakukan pada saat tertentu seperti sunatan, Khatam Al-Qur'an, upacara kematian dan upacara penjemputan tamu. Adapun yang memainkan musik tersebut sebanyak 6 orang.

Salah satu Tarian yang cukup populer dikenal dikalangan masyarakat Bungku pada umumnya adalah Tarian Luminda yang artinya berjalan

menapakkan kakinya tiga kali, sebagai tanda akan dimulainya tarian. Tarian ini pernah ditampilkan pada acara Festival Danau Poso. Adapun tarian lainnya seperti Tarian Maede yang dilakukan pada waktu tiba panen padi, Maluloh dan permainan musik rebana. Sebagai penduduk yang sebagiannya suku Mori maka penduduk desa Sakita masih juga melakukan atraksi kesenian Dero yang dilakukan oleh banyak orang.

Transportasi. Kecamatan Bungku Tengah cukup jauh jaraknya dengan Ibukota Kabupaten Poso yaitu sekitar 319 km, dan ditempuh dengan kendaraan darat sekitar 16 jam perjalanan. Sedangkan bila perjalanan mulai dari Ibukota Propinsi membutuhkan waktu sekitar 24 jam. Sarana dan prasarana transportasi yang dapat menunjang para wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun para wisatawan domestik dapat ditempuh dengan perjalanan darat dan laut. Kendaraan darat berupa bis yang siap setiap hari melayani penumpang yang bertujuan ke Bungku Tengah hingga sampai ditempat obyek wisata.

Perjalanan laut dapat ditempuh bila para wisatawan berada di Kota Kendari Sulawesi Tenggara dengan sarana kapal laut dan speed yang membutuhkan waktu sekitar 6 - 8 jam perjalanan.

Akomodasi. Sarana akomodasi seperti Hotel dan Home Stay sebenarnya belum ada di desa Sakita. Namun demikian bila ada para wisatawan yang berkunjung ke lokasi pariwisata air terjun Mempueno dapat menginap di penginapan yang ada di kota kecamatan Bungku Tengah karena jaraknya desa Sakita tidak jauh hanya sekitar 2 km.

Adapun sarana akomodasi yang ada di kota Kecamatan Bungku Tengah ada 4 buah, hanya keberadaannya belum diinventarisir dan belum masuk dalam buku daftar nama-nama penginapan pada Dinas Perhotelan Sulawesi Tengah.

Birojasa Pariwisata. Peranan Birojasa pariwisata dalam pelayanan terhadap para wisatawan yang dalam bentuk upaya pengembangan kepariwisataan di desa Sakita Kecamatan Bungku Tengah sudah terdapat 4 kendaraan bis yang siap melayani para penumpang yang ingin berkunjung ke lokasi obyek wisata Air Terjun Mempueno dan sarana perjalanan laut seperti kapal dan speed boat.

2. Obyek Wisata Budaya

a. Kuburan Tuan DR. N. Adriani

Dr. N. Adriani adalah seorang yang berkebangsaan Belanda, yang juga banyak menulis mengenai kebudayaan Sulawesi Tengah. Disamping itu ia dikenal seorang penginjil yang berhasil mengembangkan misi Nasrani di Kabupaten Poso.

Dalam usahanya mengembangkan agama Kristen Protestan ia ditemani oleh DR. A.C. Kruyt. Berkat keberhasilannya itulah, hingga kini daerah Poso khususnya Kota Tentena menjadi pusat penyebaran dan pendidikan agama Kristen Protestan di Propinsi Sulawesi Tengah. Ia tiba di Poso pada bulan Maret tahun 1895, kemudian pada bulan Desember 1899 sampai bulan Oktober 1900 ia melanjutkan perjalanan bersama seorang temannya bernama Gunning menuju Pulau Jawa dan Sumatera. Dari bulan Desember 1902 sampai bulan Maret 1905 ia berada di Minahasa Propinsi Sulawesi Utara untuk mengolah dan mempersiapkan pencetakan sebuah buku. Pada bulan Desember 1906 sampai bulan Nopember 1908 ia cuti dan kembali ke negerinya yaitu Netherland. Pada akhir tahun 1911 sampai bulan Nopember 1913 ia berada di Jawa Barat dalam rangka menerbitkan sebuah buku karangannya yang berjudul "De Barea Sprekende Toradja's". Tahun 1914 ia berangkat lagi ke negeri Netherland dalam rangka melakukan pengobatan. Pada tahun 1920 ia kembali lagi ke Poso, dan pada tanggal 1 Mei 1926 ia meninggal dunia. Kini kuburannya berada di pekuburan umum Kelurahan Lawangan Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso.

Lokasi. Lokasi kelurahan Lawanga terletak ditengah-tengah Kota Poso, dengan jarak 205 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Tengah dan luas wilayahnya adalah 1,95 km².

Penduduk. Penduduk Kelurahan Lawanga adalah sebanyak 3.665 jiwa, yang terbagi atas 1844 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 1821 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Melihat luas wilayah kelurahan Lawanga dibanding dengan jumlah penduduknya secara keseluruhan, maka kepadatan penduduk di kelurahan Lawangan sebanyak 1.879 jwa/km².

Pendidikan. Mengenai pendidikan di Kelurahan Lawanga dapat kita lihat sebagai berikut : TK 2 buah status swasta, SD 3 buah status negeri, SLTP 1 buah status negeri, SLTA 3 buah (dua negeri dan satu swasta).

Sosial Budaya. Masyarakat Poso sejak zaman dulu telah mengenal satu sistem budaya yang telah mengakar kuat hingga sekarang. Sistem budaya itu pada masyarakat Poso dikenal dengan nama "Sintuwu Maroso". Sintuwu Maroso terdiri dari dua kata yakni Sintuwu dan Maroso. Sintuwu dalam pengertian bahasa Indonesia adalah setuju, sedangkan kata Maroso artinya kuat. Bila diartikan secara keseluruhan kata Sintuwu Maroso adalah "Persetujuan kita bersama, dan kita harus bersatu hingga kita kuat (bersatu kita teguh)".

Sintuwu Maroso yang merupakan paham orang Poso untuk bahu membahu dalam mengerjakan sesuatu. Wujud pelaksanaan dari Sintuwu Maroso biasa dilakukan dalam bidang pesta perkawinan dan pertanian.

Dalam bidang pertanian, penanaman dan pemanenan padi atau tanaman lainnya yang dilakukan secara bersama-sama dalam bahasa Poso disebut "Messale". Sedangkan dalam hal pesta perkawinan, perwujudan dari Sintuwu Maroso dapat berupa materi atau berupa tenaga. Setiap anggota masyarakat membantu tanpa dipaksa atau diminta. Kemudian anggota masyarakat juga memberikan sumbangan-sumbangan kepada orang yang melaksanakan pesta. Adapun sumbangan itu berupa uang, gula, beras, kopi, sayur, teh, hewan dan lain-lain yang diperlukan dalam pesta panen tersebut.

Atraksi Kesenian. Adapun atraksi kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Poso, dalam menyambut para wisatawan dan para tamu adalah berupa Tari Torompio dan Dero. Tari Torompio dalam bahasa Pamona berarti Topan Asmara. Tarian ini merupakan tarian tradisional masyarakat Poso yang berlaku sebelum penjajahan Jepang di Indonesia. Tarian Torompio merupakan tari percintaan (muda-mudi) dalam proses panjang dan tradisional khas daerah Poso, dan tari ini digelar pada saat penyambutan tamu, pesta perkawinan dan pesta syukuran.

Tari tersebut dibuka dengan gerakan hormat dalam iringan lagu "Linggi Doe", yang berarti ajakan kepada semua orang dilanjutkan dengan gerak

perkenalan, kemudian rayuan serta gerak dialog penuh janji harapan. Pada puncak gerak tari ini merupakan penampakan cinta yang amat sangat bagi sang pemuda terhadap sang pemudi. Kemudian diakhiri dengan penyerahan/pemasangan kalung terhadap sang pemudi. Tari ini selalu berpasang-pasangan, yang terdiri dari 12 pasang. Pakaian pria ditandai dengan ciri khas Sulawesi Tengah yakni baju banjaran dan celana panjang serta seuntai kalung manik yang dipakai dileher yang sebentar akan diserahkan pada pasangannya. Sedang pemudi berpakaian sama dengan pakaian bersusun, ciri khas pakaian daerah Pamona.

Sedang Dero juga suatu tarian untuk penjemputan tamu, pesta perkawinan dan sebagai tanda syukur atas berhasilnya hasil panen.

Tari Dero ini adalah suatu tari gembira yang dilakukan oleh banyak orang (jumlahnya tidak terbatas) dengan gerakan tertentu yang sangat mudah diikuti oleh siapa saja sehingga para tamupun dapat diajak menari bersama-sama. Dan tari Dero inipun diiringi oleh syair serta nyanyian-nyanyian sanjungan terhadap tamu.

Transportasi. Transportasi adalah merupakan salah satu sarana yang sangat menentukan derap langkah majunya suatu kegiatan kepariwisataan. Bahkan lebih dari itu sarana transportasi juga merupakan faktor utama yang perlu dikembangkan apabila menginginkan pengembangan di sektor-sektor lainnya.

Kegiatan perhubungan antara daerah Kabupaten Poso dengan daerah-daerah lainnya, seperti daerah Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan ke kota Palu dan lain-lainnya adalah sebagai berikut :

Hubungan Darat. Untuk hubungan darat khususnya sarana jalan yang menghubungkan antara Kota Poso dengan kota-kota lainnya seperti Kota Manado (Sulawesi Utara), Kendari (Sulawesi Tenggara), Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) dan Kota Palu, dapat dikatakan sudah mencapai tingkat memuaskan. Bahkan hubungannya dengan Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah (Palu), hampir tidak ada masalah sebab selama 1 x 24 jam kendaraan tidak henti-hentinya.

Perhubungan Udara. Perhubungan udara yang menghubungkan antara Kota Poso dengan kota-kota lainnya belum ada kecuali antara Kota Poso

dengan Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah (Palu). Itulah sebabnya apabila orang berasal dari kota lain hendak bertujuan ke Poso, maka ia harus melalui Bandara Udara Mutiara Palu dengan menumpang Pesawat Merpati Nusantara.

Perhubungan laut. Untuk perhubungan laut yang menghubungkan Kota Poso dengan kota-kota lainnya, melalui perusahaan PELNI belum ada. Jadi sarana transportasi yang umum dipakai adalah transportasi darat, disamping transportasi udara.

Akomodasi. Sampai saat ini sarana akomodasi yang telah diinventarisir oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah berupa Perhotelan dan Rumah Makan, khususnya yang terdapat di Kota Poso adalah sebagai berikut. Untuk Perhotelan sebanyak 12 buah dan rumah makan sebanyak 9 buah. Untuk jelas dapat kita lihat nama hotel dan jumlah kamar sebagai berikut : 1. Hotel Bambu Jaya, 20 kamar. 2. Hotel Wisata, 8 kamar. 3. Hotel Nela, 15 kamar. 4. Hotel Alamanda, 16 kamar. 5. Hotel Kalimantan, 10 kamar. 6. Penginapan Poso, 15 kamar. 7. Hotel Beringin, 19 kamar. 8. Hotel Sederhana, 11 kamar. 9. Hotel Sulawesi, 10 kamar. 10. Hotel HOK, 7 kamar. 11. Hotel Delie, 7 kamar. 12. Penginapan Tenag, 10 kamar.

Berikut jumlah rumah makan yang terdapat di Kota Poso, sebanyak 9 buah. Untuk jelasnya dapat kita lihat sebagai berikut : 1. Rumah makan Bambu Jaya, 25 kursi. 2. Rumah makan Padang Raya, 20 kursi. 3. Rumah makan Lumayan, 6 kursi. 4. Rumah makan Jaya, 12 kursi. 5. Rumah makan Mekar, 10 kursi. 6. Rumah makan Budi Setia, 16 kursi. 7. Rumah makan Anutapura, 16 kursi. 8. Rumah makan Depot Wijaya, 25 kursi. 9. Rumah makan Rumsia, 8 kursi.

Birojasa Pariwisata. Birojasa pariwisata yang terdapat di Kota Poso adalah berupa Kantor Pos, dan berupa beberapa perusahaan angkutan antara lain : Parahiangan, Popula, Jawa Indah, Sinar Sulawesi dan Bina Wisata.

b. Arca (Patung)

Beberapa desa di Kecamatan Lore Utara terdapat berbagai patung yang terbuat dari batu yang berukuran besar. Itulah sebabnya patung-patung itu

dikatakan sebagai peninggalan budaya zaman Megalithikum (zaman batu besar). Dari sekian banyaknya patung-patung itu, yang cukup dikenal adalah Patung "Tadulako". Patung Tadulako ini terdapat di desa Bariri yaitu kurang lebih 50 km dari Ibukota Kecamatan Lore Utara (Wuasa).

Patung Tadulako berbentuk Archa Menhir, terdiri dari bagian kepala dan badan, leher tidak berwujud atau tidak ada. Kepala berbentuk bulat atau lonjong, mata bulat besar, hidung pesek dan besar. Tangan dibuat relief paluan. Kemaluan digambarkan dengan jelas hingga dapat dengan mudah kita membedakan antara Arca Pria dan Arca Wanita.

Jenis Patung "Tadulako" ini adalah laki-laki, dengan ketinggiannya 4,10 meter dan yang berdiri disampingnya adalah patung perempuan dengan ketinggian 1,80 meter. Keduanya dibuat dari batu tunggal.

Adapun fungsi dari patung-patung itu sebagai sarana pemujaan kepada arwah nenek moyang.

Letak kecamatan Lore Utara (dahulu disebut Landachap Napu dan Besoa) yang berbujur dari utara ke selatan dengan ibukotanya Wuasa. Batas-batas wilayah kecamatan Lore Utara adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso.
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kecamatan kulawi kabupaten Donggala.

Luas wilayah Kecamatan Lore Utara 4 . 500 Km². Dengan jumlah desa sebanyak 20 buah. Yang tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Lore Utara. Oleh karena Kecamatan Lore Utara terletak di dataran tinggi, dengan ketinggian 1 . 200 dari permukaan laut, maka suhu udaranya rata-rata bekisar 180 C - 30 C.

Penduduk. Ke 20 desa yang terdapat di Kecamatan Lore Utara, dengan luas keseluruhan wilayahnya 4 . 500 km² . di huni oleh penduduk sebanyak 8.652 jiwa dengan demikian kepadatan penduduk Kecamatan

Lore Utara rata-rata sebanyak 2 jiwa/Km. Ini berarti tingkat kepadatan penduduk masih dalam kategori sangat kurang. suku bangsa asli dari Kecamatan Lore Utara adalah : Suku Napu, suku Bada, Suku Besoa, dan Suku Sedoa.

Dari Jumlah penduduk sebanyak 8.652 jiwa, jika diperinci berdasarkan jenis kelamin yaitu : Laki-Laki 4.385 jiwa. Dan Perempuan 4.268 jiwa.

Pendidikan. Pengadaan dan peningkatan sarana Pendidikan baik penyediaan Bangunan Sekolah maupun Tenaga Guru merupakan satu ukuran untuk melihat keadaan Pendidikan. Berikut ini kita lihat Tingkat Pendidikan, Gedung Sekolah, Banyaknya Murid serta Guru yang berada di Kecamatan Lore Utara. TK 7 buah, Murid 228, Guru 9 Orang. SD 20 buah, Murid 1.661 orang, Guru 126 orang. SLTP 2 buah, Murid 452 orang, Guru 17 orang. SLTP tidak ada.

Perbandingan jumlah Guru dengan Murid yang terdapat di Kecamatan Lore Utara relatif seimbang, kecuali tingkat TK sedikit perlu penambahan. Dan untuk tingkat SD tenaga Guru dapat dikatakan memadai.

Meskipun di Kecamatan Lore Utara belum ada Sekolah SLTA namun diantara masyarakatnya sudah banyak memperoleh dan memiliki Ijazah SLTA, bahkan beberapa diantaranya sudah menjadi Sarjana.

Latar Belakang Sosial Budaya. Masyarakat Poso pada umumnya masalah sosial budaya mereka memiliki satu sistem budaya yang telah mengakar kuat hingga sekarang. Sistem budaya itu dikenal dengan nama " Sintuwu Maroso ".

Sintuwu Maroso terdiri dari dua suku kata yaitu Sintuwu dan Maroso. Sintuwu dalam pengertian bahasa Indonesia, adalah setuju, sedangkan Maroso artinya kuat. Bila di artikan secara keseluruhan kata Sintuwu Maroso adalah " Persetujuan kita bersama, dan kita harus bersatu hingga kita kuat ".

Sintuwu Maroso yang merupakan paham orang Poso serta masyarakat yang berada di Kecamatan Lore Utara. Wujud pelaksanaannya dari pada Sintuwu Maroso nampak dilaksanakan dalam bidang Pertanian dan Perkawinan.

Dalam bidang pertanian dilakukan pada saat penanaman dan pemanenan padi dan tanaman lainnya. Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama, dalam bahasa Poso disebut " Massale " .

Sedangkan dalam pesta perkawinan perwujudan dari pada Sintuwu Maroso dapat berupa materi atau tenaga. setiap anggota masyarakat membantu tanpa diminta. Sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh masyarakat berupa materi disebut " Posintuwu " . Sedangkan sumbangan yang berupa tenaga disebut " Mosintuwu " .

Atraksi Kesenian. Atraksi kesenian yang biasa digelar oleh masyarakat Lore Utara adalah Tari Torompio, Dero dan Moende.

Tarian tersebut diatas dilakukan untuk menyambut tamu, pesta perkawinan dan pesta syukuran. Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Lore Utara atau pada masyarakat Kabupaten Poso pada umumnya adalah yang dikenal dengan nama " Mongore dan Padungku " .

Kedua jenis kebudayaan tersebut merupakan puncak kebudayaan daerah bagi masyarakat Kabupaten Poso pada umumnya dan masyarakat Lore Utara pada khususnya.

Kedua jenis kegiatan budaya itu dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa, sebab masyarakat telah memetik hasil panennya. Oleh karenanya upacara Mongore dan Padungku dilaksanakan pada saat masyarakat selesai panen.

Transportasi. Yang menjadi permasalahan agak mendasar di Kecamatan Lore Utara adalah masalah transportasi. Sampai sekarang belum ada jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan untuk menghubungkan langsung antara Kecamatan Lore Utara dengan Ibu Kota Kabupaten Poso. Oleh sebab itu apa bila orang dari Ibu Kota Kabupaten Poso, hendak berkunjung ke Kecamatan Lore Utara harus melalui Kota Palu. Sarana jalan antara Kota Palu dengan Ibu Kota Kecamatan Lore Utara (Wuasa) Yang berjarak kurang lebih 92 Km. sebagian besar merupakan jalan perusahaan.

Birojasa Pariwisata. Mengenai Birojasa Pariwisata yang terdapat di

Kecamatan Lore Utara sampai sekarang belum ada, namun demikian Pemerintah masih tetap akan mengusakannya untuk pengembangan kepariwisataan di daerah ini.

3. Obyek Wisata Ilmiah.

- Taman Anggrek Bancea.

Taman Anggrek Bancea merupakan salah satu tempat obyek wisata Ilmiah yang terdapat dibagian Selatan Danau Poso. Taman anggrek ini terletak diantara tepian danau Poso dengan deretan pegunungan yang senantiasa memberikan angin segar bagi setiap orang yang mengunjunginya. Dengan keindahan alam yang dimilikinya mampu membangkitkan semangat hidup dan nuansa baru dalam diri seseorang bila menyaksikan semua kenyataan yang ada di taman anggrek tersebut.

Karena itu potensi alam yang dimiliki taman anggrek Bancea ini memberikan peluang bagi desa Bancea khususnya dan Kabupaten Poso pada umumnya untuk menjadi, daerah yang patut dibanggakan.

Untuk mengunjungi taman anggrek ini diperlukan perjalanan yang ditempuh selama kurang lebih 3 jam dari kota Tentena, melalui transportasi air seperti motor laut. Dalam perjalanan yang ditempuh selama 3 jam itu setiap pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang dimiliki danau Poso. Betapaditidak, karena dengan perjalanan itulah kita dapat menyaksikan betapa indahnya tepian danau Poso yang dikelilingi oleh pepohonan cengkeh bagaikan jamur yang tumbuh subur di waktu hujan, tepian danau yang dihiasi kerlap-kerlip lampu rumah penduduk, restoran terapung, serta dermaga Bancea yang kesemuanya itu melengkapi keindahannya. Selain itu ada satu hal yang menarik perhatian kita dalam perjalanan ke taman anggrek Bancea, yakni di tengah perjalanan tepatnya desa Peura, ada suatu ceritera mitos yang menarik dan merupakan suatu keajaiban. Keajaiban tersebut adalah terdapat sebuah Batu Kerbau. Batu yang berbentuk seekor Kerbau yang telah di potong lehernya, itu berada diantara permukaan air dan dasar danau.

Taman anggrek Bancea merupakan suatu taman tempat tumbuhnya berbagai jenis taman anggrek yang menampakkan corak dan warna tersendiri dalam lingkungan biotiknya. Barangkali dibenak kita timbul

suatu pertanyaan, apakah tanaman anggrek semula ditanam atau ditata oleh orang-orang yang mempunyai daya kreasi yang tinggi?. Ternyata tidak, tetapi tanaman anggrek itu merupakan tanaman yang tumbuh dengan sendirinya secara alamiah.

Oleh karena tanaman anggrek ini letaknya berada diantara tepian danau dengan deretan pegunungan, maka tidak heran ditepi taman itu pula terdapat tempat permandian yang memiliki air yang sangat bening serta dihiasi oleh kerikil-kerikil yang berwarna keemasan bagaikan mutiara di dasar danau. Ternyata kerikil-kerikil seperti itu tidak terdapat ditepian lain kecuali ditepi taman anggrek Bancea. Kerikil-kerikil itu nampak demikian indahnya hingga mampu menciptakan nilai estetika yang tinggi.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa khususnya di Taman Anggrek Bancea belum terdapat fasilitas berupa Penginapan dan Cavetaria. Itulah sebabnya sehingga orang yang berkunjung ke lokasi Taman Anggrek Bancea di saranakan agar membawa bekal. Di samping itu bahwa Taman Anggrek Bancea memiliki sekitar kurang lebih 103 jenis Anggrek dan salah satu yang merupakan kebanggaan tersendiri buat masyarakat Poso khususnya bahkan Indonesia pada umumnya terdapat jenis Anggrek Hitam yang tidak terdapat di daerah lainya, hingga tidak sedikit para Peneliti yang kebanyakan mengunjungi tempat tersebut, baik Peneliti berasal dari dalam negeri (Domistik) maupun Peneliti yang berasal dari luar negeri (Manca Negara).

Itulah gambaran tentang Taman Anggrek Bancea dengan keindahan dan kesejukannya, membuat orang terlena akan pesona alam yang dimilikinya, hingga mampu menciptakan gairah hidup bagi setiap pengunjungnya.

Lokasi. Lokasi wisata Taman Anggrek terdapat di wilayah desa Bancea. Itulah sebabnya untuk sebagian besar masyarakat Poso lebih mengenalnya dengan sebutan Taman Anggrek Bancea. Desa Bancea terdapat dibagian Selatan Danau Poso, dan merupakan salah satu desa Kecamatan Pamona Selatan.

Desa Bancea memiliki luas wilayah 8.400 Km. dengan jarak 112 Km dari Ibu Kota Kabupaten Poso.

Adapun batas-batas wilayah adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Taipa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Danau Poso
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Boe
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pegunungan.

Penduduk. Penduduk desa Bancea adalah sebanyak 1.374 jiwa, yang terbagi atas 685 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 689 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Bila dibagi antara jumlah penduduk secara keseluruhan dengan luas wilayah, di desa Bancea terdapat 16 jiwa penduduk perkilometer.

Pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat di desa Bancea berupa sekolah adalah 1 buah TK, 3 buah SD, 1 buah SLTP. Sedangkan jumlah murid keseluruhan pada seluruh jenis Pendidikan adalah sebanyak 225 jiwa dengan jumlah tenaga Pengajar sebanyak 21 orang.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki adalah sebagai berikut : Tidak Tamat SD 135 jiwa, tamat SD/ sederajat 258 jiwa, Tamat SLTP/ sederajat 67 jiwa, Tamat SLTA/ sederajat 52 jiwa, Sarjana/ sederajat 5 jiwa, Tidak Sekolah 96 jiwa. (Sumber data Kantor Bangdes Kabupaten Poso).

Dengan demikian bahwa penduduk desa Bancea pada umumnya masih tergolong penduduk yang bertaraf pendidikan rendah. Hal ini terbukti bahwa penduduk yang buat aksara sampai tamat SD/ sederajat menempati urutan teratas yaitu sebesar 79,8%. Sedangkan yang berpendidikan tamat SLTP/ sederajat sampai dengan Sarjana/ sederajat menempati urutan ter-bawah yaitu sebesar 20,2%. Itulah gambaran taraf Pendidikan masyarakat desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Latar Belakang Sosial Budaya. Latar belakang sosial budaya masyarakat desa Bancea, sama halnya dengan masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Poso pada umumnya.

Masyarakat Poso sejak zaman dahulu telah mengenal satu sistim budaya yang dikenal dengan nama "Sintuwu Maroso" dalam pengertian bahasa Indonesia Sintuwu adalah Persetujuan, sedangkan Maroso artinya kuat.

Wujud dari pelaksanaan dari pada Sintuwu Maroso ini adalah pada pelaksanaan penanaman dan pemanenan hasil pertanian. Dalam hal tersebut mereka melakukan secara bersama-sama, itulah keutamaan dari pada Sintuwu Maroso.

Sistim Mata Pencaharian. Sistim mata pencaharia masyarakat Bancea, sumber utamanya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mencapai sekitar 86,4% dari 734 jiwa yang bermata pencaharian sebagai Petani. Untuk jelasnya dapat dilihat jenis mata Pencaharian masyarakat, desa Bancea sebagai berikut : Petani 634 jiwa, Kerajinan Industri Kecil 100 jiwa. (Sumber data Kantor Bangdes Kabupaten Poso tahun 1990).

Sistim Religi. Dalam membicarakan sistim religi i akan diuraikan tentang Agama dan Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Bancea. Masyarakat desa Bancea pada umumnya menganut Agama Keristen Protestan, karena dari sekian banyak jumlah penduduk yang menganut Agama Islam hanya 12 Orang atau sebesar 0,9% sedangkan yang menganut Agama Keristen Protestan sebanyak 1.356 jiwa atau sekitar 99,1%. Kerukunan hidup antar umat beragama pada umumnya cukup tinggi.

Mengenai kepercayaan yang hidup dalam masyarakat kelihatannya banyak terdapat ditemukan pada beberapa upacara adat bidang pertanian dan adat kemasyarakatan lainnya. Misalnya masih adanya kepercayaan pada dewa-dewa, kepercayaan pada benda-benda sakti, orang-orang keramat dan simbol-simbol religi lainnya Pada dasarnya kepercayaan yang masih hidup adalah kepercayaan kepada benda-benda keramat, kepercayaan pada dewa-dewa, orang-orang sakti yang menjelma diatas permukaan bumi sebagai titipan dewa. Sedangkan upacara-upacara religi dalam bentuk permohonan, pemujaan yang dilakukan dalam suatu upacara keagamaan seperti upacara dibidang pertanian sebelum dimulainya penanaman sampai pada upacara hasil panen pertanian. Begitu pula dengan berbagai upacara penyembuhan penyakit dan lain sebagainya.

Atraksi Kesenian. Masyarakat Bancea dikenal memiliki banyak budaya kesenian yang biasanya diatraksikan untuk para tamu yang berkunjung ketempat wisata Taman Anggrek, misalnya untuk para tamu dari Kota Kecamatan, Kota Kabupaten, dan sebagainya. Namun untuk para wisatawan belum ada satupun jenis kesenian yang diatraksikan. Perlu diketahui bahwa di desa Bancea ada beberapa jenis tarian misalnya Tarian

Taman Anggrek Bancea yang pernah di lombahkan dalam Festival Danau Poso akhir tahun 1991, Tarian Moende dan Tarian Molulo.

Atraksi Kegiatan Budaya. Tata cara hidup yang menarik khususnya bagi masyarakat Bancea yaitu adanya upacara-upacara yang dilakukan menyambut keberhasilan tanaman pertanian. Hal ini dilakukan setelah selesai panen yang dikenal dengan pesta panen " Padungku ".

Pesta panen Padungku dilakukan oleh masyarakat dengan melibatkan banyak orang yang dipimpin oleh seorang yang disebut Tadulako. Setelah selesai upacara dilakukan berbagai atraksi kesenian yang dilakukan seperti Moende dan Molulo.

Transportasi. Prasarana dan sarana transportasi yang dapat menunjang pariwisata seperti keadaan jalan bisa dilalui lewat laut dan lewat darat. Jalan darat dari Tentena disepanjang pingiriran Danau Poso sudah ada hanya keadaan jalanya belum diaspal. Adapun kendaraan yang dapat dipergunakan untuk menuju lokasi obyek wisata Taman Anggrek Bancea melalui jalan darat baru dapat ditempuh dengan kendaraan beroda dua sedangkan untuk kendaraan beroda empat belum ada yang sampai di Taman Anggrek Bancea.

2. KABUPATEN DONGGALA

Kabupaten Donggala adalah daerah yang wilayahnya terletak pada garis koordinat geografi, 1° Lintang Utara dan 2°2' Lintang Selatan. 119°22' - 120°75' Bujur Timur.

Dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buol Tolitoli dan Kabupaten Gorontalo.

Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Mamuju dan Kabupaten Poso.

Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar dan

Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Tomini.

Luas wilayah Kabupaten Donggala 1.600.600 km² yang terdiri atas dataran rendah, bukit-bukit dan pegunungan. Didalamnya terdapat sungai-sungai dan danau-danau. Puncak gunung tertinggi adalah Gunung Nokilalaki yang

tingginya 3.311 meter diterengnya terdapat Danau Lindu. Sekitar 81 % lebih, daerah ini adalah gunung-gunung dan hutan belantara, kecuali di lembah Palu, dipesisir pantai barat dan peisisir pantai timur terdapat dataran rendah.

Wilayah Kabupaten Donggala dipengaruhi dua musim yang secara stabil silih berganti yaitu musim barat yang kering dan musim timur membawa uap air. Musim barat berlaku dari Oktober sampai dengan April yang ditandai dengan kurangnya air hujan, sedangkan musim timur dari April sampai dengan Oktober ditandai dengan banyaknya curah hujan bervariasi antara 800 - 3000 mm, kecuali lembah Palu antara 400 - 1000 mm. Oleh karena itu lembah Palu dikenal mempunyai hawa yang sangat panas. Demikian pula suhu udara bervariasi antara 20° - 30° C. Di dataran tinggi antara 25° - 30° dengan kelembaban udara rata-rata 71 - 78% pada dataran rendah.

Palu sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah pada saat sekarang telah melaksanakan pembangunan di segala bidang antara lain : Sektor Industri, Sektor Pendidikan, Sektor Budaya, Sektor Pariwisata dan sebagainya. Khusus pada sektor Pariwisata Kabupaten Donggala memiliki prospek masa depan yang potensial, karena Kabupaten Donggala cukup banyak obyek-obyek wisata yang dapat dikembangkan dan nantinya dapat memberikan investasi yang besar. Sesuai dengan hasil inventarisasi bahwa ada 12 urusan kepariwisataan di Sulawesi Tengah tahun 1986/1987, itupun belum secara keseluruhan terungkap dalam buku tersebut.

Adapun obyek-obyek wisata yang sudah diinventarisir, maupun yang belum diinventarisir oleh Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sulawesi Tengah antara lain :

i. Obyek Wisata Alam

1. Suaka Margasatwa Lore Selatan di hutan Selatan Kalamanta, Kulawi dan Lore
2. Kawasan Suaka Alam Danau Lindu di desa Sadaunta Kecamatan Kulawi.
3. Suaka Alam Wera di Wera Kecamatan Dolo.
4. Pemandangan Alam Lembahsada di desa Lembahsada Kecamatan Banawa.
5. Pemandangan Alam Kulawi di Kecamatan Kulawi.
6. Pemandangan Alam Kebun Kopi di desa Kebun Kopi Kecamatan Tavaeli.

7. Pemandangan Alam di desa Matantimali Kecamatan Marawola
8. Permandian Pantai Mamboro di Kecamatan Tavaeli.
9. Pantai Tanjung Karang di desa Labuan Bajo Kecamatan Banawa.
10. Pantai Enu di desa Enu Kecamatan Sindue
11. Pantai Manimbaya di Balaseang
12. Gua Pakuli di desa Pakuli Kecamatan Biromaru
13. Tempat bertelur Burung Maleo di desa Pulu Kecamatan Dolo
14. Danau Talaga di Kecamatan Damsol.
15. Tanjung Bayabi di desa Sabang Kecamatan Damsol
16. Loli Indah di desa Loli Kecamatan Banawa.
17. Loli Terjun di desa Loli Kecamatan Banawa
18. Taman Rekreasi Danau Maku di desa Kaleke Kecamatan Dolo
19. Air Terjun Loli di desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa
20. Air Terjun Pembela di Kabonga Besar Kecamatan Banawa
21. Air Terjun Ganti di desa Ganti Kecamatan Banawa
22. Air Terjun Tamanggu Indah di desa Nupabomba Kecamatan Tavaeli.
23. Air Terjun Lindu Kecamatan Kulawi
24. Air Panas Marana di desa Marana Kecamatan Sindue
25. Air Panas Bora di desa Bora Kecamatan Biromaru
26. Air Panas Mantikole di desa Mantikole Kecamatan Dolo
27. Air Panas Mempa di desa Pulu Kecamatan Dolo
28. Air Panas Raupa Toro desa Toro Kecamatan Kulawi
29. Air Panas Kayu Maboko kecamatan Parigi

j. Obyek Wisata Budaya

Adapun obyek wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Donggala antara lain :

1. Taman Purbakala di desa Vatunonju Kecamatan Biromaru
2. Cagar Budaya di desa Tulo Kecamatan Dolo
3. Cagar Budaya di desa Pewunu Kecamatan Dolo
4. Cagar Budaya di desa Pulu Kecamatan Dolo
5. Cagar Budaya di desa Bangsa Kecamatan Dolo
6. Makam Pue Lowongau di desa Baiya Kecamatan Tavaeli
7. Makam Arung Nggaili di desa Sibalaya Kecamatan Biromaru
8. Makam Dato Kalinyo di desa Kapopo Kecamatan Biromaru.

Dari sekian banyak obyek wisata yang ada di Daerah Kabupaten Donggala

yang sudah diinventarisir maupun yang belum diinventarisir oleh Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sulawesi Tengah, yang akan dijadikan sebagai sample dalam penelitian ini adalah :

1. Obyek Wisata Alam :
 - a. Pantai Tanjung Karang
 - b. Pemandian Air Panas Mantikole
2. Obyek Wisata Ilmiah
 - Taman Nasional Lore Lindu

a. Pantai Tanjung Karang

Tanjung Karang adalah salah satu tempat obyek wisata yang berada di desa Labuan Bajo Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala.

Desa Labuan Bajo adalah salah satu desa dalam kota Donggala Ibukota Kecamatan Banawa, letak geografisnya membujur sepanjang pesisir pantai. Sekitar abad ke 19 tempat ini dihuni oleh beberapa keluarga. Oleh karena tempat strategis, menarik perhatian para pelaut untuk berlabuh mencari air tawar, menambah perbekalan ataupun beristirahat. Para pelaut itu kebanyakan suku Bajo yang konon berasal dari Kepulauan Mindanao di Pilipina para pelaut selain dari suku Bajo, juga ada beberapa diantaranya berasal dari Bugis dan Mandar, pada mulanya sekedar berlabuh dan pada akhirnya tertarik untuk tinggal dan menetap di tempat itu. Dalam waktu yang relatif lama jumlah penduduk semakin bertambah dan inilah yang merupakan cikal bakal penduduk desa Labuan Bajo.

Dari tiga dusun yang terdapat di desa Labuan Bajo, salah satunya adalah Tanjung Karang, yang merupakan obyek wisata. Menurut Pither (yang berkebangsaan Jerman) yang istrinya orang Gorontalo, menyatakan bahwa seandainya Tanjung Karang ini dirawat dan ditata dengan baik, maka pada masa yang akan datang akan menyerupai Pantai Kuta di Bali. Kini telah selesai Mr. Pither membangun penginapan dengan bentuk bangunan perpaduan arsitek gaya tradisional dan modern dari bahan batang kelapa dengan atap daun rumbiah berbentuk rumah panggung.

Lokasi. Pantai Tanjung Karang merupakan pantai yang memiliki panorama yang indah berada di desa Labuan Bajo. Letak desa tersebut berada di sebelah utara kota Palu dan jaraknya sekitar 37 km dari Ibukota Propinsi, sedangkan jarak dari induk desa sekitar 2 km kearah utara.

Desa Labuan Bajo adalah sebuah desa dalam Kota Donggala yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dan terletak 35 km disebelah barat Ibukota Kabupaten (Palu), memiliki luas wilayah 6.000 Ha (6 km) yang terdiri dari tiga dusun dan lima RT.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan teluk Palu
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Boya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Boya
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Boneoge

Penduduk. Penduduk desa Labuan Bajo terdiri dari suku Kaili, Bugis, Mandar dan beberapa orang Cina. Menurut Data Potensi Desa Labuan Bajo tahun 1990/1991 penduduknya berjumlah 2.224 jiwa, terdiri dari 1.127 jiwa laki-laki dan 1.097 jiwa perempuan yang terdiri dari 327 KK. Dari jumlah tersebut 782 jiwa anak-anak (umur 0-12 tahun), 207 jiwa orang tua (umur 56 tahun keatas) dan sisanya usia produktif sebanyak 1.238 jiwa.

Pendidikan. Dari segi pendidikan desa Labuan Bajo sudah mulai berkembang atau meningkat karena telah tersedianya sarana pendidikan di kota Donggala seperti mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA sampai Perguruan Tinggi.

Latar Belakang Budaya. Uraian dalam latar belakang sosial budaya disini meliputi latar belakang bahasa dan religi.

Bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan umat manusia. Demikian halnya dengan suku Kaili, suku Bugis, suku Mandar yang berdiam di desa Labuan Bajo di Kota Donggala, bahasa yang dominan digunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat adalah bahasa Kaili dan bahasa Bugis Donggala, namun tidak berarti bahasa Indonesia tidak digunakan, karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan.

Sistem Religi. Masyarakat Labuan Bajo yang berpenduduk 2.224 jiwa mayoritas memeluk agama Islam (sekitar 95%) dan selebihnya beragama Kristen Protestan. Mengenai organisasi keagamaan yang ada adalah Muhammadiyah dan Alkhairat.

Mengenai pengaruh kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat di desa Labuan Bajo menunjukkan adanya secara umum kerukunan hidup beragama yang cukup tinggi. Sebagai realisasi dari kehidupan beragama masyarakat desa Labuan Bajo memiliki rasa toleransi yang baik, hal tersebut nampak dalam keikutsertaan mereka dalam melaksanakan program pembangunan desanya.

Atraksi Kesenian. Atraksi kesenian daerah yang diselenggarakan untuk menghibur para wisatawan belumlah terlaksana dengan baik, juga belum dapat dipertunjukkan sebagaimana halnya di daerah lain. Namun demikian ada beberapa atraksi kesenian di desa tersebut seperti zamrah, qasidah dan jepeng, tetapi belum diorganisasikan secara teratur. Jika diperlukan bisa diisi dengan tari-tarian yang ada di Kota Donggala misalnya Tari Pattenung, Tari Pajoge Maradika.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya nampak dalam upacara-upacara adat yang sering dilaksanakan dalam masyarakat desa Labuan Bajo adalah upacara perkawinan, upacara kematian, upacara gunting rambut anak-anak, upacara khitanan dan upacara khatam Al-Quran.

Upacara keagamaan misalnya upacara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, upacara peringatan-peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain dari pada upacara adat tersebut diatas sering pula dilaksanakan upacara adat mendirikan rumah, naik rumah baru dan upacara syukuran lainnya.

Transportasi. Transportasi menuju obyek wisata Tanjung Karang yang jauhnya dari Ibukota Propinsi (Palu) kurang lebih 37 km cukup baik. Jalan raya Palu-Donggala (desa Labuan Bajo) kurang lebih 35 km merupakan jalan negara yang kondisinya cukup baik. Jalan dari Ibukota Kecamatan Banawa (Donggala) menuju tempat obyek wisata di desa Labuan Bajo sudah diaspal dengan baik sehingga memudahkan para wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Selain jalan darat dapat pula melalui laut dengan menggunakan speed boat atau perahu dayung, jaraknya kurang lebih 1 mil dari kota Donggala.

Akomodasi. Untuk sarana akomodasi pada obyek wisata Tanjung Karang sudah tersedia berupa Penginapan dan Rumah Makan yang sudah terdaftar

dan teratur, di kota Donggala. Kota Donggala adalah merupakan kota pelabuhan disamping Pantoloan sebagai pelabuhan utama untuk kota Palu.

Di Tanjung Karang telah tersedia pula penginapan yang dikelola oleh Mr. Pither (yang berkebangsaan Jerman) dan warung kopi serta rumah penduduk yang dapat digunakan sebagai home stay untuk menampung para wisatawan yang berkunjung ketempat tersebut.

Birojasa Pariwisata. Birojasa Pariwisata untuk melayani para wisatawan baik yang disediakan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah maupun pengusaha lainnya banyak tersedia di Palu.

b. Permandian Air Panas Mantikole.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. Letak Permandian Air Panas Mantikole, tepatnya di desa Mantikole Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala.

Adapun batas desa Mantikole adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balamoa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pesaku dan Desa Bobo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jono
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jono.

Kondisi geografis Desa Mantikole adalah sebagai berikut : Ketinggian tanah dari permukaan laut kurang lebih 30 s/d 3000 M. Banyaknya curah hujan 121 mm/tahun, topografi dataran rendah dan pegunungan, suhu udara rata-rata 32°C.

Orbitasi jarak dari pusat pemerintahan : jarak dari ibukota kecamatan 13 km. Jarak dari kota Palu sebagai ibukota Kabupaten Donggala dan sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah kurang lebih 26 km.

Berdasarkan data monografi desa Mantikole tahun 1990, bahwa potensi desa yang ada dalam wilayah desa Mantikole, adalah sebagai berikut : Pemukiman perubahan 52 Ha, tanah sawah 35 Ha, Irigasi sederhana 100 Ha, Tegalan 200 Ha, perkebunan kopi/coklat 100 Ha, lain-lain 20 Ha dan hutan 5500 Ha.

Penduduk. Penduduk desa Mantikole adalah suku Kaili yang dapat digolongkan penduduk yang berdiam di dataran rendah dan penduduk yang berdiam di lereng pegunungan. Yang berdiam di lereng pegunungan dapat pula digolongkan atas suku Tolare terasing dan suku Tolare yang sudah dibina. Suku Tolare Terasing memeluk agama Kristen.

Penduduk Mantikole yang berdiam di dataran rendah adalah suku Kaili yang beragama Islam.

Jumlah penduduk desa Mantikole berdasarkan monografi desa tahun 1990 berjumlah 905 jiwa, yang terdiri atas 204 KK. Adapun penduduk Mantikole dapat dirinci atas laki-laki 450 jiwa dan perempuan 455 jiwa.

Pendidikan. Dalam monografi desa Mantikole tahun 1990 ditemukan data pendidikan sebagai berikut :

- Lulusan Pendidikan Umum :
 - Sekolah Dasar : 153 orang
 - SLTP : 17 orang
 - SLTA : 13 orang
- Lulusan Pendidikan Khusus :
 - Madrasah : 2 orang
 - Pendidikan Keagamaan : 2 orang
 - Kursus Keterampilan : 5 orang

Di desa Mantikole terdapat satu buah SDN Inpres dengan 2 buah gedung, Murid 107 orang dan Guru 8 orang.

Apabila diperhatikan jumlah penduduk desa Mantikole sebanyak 905 jiwa dibandingkan dengan yang telah tamat sekolah dan murid sekolah, maka terlihat bahwa kurang lebih 67% penduduk yang belum mengenyam pendidikan. Lagi pula bila diperhatikan luas wilayah desa Mantikole 6000 Ha yang dihuni secara terpencar-pencar suku suku terasing di lereng pegunungan dilayani oleh sebuah SD Inpres dengan dua buah gedung serta 8 orang guru dengan 107 orang murid , dimana SDnya terletak di dataran rendah di induk desa, maka seharusnya pemerintah membangun satu atau lebih SD di lereng pegunungan agar anak-anak suku terasing dapat didekatkan dengan sekolah sehingga tidak lagi merupakan masyarakat terasing di dalam masyarakat Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945.

Latar Belakang Sosial Budaya. Dalam latar belakang sosial budaya akan dikemukakan mengenai bahasa, adat istiadat, sistem religi dan sistem mata pencaharian.

Bahasa. Bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk desa Mantikole adalah bahasa Kaili. Penduduk yang berdiam di dataran rendah di sekitar desa adalah bahasa Kaili dialek Ledo, sedangkan penduduk yang berdiam di lereng pegunungan memakai bahasa Kaili berdialek Ava dan Da'a/ Dalam komunikasi antara penduduk lebih banyak menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang luar yang tidak mengerti bahasa Kaili.

Adat Istiadat. Adat istiadat masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Mantikole terutama sekali adat Adasibalai, yaitu adat perkawinan antara mereka. Sistem kekeluargaan masih sangat kuat diantara mereka, pertalian keluarga dan rasa solidaritas terjalin kuat, rasa kebersamaan dan gotong royong mewarnai kehidupan mereka.

Sistem Religi. Masyarakat Kaili pada umumnya di Kabupaten Donggala pada masa lampau menganut kepercayaan animisme. Kepercayaan tersebut agaknya terkikis secara berangsur-angsur oleh karena datangnya pengaruh agama Islam dan agama Kristen.

Penduduk desa Mantikole pada dataran rendah dan sekitar obyek wisata pada umumnya menganut agama Islam, sedangkan penduduk yang berdiam di lereng pegunungan menganut agama Kristen. Menurut data yang ada dalam potensi desa Mantikole tahun 1990, penduduk Mantikole yang beragama Islam sebanyak 309 orang (34,14%) dan selebihnya adalah beragama Kristen sebanyak 596 orang.

Sistem Mata Pencaharian. Kondisi alam desa Mantikole berupa dataran, pegunungan dan hutan menjadikan masyarakat terdorong untuk memiliki cara hidup bertani dan berkebun. Perkebunan kelapa dan palawija merupakan hasil perkebunan andalan dan termasuk mata pencaharian utama sejak dahulu. Bahkan sekarang sedang digalakkan penanaman coklat dan kopi oleh penduduk, sehingga diharapkan dalam waktu mendatang kesejahteraan hidup masyarakat lebih meningkat.

Dari data yang ada, nampak bahwa mata pencaharian penduduk desa Mantikole adalah sebagian besar bertani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Atraksi Kesenian. Pembinaan dan pengembangan obyek wisata diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebudayaan daerah setempat, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk tetap melestarikan budaya daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Disamping itu kebudayaan daerah merupakan hasil budaya yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat setempat, dengan demikian ia berperan sebagai identitas daerah yang bersangkutan.

Sesungguhnya di wilayah Kecamatan Dolo dikenal adanya kesenian tradisional yang disebut tari Raego dan tari Rano. Hanya saja kedua tari tersebut belum pernah dipentaskan untuk para pengunjung/wisatawan di obyek wisata Mantikole. Naumn demikian permandian Air Panas dan Air Dingin yang jernih di Mantikole sudah sering dijadikan sebagai tempat mencari dana dari beberapa organisasi dari Kota Palu dan hasilnya tidak mengecewakan panitia pelaksana. Adapun kegiatan yang dipertunjukkan antara lain Festival Dangdut, Festival Musik Rock, Lomba Busana Santai, Lomba Ratu Kaca Mata tahun 1990 dan lain-lain.

Disamping itu dapat pula dipentaskan berbagai tarian tradisional dan tarian kreasi baru dari Kabupaten Donggala misalnya tarian Pomonte dan sebagainya.

Atraksi Budaya. Di kecamatan Dolo bahkan di Kabupaten Donggala pada umumnya, setelah selesai panen biasanya masyarakat desa melaksanakan upacara syukuran bersama-sama dengan mengumpulkan dana dan bahan upacara yang dibutuhkan. Upacara syukuran atau upacara pesta panen seperti itu disebut Novunja dalam bahasa Kaili. Novunja adalah salah satu dari adat kebiasaan orang Kaili yang baik untuk di atrasikan kepada wisatawan.

Merupakan hal yang cukup menarik bila suatu saat upacara Novunja diatrasikan kepada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Mantikole bersama dengan pementasan tari Raego dan tari Rano.

Transportasi. Pada prinsipnya sarana dan prasarana transportasi merupakan

salah satu faktor penunjang dalam pronsep pengembangan obyek wisata.

Jalur jalan yang digunakan dari Palu ke obyek wisata Mantikole dengan jarak 25 Km, dalam kondisi baik dan aman, sehingga kendaraan roda dua maupun roda empat dapat melakukan perjalanan setiap waktu.

Akomodasi. Tersedianya tempat penginapan atau sarana yang dipakai istirahat merupakan salah satu sarana penunjang dalam rangka pengembangan obyek wisata, sebab dengan tersedianya penginapan akan tercipta kondisi yang akrab antara pengunjung dengan obyek wisata tersebut.

Di lokasi obyek wisata Mantikole pada saat ini belum ada tempat khusus yang disediakan berupa penginapan bagi para pengunjung.

Birojasa Pariwisata. Pelayanan para wisatawan manca negara maupun wisatawan domestik yang berkunjung ke Sulawesi Tengah di atur oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sulawesi Tengah, bekerjasama dengan Biro Angkutan Bina Wisata Sulawesi Tengah. Sedangkan wisatawan yang berkunjung secara pribadi (tidak melembaga) akan mengatur dirinya sendiri, menentukan sendiri ke obyek wisata mana yang mereka inginkan untuk dikunjungi. Hal tersebut tergantung kepada wisatawan tersebut dan hotel mana yang mereka pakai untuk mengunjungi tempat wisata yang dimaksud.

2. Obyek wisata Ilmiah.

- Taman Nasional Lore Lindu.

Lore Lindu merupakan salah satu obyek wisata yang menjadi kebanggaan masyarakat Sulawesi Tengah. Di Samping sebagai obyek Wisata Alam, Lore Lindu juga merupakan obyek wisata Ilmiah, sehingga tidak sedikit ditemukan para Peneliti baik yang berasal dari dalam negerimaupun yang berasal dari manca negara yang mengadakan penelitian di tempat ini. Lore Lindu banyak menyimpan potensi alam yang jarang ditemukan di tempat lain sehingga dikenal dengan Stock Mamalia bagi pulau Sulawesi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Guys Musser mengatakan bahwa dari 21 jenis Mamalia langka di dunia 8 jenis terdapat di Lore Lindu Perk (Jatna Supri Jatna, 1991). Selain itu juga terdapat satwa Khas Sulawesi

seperti Anoa (Babilus Quarksi) Babi Rusa (Baby Rousa babi rusa), Tersius (Tarsius Spektrum Familis Dyana), Musang Coklat Sulawesi dan flora langka seperti Paku Semut (Laconnopterus, spp) dan lain-lain sebagainya yang merupakan Flora dan Fauna Endemik Sulawesi.

Satu hal lagi yang merupakan potensi wisata yang terdapat dalam wilayah Taman Nasional Lore Lindu adalah Danau Lindu. Danau Lindu kini masih lekat dengan mitos dan realitasnya.

Sebagai tempat yang banyak menyimpan potensi alam yang langka, maka Lore Lindu dijadikan sebagai salah satu kawasan konservasi, secara resmi terdiri dari Suaka Margasatwa Lore Kalamanta (SKP Menteri Pertanian No. 522/Kpts/Um/10/730), Hutan Wisata Lindung Danau Lindu SK Menteri Pertanian No. 612/Kpts/Um/12/81), dan telah diumumkan sebagai Taman Nasional pada tanggal 14 Oktober 1982 saat Kongres Taman Nasional se dunia di Bali).

Secara Geografis Taman Nasional Lore Lindu terdapat tepat di jantung Pulau Sulawesi 1°25' - 1°58' Lintang Selatan dan 120°02' - 120°20' Bujur Timur, dengan data keadaan curah hujan pada tahun 1990 menyebutkan bahwa hari hujan sebanyak 169 hari dengan nilai meter sebesar 1317 (Sumber data : Pos Hidrologi Desa Boladangka Kecamatan Kulawi).

Di sekitar Danau Lindu khususnya di desa Anca dan sekitarnya mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Letaknya yang dikelilingi oleh hutan lebat yang juga sebagai kawasan lindung.

Secara Administratif kawasan Lore Lindu adalah bagian dari Kabupaten Donggala, Kecamatan Kulawi.

Lokasi. Kawasan terlindung Lore Lindu secara administratif terdapat di Propinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Donggala Kecamatan Kulawi yang tepatnya berada di dataran Lindu. Adapun desa-desa yang ada di sekitar dataran Lore Lindu antara lain : Desa Puro, Desa Langko, Desa Tomado, Desa Anca. Dengan luas daerah masing-masing Desa Puro seluas 46,94 km², Desa Langko seluas 17,35 km², Desa Tomado seluas 140,82 km², Desa Anca seluas 131,43 km².

Jauhnya daerah penelitian ini dari Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah sejauh 85 km, dengan Ibukota Kabupaten 85 km, dengan Ibukota Kecamatan sejauh 21 km.

Penduduk. Berdasarkan statistik Kecamatan Kulawi dalam angka tahun 1990 bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kulawi berjumlah 26.412 jiwa (Sumber data : Register Penduduk akhir tahun 1990). Sedangkan jumlah penduduk masing-masing desa antara lain : Desa Puro berjumlah 711 jiwa, Desa Langko berjumlah 641 jiwa, Desa Tomado berjumlah 1.409 jiwa dan Desa Anca berjumlah 490 jiwa.

Dari masing-masing desa tersebut diatas dibagi menurut jenis kelamin yaitu : Desa Puro laki-laki 352 jiwa, perempuan 359 jiwa. Desa Langko laki-laki 331 jiwa, perempuan 310 jiwa. Desa Tomado laki-laki 726 jiwa, perempuan 683 jiwa. Desa Anca laki-laki 254 jiwa, perempuan 236 jiwa.

Perlu diketahui bahwa pada umumnya penduduk yang berdomisili di sekitar dataran Lore Lindu adalah terdiri dari berbagai etnis diantaranya adalah Suku Kaili, Suku Bugis dan suku-suku yang ada diluar Sulawesi seperti Jawa, Bali, Lombok yang bertransmigrasi di tempat ini. Sebelum adanya etnis-etnis yang datang berintegrasi ditempat ini penduduk asli belum mengenal bercocok tanam, dan mata pencahariannya pada masa itu hanyalah sebagai nelayan dengan sistem penangkapan yang sangat tradisional yaitu dengan anyaman bambu yang disebut Bubu. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, dengan adanya pengetahuan baru buat penduduk asli yang dibawa oleh suku-suku Bugis yang mengkhususkan diri pada pola atau tata cara pertanian dan pengolahan tanah untuk dijadikan sumber pencaharian. Hal ini membuktikan bahwa penduduk asli tidak bersifat tertutup dan selalu menerima hal-hal baru yang dapat mengembangkan dan meningkatkan pola kehidupan yang lebih baik.

Kepercayaan masyarakat yang mendiami dataran Lore Lindu dulunya sangat berkaitan dengan kejadian-kejadian alam, yang merupakan kepercayaan yang turun temurun yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat itu. Kepercayaan leluhur ini hanya bertahan hingga masuknya kebudayaan dari luar yang dapat merubah keadaan struktur sosial masyarakat Lore Lindu. Kebudayaan dari luar yaitu masuknya agama Islam dan Nasrani. Agama Nasrani berkembang dengan pesatnya yang dibawa oleh Vock Wavujaneko dan Wood War, demikian halnya dengan

agama Islam yang dibawa oleh Santika sekitar tahun 1914. Agama Islam kurang berkembang dibandingkan dengan agama Nasrani, sehingga penduduk sekitar dataran Lore Lindu banyak yang menganut agama Nasrani.

Pendidikan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa taraf pendidikan penduduk sekitar dataran Lore Lindu tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar penduduk yang ada disekitar obyek wisata Lore Lindu yang masih sekolah di tingkat dasar menempati urutan teratas, sedangkan yang melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama dan menengah menempati urutan dibawah. Untuk akademi dan perguruan tinggi sampai saat ini baru berjumlah 5 orang, dan ini menempati urutan yang minim sekali.

Berikut ini diuraikan penduduk menurut kelompok umur 7-12 tahun dan prosentasi yang masih sekolah pada tahun 1990 di beberapa desa disekitar Lore Lindu :

Desa Puro penduduk 7-12 tahun 148 orang, masih sekolah 124 orang (80,51%).

Desa Langko penduduk 7-12 tahun 148 orang, masih sekolah 111 orang (75%)

Desa Tomado penduduk 7-12 tahun 350 orang, masih sekolah 320 orang (91,30%).

Desa Anca penduduk 7-12 tahun 106 orang, masih sekolah 83 orang (78,30%).

Dengan demikian bahwa kelompok usia wajib sekolah yang masih aktif sekolah yaitu sebanyak 638 orang dari 758 kelompok usia wajib sekolah. Bila diprosentasikan maka yang sudah memenuhi wajib belajar sekitar 84,20% sedangkan yang tidak sempat mengenyam pendidikan sekitar 15,80%.

Sedangkan banyaknya sekolah yang ada di dataran Lore Lindu masing-masing Desa Puro 1 SD, Desa Langko 1 TK dan 2 SD, Desa Tomado 3 SD dan 1 SMP, Desa Anca 1 SD. (Sumber data Kantor Depdikbud Kecamatan Kulawi).

Latar Belakang Budaya. Untuk ini akan digambarkan secara singkat latar belakang sejarah daerah sekitar Lore Lindu. Bahwa pada awalnya di

dataran Lore Lindu terdapat 7 Boya atau kampung yaitu Boya Loyu, Boya Luo, Boya Palili, Boya Bamba, Boya Paku, Boya Longko dan Boya Wongkodono. Dalam perkembangan selanjutnya ke 7 boya tersebut dilebur menjadi beberapa boya antara lain : Puro, Tomado, Langko dan Anca. Peleburan boya tersebut terjadi pada saat berkuasanya kolonialisme Belanda di daerah tersebut. Dalam banyak hal ke 4 boya tersebut memiliki banyak persamaan diantaranya bidang sosial dan budaya karena sesungguhnya penduduk asli dari ke 4 boya tersebut berasal dari satu garis keturunan yang sama.

Berawal dari pemukiman kecil oleh sekelompok manusia yang mengalami perkembangan sampai terbentuknya perkampung merupakan proses yang dialami oleh banyak daerah pemukiman lainnya yang ada di wilayah Nusantara. Pada zaman Pemerintahan Kerajaan Kulawi Anca merupakan Boya dari Kerajaan Kulawi di bawah Pimpinan seorang Madika Malolo. Demikian pula halnya dengan Tomada, Puro dan Langko, namun setelah Kolonial Belanda menguasai daerah sekitar Dataran Danau Lindu.

Sistim Religi. Masyarakat yang ada di sekitar Lore Lindu sudah menyadari tentang paham keagamaan yang harus mereka anut demi mempertahankan hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat kelak. Penduduk setempat menganut agama Islam dan Keristen. Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat memperlihatkan suatu kerukunan hidup umat beragama yang sangat baik. Dalam kenyataannya dapat dilihat adanya kerjasama antar umat beragama pada setiap upacara keagamaan. Hal tersebut selamanya berjalan dengan rukun dan penuh kekeluargaan.

Megenai kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dapat di lihat dalam berbagai upacara adat, misalnya upacara adat daur hidup (mulai dari masa kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa sampai pada kematian). Dahulu sebelum datangnya agama Islam dan agama Keristen komunitas kecildataran Lore Lindu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pemujaan terhadap roh halus dahulu dinyatakan dalam berbagai upacara-upacara baik dalam bidang pertanian, pengobatan dan sebagainya; yang dikenal dengan nama Balia.

Sistim Kekerabatan. Sistim kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat yang

melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat, yang membedakannya dengan hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai sekerabat.

Dalam kekeluargaannya ada yang disebut dengan anggota keluarga kecilyaitu yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang belum kawin, dan ada pula yang disebut keluarga luas di sini dapat dilihat pada waktu kehidupan masyarakat dahulu, yang sampai sekarang masih terlihat beberapa cirinya. Bagi para anggota keluarga luas ini anggota keluarga senior kecilah yang menentukan. Kewajiban anggota keluarga luas ini secara gotong royong mengerjakan segala sesuatu untuk kepentingan mereka bersama. Ikatan kesatuan sosial mulai dari nenek, ayah, ibu, anal, menantu, cucu dan seterusnya merupakan suatu ikatan kekeluargaan yang sangat erat.

Atraksi Kesenian. Di sekitar Lore Lindu penduduk setempat memiliki beberapa jenis permainan yang dapat diatara sikan oleh para pemuda baik pria dan wanita. Adapun jenis permainan tersebut meliputi :

Nogasi (Main Gasing). Alat permainannya tersebut dari anyaman kulit pohon waru dan juga ada yang terbuat dari kain. Permainan ini dilakukan setahun sekali yaitu pada acara-acara khusus misalnya menyambut keberhasilan panen.

Main Bunga (Pesta Bunga). Alat yang digunakan untuk permainan ini adalah setangkai bunga dengan tehnik permainan yaitu yang pertama memegang bunga menyanyikan sebuah lagu, kemudian menyerahkan bunga yang digenggamnya kepada orang lain sesuai dengan keinginan pemberi. Yang mendapat bunga inilah yang akan menyanyi selanjutnya. Demikian untuk seterusnya. Permainan ini dilakukan pada malam hari menjelang pesta perkawinan.

Disamping kedua jenis atraksi kesenian tersebut di atas masih ada atraksi kesenian yang lainnya seperti No Banga dan mobevinti.

Atraksi Kegiatan Budaya. Untuk kegiatan budaya ini tidak sedikit dijumpai di sekitar dataran Lore Lindu yang dapat diatrasikan, seperti berbagai macam upacara yang menyangkut daur hidup mulai dari upacara masa hamil, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, upacara

perkawinan sampai pada upacara kematian. Di samping itu ada satu cara rutinitas yang biasa dilakukan oleh penduduk disekitar dataran obyek wisata Taman Nasional Lore Lindu yang dikenal dengan nama pesta adat Mosusa. Pesta ini di lakukan dikuburan nenek moyang yang terletak di pulau Lovuto (Bola) tepatnya di tengah-tengah Danau Lindu.

Kegiatan ini dilakukan secara rutinitis setiap tahun di mana dalam kegiatan ini dilakukan pemotongan Kerbau yang dipimpin oleh ketua adat setempat.

Tujuan utama dari kegiatan tersebut sebagai acara sesembahan bagi nenek moyangnya dari masyarakat lainnya.

Transportasi. Prasarana dan sarana transportasi jalan menuju lokasi obyek wisata Taman Nasional Lore Lindu masih sangat sederhana sekali yaitu jalan setapak yang harus dilewati sekitar 12 km. Yaitu mulai dari Sadaunta hingga ke tempat tujuan. Untuk sampai ke lokasi obyek wisata Taman Nasional Lore Lindu tidak satupun kendaraan yang dapat melewati jalan tersebut dan masih diklasifikasikan jalan setapak.

Adapun sarana transportasi yang dapat digunakan menuju lokasi obyek wisata Taman Nasional Lore Lindu hanyalah memakai kuda. Namun demikian akan membuat kesan tersendiri, bagi siapa saja yang sempat melewati jalan setapak ini, hal ini kerana sepanjang perjalanan memberikan hawa sejuk dan panorama pemandangannya yang indah dapat dinikmati.

Akomodasi. Di sekitar obyek wisata Taman Nasional Lore Lindu tidak satupun ditemukan Hotel, Penginapan dan Homestay sehingga para wisatawan baik yang berasal dari manca negara maupun wisata domestik sendiri. terpaksa harus menginap di rumah masyarakat yang berdomisili di sekitar Taman Nasional Lore Lindu.

Birojasa Pariwisata. Biro perjalanan pariwisata untuk menuju ke lokasi penelitian hanya sampai di kota Kecamatan Kulawi, karena untuk meneruskan perjalanan samapi ke lokasi obyek wisata tersebut tidak memungkinkan karena keadaan jalan yang hanya setapak. Sehingga untuk meneruskan perjalanan sampai ketempat tujuan harus naik kuda

yang dipersiapkan oleh penduduk setempat untuk di sewa.

3. Obyek Wisata Budaya.

- Taman Purbakala Watunonju.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian. desa Watunonju adalah salah sebuah desa dari 41 desa dalam wilayah Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala. Desa ini terletak 23 Km arah Selatan dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah/Ibu Kota Kabupaten Donggala. Keadaan tanahnya adalah dataran tinggi yang berbukit-bukit, terdiri dari perkampungan, tanah sawah, lahan kering, padang rumput dan belukar serta hutan, luas desa kurang lebih 6 Km.

Adapun batas-batas desa Watunonju adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Oloboju.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Saulove.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bora.
- Sebelah Timur di batasi oleh hutan.

Pengertian dari Watunonju adalah Lumpang Batu atau Lesung Batu. Watu = Batu, Nonju = Lumpang atau Lesung.

Informasi pertama tentang adanya lesung batu dari buku Dr, Kruyt, Van Poso Naar Sigi En Lindu, tahun 1898. Mula pertama didapatkan oleh seorang petani sebuah batu dalam bentuk lain dari yang biasa dimana batu itu mempunyai lubang, batu itu kemudian disimpan dekat rumahnya, kemudian disusul dengan temuan-temuan batu berikutnya yang sama. Atas inisiatif dari Ropalino sebagai Kepala desa Watunonju, lesung-lesung batu itu dikumpulkan disebuah lokasi yang kemudian ditempat itu dipugar menjadi Taman Purbakala watunonju.

Di dalam Taman yang luasnya kurang lebih 1 Ha. terdapat sebuah bangunan rumah khas daerah Kaili berupa rumah panggung berlatar papan, beratap daun rumbia dengan bentuk arsitektur gaya lama, disekitar bangunan itu terdapat 13 buah lesung batu atau Watunonju.

Penduduk. Penduduk yang mendiami desa Watunonju adalah suku Kaili. Berdasarkan sensus Penduduk tahun 1990, Penduduk desa Watunonju

sebanyak 987 jiwa, yang terdiri dari Laki-laki 495 jiwa dan Perempuan 492 jiwa dengan kepadatan penduduk 167/Km. Jumlah rumah tangga sebanyak 187 buah.

Mata Pencaharian. Mata Pencaharian penduduk sebagian besar adalah Petani (90%) dan selebihnya adalah Guru, Pegawai Negeri, Pedagang Kecil dan Peternak. Organisasi kemasyarakatan yang ada antara lain LK-LK, MUDES < PKK dan Karang Taruna. Organisasi kesenian belum ada

Pendidikan. Segi Pendidikan masyarakat desa Watunonju, semakin berkembang dibandingkan dengan masa lalu. Hal ini disebabkan dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak generasi penerus

Latar Belakang Budaya. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat masih tetap dipertahankan dan junjung tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan jelas dari kehidupan sehari-hari yaitu adanya sikap saling harga menghargai, kerjasama, gotong royong. Mereka merasa terikat dengan tali kekeluargaan, sebab masyarakat Watunonju adalah masyarakat homogen, hampir-hampir belum dimasuki oleh suku lain. Sikap itu sudah ditanamkan sejak kecil. Yang lebih dominan lagi dalam kehidupan budaya mereka yakni masih tetap mempertahankan adat istiadat dan aturan-aturan yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara perkawinan, upacara syukuran, upacara kematian dan sebagainya. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Watunonju 100% beragama Islam.

Atraksi Kesenian. Kesenian yang dipertunjukkan di desa Watunonju dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Misalnya seni musik Gambus, Zamrah dan Rabana. Atraksi ini dipertunjukkan bila ada kegiatan pesta perkawinan. Pertunjukkan tersebut dengan maksud untuk menghibur para tamu atau pejabat yang datang berkunjung.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya tradisional yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat Watunonju dan sekitarnya adalah Upacara Novunja, sejenis upacara syukuran setelah panen selesai. Untuk lebih memeriahkan upacara Novunja maka pada malam harinya sampai subuh dilaksanakan sejenis tari yang disebut Raego. Tua Muda,

Laki-laki dan perempuan menari bersama bergembira atas keberhasilan panen yang baru saja dikerjakan.

Transportasi. Untuk berkunjung ke Taman Purbakala Watunonju sejauh 23 Km. dari Palu menggunakan kendaraan beroda empat dan dua. Kondisi jalannya sangat bagus dan di aspal di lokasi Obyek Wisata Taman Purbakala tersebut.

Akomodasi. Sarana akomodasi pada obyek wisata ini berupa Hotel, Losmen belum ada. Hal ini disebabkan karena jaraknya yang relatif dekat dengan Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah. Untuk melepaskan lelah di dalam Taman Purbakalah ini telah ada semacam tempat beristirahat dalam bangunan tradisional khas rumah Kaili.

Birojasa Pariwisata. Birojasa pelayanan kepada wisatawan yang akan berkunjung ke obyek wisata Taman Purbakala Watunonju sudah cukup banyak agen-agensya di Palu. Misalnya PO Karsam, PO Kaltim, PO Popula dan banyak lagi perusahaan angkutan yang dapat digunakan oleh wisata tersebut, dan kesemuanya itu telah siap satu kali 24 jam apabila diperlukan.

D. Kota Administratif Palu.

Kota Palu merupakan Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Twngah dan sebagai Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala. Pada tanggal 27 September 1978 berdasarkan asas Dekentralisasi yang terdapat dalam UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, maka kota Palu ditetapkan oleh Pemerintah Pusat menjadi kota Administratif.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1978 tentang Pembentukan Kota Administratif Palu ditetapkan pula batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mamboro Kecamatan Tawaili.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Loli Kecamatan Banawa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pegunungan yang memanjang dari Utara ke Selatan sepanjang 15 Km.

Luas keseluruhan Kota Administratif Palu adalah 10.381. Ha. tidak termasuk pegunungan yang masing-masing terletak di bagian timur 41.308 Km. dan bagian barat 6.571 Km.

Kota Administratif Palu terdiri dari dua Kecamatan yaitu :

- Kecamatan Palu Timur dengan 11 Kelurahan.
- Kecamatan Palu Barat dengan 13 Kelurahan.

Kemudian Palu Timur jumlah Penduduknya 74.867 jiwa dan Kecamatan Palu Barat jumlah Penduduknya 94.476 jiwa. Dengan demikian jumlah Penduduk Kota Administratif Palu 169.343 jiwa (Sumber : Kantor Kotip Palu).

Berdasarkan hasil Inventarisasi obyek wisata oleh Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sulawesi Tengah tahun 1986/1987, maka obyek wisata dalam Kota Administratif Palu adalah sebagai berikut :

a. Obyek Wisata Alam :

1. Permandian Pantai Talise.
2. Taman Ria Kanak-kanak Tirta Bahari di Silae.
3. Permandian Pantai Tumbelaka di Tipo.
4. Pemandangan Alam Bumi Roviga di Tondo.

b. Obyek Wisata Budaya/Sejarah :

1. Museum Sulawesi Tengah.
2. Makam Dayompoluku di Lasoani.
3. Makam Dayo Beta Bangun di Birobuli.
4. Makam Pue Nggari di Besusu.
5. Mesjid Jami di Lere.
6. Gampiri/Lambung di Duyu.
7. Palva dan Kerajinan Tanah Liat di Duyu.

c. Yang belum di Inventarisir oleh Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sulawesi Tengah adalah antar lain :

1. Banua Oge (Rumah Adat) di Lere.
2. Makam Dato Karam di Lere.
3. Makam Guru Tua (Sis Aljufri) di Kamonji.

Dari sejumlah obyek wisata dalam Kota Administratif Palu, diambil sampel

tiga diantaranya yaitu :

1. Museum Sulawesi Tengah.
2. Banua Oge (Rumah Adat) di Lere.
3. Makam Dato Karam di Lere.

1. Obyek Wisata Budaya.

a. Museum Sulawesi Tengah.

Pengertian Museum adalah gedung yang dipergunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum. Eksistensi Museum Sulawesi Tengah secara historis pada awal pembukaannya merupakan hasil observasi aparat kebudayaan sejak tahun 1965. Terbentuknya bersama Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah dan salah satu bagian yang berada di bawahnya adalah Inspeksi Daerah Kebudayaan pada tahun 1965, kemudian berubah menjadi Kantor Daerah Kebudayaan pada tahun 1968 serta terakhir pada tahun 1970 diganti lagi sebagai Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Asisten II Bidang Kebudayaan.

Sehubungan dengan hal di atas, pada tahun 1975 statusnya berubah lagi menjadi Bidang Kesenian dan Bidang Permusiuman sejarah dan Kepurbakalaan atau disingkat dengan PSK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah. Sejak itulah mulai dikumpulkan sejumlah benda-benda koleksi dengan bantuan Gubernur Sulawesi Tengah.

Sejak berdirinya museum Sulawesi Tengah ditengah-tengah masyarakat dewasa ini sudah mulai dirasakan manfaatnya. Searah dengan pola pikir masyarakat, juga dari hari ke hari terus berkembang memahami fungsi dan peranan museum. Adapun fungsi Museum adalah sebagai berikut :

- a. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- b. Pusat penyuluhan ilmu untuk umum.
- c. Pusat penikmatan kesenian
- d. Pusat perkenalan kebudayaan antara daerah dan bangsa
- e. Obyek pariwisata
- f. Media pembinaan pendidikan dan kesenian
- g. Suaka alam dan suaka budaya
- h. Cermin sejarah manusia, alam dan kesenian

- i. **Media untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.**
(Sumber : Museugrafia, Seminar Fungsionalisasi Museum Depdikbud, Majalah Pemuseuman, Jilid XVIII 1988, Hal 8).

Demikianlah museum merupakan unsur penting dalam rangka menanamkan serta memupuk saling pengertian antar manusia masyarakat, bangsa dan bahkan bagi bangsa-bangsa didunia ini.

Tugas Museum di Indonesia juga mencakup beberapa rumusan yang perlu kita ketahui diantaranya :

- a. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan budaya.
- b. Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat.
- c. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan secara massal.
- d. Memberikan kesempatan bagi penikmatan seni.
- e. Membantu secara methodik dan didaktik sekolah dengan cara kerja berfaedah pada setiap kunjungan murid-murid sekolah ke museum.
- f. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

Oleh karena itu, museum merupakan sarana sosial budaya yang harus memainkan peranan secara sadar, aktif dan dinamik sebagai salah satu komponen dalam satu sistem dan jaringan komponen-komponen sosial budaya lainnya. Museum tempat kita bercermin kemasa lampau, menilai masa kini dan tempat kita menerawang jauh kedepan, mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Berpedoman pada museum sebagai lembaga tempat pembinaan kebudayaan, maka benda-benda koleksi museum sebagai berikut : Etnografika, Prehistorika, Historika, Keramik Asing, Numistika dan Heraldika, Naskah, Buku/Majalah, Antikuarat, Karya Seni dan Senikaria, Benda-benda Grafika, Diorama, Replika, Benda-Benda sejarah alam dan benda-benda wawasan nusantara.

Lokasi. Museum Sulawesi Tengah yang megah memiliki model atau arsitek yakni perpaduan arsitek kuno dan modern terletak di Jalan Sapiri No. 23 Palu wilayah kecamatan Palu Barat. Tempatnya sangat strategis sebab berada pada keramaian kota sehingga amat mudah di jangkau oleh pengunjung. Baik pengunjung wisatawan mancanegara maupun wisatawan

domestik yang berminat untuk datang ketempat tersebut tidak ada hambatan dalam perjalanan jarak museum dari Ibukota Administratif Palu kurang lebih 5 km kearah barat, sedangkan jaraknya dari Ibukota Propinsi (Kantor Gubernur) yaitu 3 km kearah sebelah barat.

Penduduk. Sesuai dengan hasil penelitian dari data statistik atau daftar monografii kelurahan Kamonji 1991/1992 bahwa penduduk kelurahan Kamonji berjumlah 9.070 jiwa dengan luas daerah kurang lebih 2 km² dengan kepadatan penduduk 4.543/km². Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu : Laki-laki 4.700 jiwa dan perempuan 4.370 jiwa. Demikian juga jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan adalah :

- Warga Negara Indonesia :

Laki-laki	=	4.655	jiwa
Perempuan	=	4.326	jiwa
Jumlah	=	8.981	jiwa

 - Warga Negara Asing :

Laki-laki	=	45	jiwa
Perempuan	=	44	jiwa
Jumlah	=	89	jiwa
- Dan jumlah kepala keluarga = 1.878 KK.

Pendidikan. Tentang klasifikasi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk kelurahan Kamonji menurut Data Daftar Monografi penduduk kelurahan Kamonji tahun 1991/1992 adalah sebagai berikut :

- Perguruan Tinggi = 299 orang
- Sekolah Menengah Atas = 2.187 orang
- Sekolah Menengah Pertama = 1.864 orang
- Sekolah Dasar = 1.619 orang

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Kamonji sudah mengenyam pendidikan walaupun mayoritas dari asal Sekolah Dasar.

Latar Belakang Budaya. Latar belakang budaya ini akan dibahas secara singkat sistem sosial, bahasa dan sistem religi.

Sistem Sosial. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa, sistem sosial yang terdapat dilingkungan masyarakat kelurahan Kamonji masih memegang sistem kekerabatan yang kuat. Pengaruh yang dominan dalam membentuk sistem kekerabatan ini adalah nilai religius yang sudah lama mengakar dalam masyarakat, khususnya pengaruh ukhuwal islamiah. Walaupun kita ketahui bahwa dalam kelurahan ini terdapat masyarakat yang beraneka ragam agama dan suku bangsa.

Bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di Kelurahan Kamonji terutama adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Oleh karena penduduk Kelurahan Kamonji terdiri dari beberapa suku bangsa ialah suku Kaili Bugis, Arab, dan sebagainya maka bahasa yang digunakan di samping bahasa Indonesia adalah bahasa Kaili, bahasa Bugis, bahasa Arab (bagi orang Arab).

Sistim Religi. Sistim religi adalah bagian dari kebudayaan manusia yang sangat mempengaruhi tindakan seseorang dalam kelakuannya. Sistim religi yang nampak di Kelurahan Kamonji sangat dipengaruhi oleh Organisasi Alkhairat dimana organisasi tersebut di Kota Palu sebagai sentralnya untuk seluruh Indonesia. Dengan demikian memberikan pengaruh yang kuat bagi pembentukan watak dan keperibadian terhadap penduduk setempat, utamanya dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Transportasi. Sarana dan prasarana transportasi yang menunjang kemudahan menuju obyek wisata Museum Sulawesi Tengah dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan, baik kendaraan yang beroda dua maupun kendaraan yang beroda empat. Disamping itu letaknya yang strategis sebab berada di jantung kota, dan juga berdekatan dengan pusat perbelanjaan Pasar Impres Manonda Palu Barat yang jaraknya kurang lebih 200 meter.

Akomodasi. Sarana akomodasi yang menunjang obyek wisata di sekitar Museum Sulawesi Tengah adalah amat banyak sebab tempat penginapan seperti hotel dan semacamnya siap menampung para wisatawan, serta restoran dan rumah makan senantiasa tersedia setiap saat.

Atraksi Kesenian. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan manusia. Kesenian merupakan hasil kebudayaan manusia yang tak dapat dilepaskan dari proses pembudayaan manusia. Dari kesenian itulah kita mengetahui

sejauh mana tingkat kemajuan serta pada tahap mana suatu masyarakat berada.

Jenis kesenian yang banyak dipertunjukkan di kelurahan Kamonji adalah Jepeng, Zamrah, Tari tradisional dan kreasi baru dari tanah Kaili dan sebagainya. Biasanya atraksi kesenian itu dipertunjukkan di Museum jika ada kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar Nasional maupun kegiatan-kegiatan khusus yang dilaksanakan oleh pihak museum sebagai pusat kegiatan kebudayaan.

Atraksi Kegiatan Budaya. Di kelurahan Kamonji juga memiliki beberapa atraksi budaya seperti halnya di tempat lain, diantaranya adalah : upacara daur hidup, membangun rumah baru, naik rumah baru dan lain sebagainya.

Birojasa Pariwisata. Dalam upaya pengembangan pariwisata khususnya obyek wisata Museum Sulawesi Tengah telah banyak Birojasa Wisata yang secara khusus menangani masalah ini. Oleh karena itu tergantung wisatawan tersebut, Birojasa mana yang ditunjuk untuk menanganinya.

Travel atau Birojasa Wisata yang ada di Kota Palu antara lain :

- PT. Rajawali Ashab Tour & Travel Pusat Palu
Jalan : Sis Aljufri No.12B Telp. 21095
- PT. Bumi Nyiur Indah Tour & Travel Pusat Palu
Jalan : S. Parman, Telp. 21075
- PT. Aksa Utama Corporation Pusat Palu
Jalan : Hasanuddin No. 33 Palu Telp. 21295
- PT. Esa Moka Raya Palu
Jalan : Sam Ratulangi Palu, Telp. 21688

Dari sekian travel tersebut setiap saat dapat dihubungi oleh para wisatawan untuk kepentingan perjalanan menuju obyek wisata yang dikehendaki.

b. Makam Dato Karama.

Menurut cerita sejarah bahwa nama Dato Karama yang sebenarnya adalah Abdul Ragi. Ia adalah seorang Ulama yang pertama kali datang menyiarkan agama Islam di Palu. Masyarakat mengatakan bahwa Dato Karama tiba di Palu dalam perjalanan hanya menumpang sehelai sejadah dan mendarat

di pantai Talise. Sumber lain mengatakan bahwa sekitar abad ke 17 rombongan Islam yang berasal dari Sumatera Barat dengan satu misi untuk mengadakan penyebaran Islam di Sulawesi.

Sehubungan dengan hal diatas sebagian rombongan menuju Sulawesi Selatan untuk menyebarkan agama Islam yaitu Datuk Pátimang, Datok Ri Bandang dan Datok Ritiro dan sebagian anggota rombongan yaitu Datok Karama dan Datok Mangaji meneruskan perjalanan ke Sulawesi Tengah. Lokasi. Kuburan Datok Karama terletak di Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Administratif Palu. Adapun batas-batas Kelurahan Lere adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Palu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Baru dan Kelurahan Kamonji
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Silae dan Kelurahan Kabonena
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Palu.

Jaraknya dari Kantor Kota Administratif Palu sekitar 5 km, lokasinya dibatasi dengan pagar duri seluas 0,5 Ha dan dilindungi dengan bangunan yang memiliki arsitek rumah adat Sumatera Barat.

Penduduk. Menurut data statistik tahun 1990 Propinsi Sulawesi Tengah dan Daftar Monografi Kelurahan Lere Tahun 1990/1991 bahwa penduduk kelurahan Lere berjumlah : 6.396 jiwa dengan luas wilayah 1,86 km² dengan kepadatan penduduk 3.457/km². Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah :

- Laki-laki sebanyak 3.163 jiwa
- Perempuan sebanyak 3.233 jiwa

Dan jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan yaitu :

- Warga Negara Indonesia sejumlah 6.380 jiwa
- Warga Negara Asing sejumlah 16 jiwa

Pendidikan. Gambaran mengenai klasifikasi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk yang berdomisili di Kelurahan Lere, menurut Daftar Monografi Kelurahan Lere tahun 1990/1991 tercatat sebagai berikut :

- Perguruan Tinggi = 119 orang
- Sekolah Menengah Atas = 1.815 orang

- Sekolah Menengah Pertama = 1.175 orang
- Sekolah Dasar = 2.103 orang

Dari data diatas memperlihatkan bahwa ternyata di Kelurahan Lere sebagian besar penduduknya sudah mendapatkan pendidikan yang memadai, walaupun Tamatan Sekolah Dasar yang dominan.

Latar Belakang Sosial Budaya. Dalam masalah sosial budaya ini yang akan dibahas adalah mengenai bahasa, sistem religi, Sistem Mata Pencaharian.

Bahasa. Sejak dulu sampai sekarang norma-norma atau nilai-nilai, adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kelurahan Lere masih tetap dipertahankan.

Bahasa yang dipergunakan sebagai simbol komunikasi oleh masyarakat dalam aktivitas kesehariannya adalah dominan menggunakan bahasa Kaili. Bahasa Kaili ini terbagi dari beberapa dialek antara lain : Ledo, Tara, Rai, Unde, Doi, Da'a, Ado, Edo, Ija dan sebagainya. Dialek yang digunakan oleh masyarakat kelurahan Lere adalah dialek Ledo, disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sistem Religi. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, Kelurahan Lere pada masa lampau adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada masa sekarang kepercayaan itu telah hilang ditengah masyarakat. Hal ini terlihat bahwa sekitar 80% masyarakatnya sudah menganut agama Islam, 15% menganut agama Kristen dan 5% menganut agama Hindu dan Budha.

Sistem Mata Pencaharian. Sesuai dengan data daftar Monografi Kelurahan Lere tahun 1990/1991 menunjukkan, bahwa sistem mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat antara lain yaitu :

- Mata Pencaharian sebagai Pegawai Negeri = 35 %
- Mata Pencaharian sebagai Nelayan = 15 %
- Mata Pencaharian sebagai wiraswasta = 35 %
- Mata Pencaharian sebagai buruh = 10 %
- Mata Pencaharian sebagai Pedagang = 5 %

Atraksi Kesenian. Kesenian yang terdapat di Kelurahan Lere adalah

sama dengan kesenian yang terdapat pada semua kelurahan yang terdapat dalam Kota Administratif Palu.

Ada beberapa kesenian yang terdapat di Kelurahan Lere seperti tari Peulu Cinde, Tari Pamonte, Tari Pajoge Maradika dan lain sebagainya. Namun selama ini tidak ada permintaan dari Dinas Pariwisata, mengingat selama ini frekwensi kunjungan para wisatawan masih sangat kurang, sehingga kesenian tersebut diatas tidak diatraksikan untuk para pengunjung di obyek wisata tersebut.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi budaya yang sering dipertunjukkan/dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Lere seperti Upacara Perkawinan, Upacara Kematian, Upacara Kelahiran, Upacara Pengguntingan Rambut, Upacara Pengobatan (Balia). Kesemuanya itu belum pernah dipertunjukkan kepada para wisatawan.

Transportasi. Mengenai berbagai ragam sarana dan prasarana transportasi yang menunjang kemudahan menuju tempat obyek wisata kuburan Datok Karama amat mudah dijangkau oleh semua jenis kendaraan, karena letaknya dekat dengan jalan menuju ketempat tersebut sangat baik. Lagi pula kendaraan lancar setiap saat, apabila diperlukan oleh para wisatawan yang hendak berkunjung.

Akomodasi. Sarana akomodasi untuk menampung para wisatawan berupa hotel dan penginapan cukup banyak tersedia di berbagai Kota Palu. Demikian pula halnya dengan restoran dan rumah makan. Dengan demikian dapat menciptakan minat yang lebih besar bagi para wisatawan untuk berkunjung ke tempat obyek wisata Kuburan Datok Karama.

Birojasa Pariwisata. Peranan birojasa pariwisata dalam mengelola dan mengembangkan obyek-obyek wisata pada hakekatnya sangat diperlukan untuk melayani para wisatawan yang hendak berkunjung ketempat obyek wisata yang mereka kehendaki.

Birojasa pariwisata yang digunakan untuk obyek wisata kuburan Datok Karama cukup banyak tersedia di Kota Palu, yaitu Biro Perjalanan Umum (BPU) dan Agen Perjalanan (AP).

- Biro Perjalanan Umum (BPU) antara lain :

1. PT. Rajawali Ashab Tour & Travel Pusat Palu
Jalan : Sis Aljufri No. 12B Palu, Telp. 21095
2. PT. Bumi Nyiur Indah Tour & Travel Pusat Palu
Jalan : S. Parman Palu, Telp. 21075
3. PT. Aksa Utama Corporation Pusat Palu
Jalan : Hasanuddin No. 33 Palu, Telp. 21688
4. PT. Esa Moka Raya Palu
Jalan : Sam Ratulangi Palu Telp. 21688

- Agen Perjalanan (AP) antara lain :

1. PT. Ateka Dharma Sakti Travel Service Palu
Jalan : Jenderal SUDirman No.11 Palu, Telp. 21995
2. PT. Irhana Perdana Travel Service Palu
Jalan : Gajah Mada No.29 Palu Telp. 21896

c. Rumah Adat atau Sou Raja.

Rumah adat atau Sou Raja biasa juga disebut Banue Oge. Sou Raja artinya "Pondok Raja" sedangkan Banua Oge artinya "Rumah Kebesaran". Sou Raja merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah kerajaan di Palu. Hal ini menandakan bahwa di Kota Palu pernah berdiri kerajaan pada masa lampau.

Menurut pengakuan salah seorang keturunan raja yang pernah tinggal di Sou Raja yang bernama Andi Ratu, bahwa Sou Raja dibangun pada tahun 1892 pada saat pemerintahan raja Yojokodi. Bentuk Sou Raja mempunyai nilai estitika sebab bentuknya seperti bangunan dengan paduan gaya Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan (Laporan Tehnisi Pemugaran). Dengan konstruksi kayu besi dan kayu daerah yang terdiri dari 28 tiang rumah induk dan gandriang 8 tiang dapur.

Lokasi. Rumah Adat Sou Raja terletak di Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Administratif Palu. Jaraknya dari kota Administratif Palu ke tempat obyek wisata sekitar 5 km yang dibangun diatas tanah seluas kurang lebih 32 x 11,5 meter.

Mengenai penduduk, pendidikan, latar belakang budaya, atraksi kesenian, atraksi kegiatan budaya, transportasi, akomodasi dan Birojasa Pariwisata kesemuanya dapat dilihat pada obyek wisata makam Datok Karama.

E. KABUPATEN BUOL TOLITOLI.

Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli merupakan salah satu dari empat Kabupaten di Propinsi Sulawesi Tengah. Dalam peta Pulau Sulawesi nampak memanjang dari barat ke timur, disebelah utara Kabupaten Donggala sampai berbatas dengan laut Sulawesi di Utara. Letaknya disebelah utara garis katulistiwa dalam koordinat 0,35° LU dan 120° - 122,09° BT serta mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Gorontalo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Donggala
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar.

Kabupaten Buol Tolitoli terletak pada ketinggian 0 - 2500 meter dari permukaan laut, dengan keadaan Topografis datar hingga pegunungan, sedangkan dataran rendah yang umumnya tersebar di sekitar pantai dan letaknya bervariasi.

Luas wilayah Kabupaten Buol Tolitoli 7.604,7 km² dan mencakup 11 kecamatan sebagai berikut :

1. Kecamatan Dampal Selatan	Luasnya	367,5	km ²
2. Kecamatan Dampal Utara	Luasnya	171,2	km ²
3. Kecamatan Dondo	Luasnya	1.216,0	km ²
4. Kecamatan Baolan	Luasnya	918,0	km ²
5. Kecamatan Galang	Luasnya	559,6	km ²
6. Kecamatan Tolotoli Utara	Luasnya	549,4	km ²
7. Kecamatan Biau	Luasnya	522,8	km ²
8. Kecamatan Momunu	Luasnya	1.740,4	km ²
9. Kecamatan Bokat	Luasnya	516,4	km ²
10. Kecamatan Bunobugu	Luasnya	456,4	km ²
11. Kecamatan Paleleh	Luasnya	586,5	km ²

Ternyata bahwa Kecamatan Momunu yang terluas wilayahnya yakni 1.740 km² menyusul kecamatan Dondo 1.216,0 km² dan yang paling kecil wilayahnya ialah kecamatan Dampal Utara 171,4 km² (Sumber Kabupaten Buol Tolitoli Dalam Angka 1990).

Dalam Buku Inventarisasi 12 urusan Kepariwisata di Propinsi Sulawesi Tengah yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah,

Tahun 1987 belum terdaftar obyek-obyek wisata di Kabupaten Buol Tolitoli. Hal ini berarti bahwa Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah belum sempat mengadakan pencatatan obyek-obyek wisata di Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli. Akan tetapi dalam Buku Statistik Lingkungan Hidup Sulawesi Tengah 1989 hal. 275 disebutkan obyek wisata alam di Kabupaten Buol Tolitoli sebagai berikut :

1. Suaka Margasatwa Pulau Dalangan di Dalangan Tolitoli Utara.
2. Suaka Margasatwa Pinjan/Tanjung Masap di Dalangan Tolitoli Utara.
3. Cagar Alam Gunung Daka di Kalangkangan, Baloan/Galang
4. Cagar Alam Gunung Sojol di Kombo, Dampal Selatan.
5. Pantai Batu Bangga di Laos, Galang
6. Pulau Lutungan di Nalu, Baolan
7. Pulau Tumpangan di Nalu, Baolan
8. Pulau Kako, di Ogotua, Dampal Utara
9. Permandian Alam Pekasalo di Soni, Dampal Selatan
10. Permandian Air Terjun di Leok, Biau.
11. Permandian Kulango di Kulango, Momunu
12. Tanjung Bajugan di Bajugan, Galang
13. Air Terjun Saladan di Saladan, Baolan
14. Air Terjun Puse di Bangkir, Dampal Selatan
15. Air Terjun Tolakan di Bodi, Paleleh
16. Air Panas Sojol di Soni, Dampal Selatan
17. Gua Pampaile di Oyom, Baolan.

Tentu masih banyak obyek wisata yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Buol Tolitoli yang belum sempat diinventarisir oleh Lingkungan Hidup Propinsi Sulawesi Tengah.

Pada kesempatan penelitian dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan budaya daerah Sulawesi Tengah dari Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli akan dipilih empat obyek wisata yaitu tiga obyek wisata alam dan satu obyek wisata budaya. Ketiga obyek wisata alam itu ialah : Batu Bangga/Pantai Laos, Unggag Moinit, dan Batu Susun, serta obyek wisata Budaya Kuburan Raja Tolitoli yaitu : Sultan Safyuddin Bantilan di Pulau Lutungan dan Masjid Tua di Nalu.

1. Obyek Wisata Alam

a. Batu Bangga.

Batu Bangga merupakan salah satu obyek wisata alam yang letaknya sangat strategis karena berada pada pinggir Pantai Lalos dan pada petang hari kita dapat menyaksikan matahari terbenam di ufuk barat. Disamping itu, didepan pantai tersebut terbentang pulau Kabetan, pulau Simatang, pulau Lutungan dan berbagai pulau kecil lainnya sehingga menambah keindahan pemandangan.

Kalau pandangan diarahkan kearah selatan, maka akan kelihatan pelabuhan Pertamina dan Tanjung Keko, suatu tanjung yang memiliki nilai arstetik, karena banyak terdapat batu besar berwarna hitam dan tersusun dalam bentuk yang rapih. Batu tersebut ada yang menyerupai perahu dan sepasang suami istri yang sedang duduk berdampingan diatas batu. Oleh karena itu sebutan Batu Bangga mengandung arti "Batu Perahu".

Daya pesona lain yang dimiliki oleh Batu Bangga adalah pasir putih menghampar dan membentang sepanjang kurang lebih 2 km, kemudian air lautnya bersih dan tenang di pagi hari sehingga dapat menyegarkan badan jika kita mandi. Bagi yang tidak sanggup berenang dapat menggunakan pelampung dan perahu kecil (sampan).

Hal lain yang dapat memukau para wisatawan adalah tumbuhnya berbagai tanaman hias dan juga terdapat pohon-pohon yang rindang sehingga dapat dijadikan tempat berteduh. Antara jam 11.00 - 15.00 biasanya bertiup angin kencang dari arah barat dan disertai dengan besarnya gelombang. Dalam suasana semacam ini wisatawan dapat menghirup udara segar dan menikmati indahnya lautan. Oleh karena itu pantas kalau para pengunjung hilang kekalutan dan kejenuhannya ditempat ini dan segera lahir perasaan optimisme dan harapan baru bahwa kehidupan dimasa depan akan lebih baik.

Lokasi. Obyek wisata Batu Bangga terletak di Desa Lalos Kecamatan Galang Kabupaten Buol Tolitoli. Obyek wisata ini tidak terlalu jauh dari induk desa yakni kurang lebih 1 km sedangkan dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 2 km dan dari Ibukota Kabupaten kurang lebih 12 km.

Adapun batas-batas desa Lalos adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tende
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tinigi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ginunggung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Penduduk. Penduduk desa Lalos terdiri atas berbagai macam suku, antara lain Suku Bugis, Buol, Mandar, Jawa dan Tolitoli. Suku bangsa mayoritas adalah Tolitoli. Oleh karena itu bahasa daerah yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Tolitoli.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka berusaha disektor pertanian, nelayan, pedagang dan industri kecil. Sedangkan jumlah penduduk menurut sensus penduduk tahun 1990 sebagai berikut : Laki-Laki 1.141 jiwa dan perempuan 1.213 jiwa dan jumlah keseluruhan adalah 2.354 jiwa.

Masyarakat desa Lalos 95% beragama Islam dan yang lainnya beragama Kristen. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari diwarnai oleh pengaruh ajaran Islam.

Pendidikan. Gambaran singkat mengenai pendidikan di Kecamatan Galang adalah :

- TK : 6 buah (swasta) dengan 12 orang guru dan 280 orang murid.
- SD : 28 buah (negeri) dengan 179 orang guru dan 5.449 orang murid.
- SLTP : Negeri 1 buah, Swasta 10 buah. Guru negeri 50 orang dan swasta 8 orang.
- SLTA : Swasta 3 buah, Guru 21 orang murid 308 orang

Desa Lalos sebagai Ibukota Kecamatan Galang merupakan pusat kegiatan Pemerintahan tingkat Kecamatan. Di Lalos terdapat 3 buah SD dengan 26 orang Guru dan 566 orang murid, 2 buah SLTP (1 buah Negeri dan 1 buah Swasta) serta 1 buah SLTA Swasta.

Data mengenai jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tidak ditemukan di Balai Desa, sehingga gambaran mengenai keadaan pendidikan masyarakat tidak dapat ditampilkan dalam tulisan ini.

Latar Belakang Sosial Budaya. Sistem kekerabatan adalah suatu aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, sehingga dapat menempatkan dirinya pada posisinya yang benar dan memberikan kejelasan yang tegas tentang hak dan kewajiban. Oleh karena itu kesamaan bahasa dan langkah tercermin dalam kehidupan. Sifat hormat kepada orang yang lebih tua masih dipertahankan, dan sifat sayang kepada yang lebih muda tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi semacam ini tidak hanya mewarnai kehidupan suku bangsa Tolitoli yang mayoritas, tetapi juga suku lain mempraktekannya karena mereka telah mengintegrasikan diri ke dalam sistem kekerabatan setempat.

Atraksi Kesenian. Untuk menyambut kedatangan tamu dari Propinsi dan Pusat, maka digelar Tarian Petik Cengkeh, suatu tarian yang muncul ketika Tolitoli menjadi salah satu daerah penghasil cengkeh. Tarian ini digelar oleh 6 orang pemain, kemudian diiringi musik daerah dan lagu daerah.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya adalah suatu kegiatan upacara yang berhubungan dengan masalah budaya atau adat istiadat. Sering dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan keputusan atau musyawarah dewan adat. Bentuk dari atraksi ini adalah semacam tatalaku yang dapat melahirkan suatu nilai budaya. Misalnya adat istiadat, perkawinan yang dilakukan secara adat, upacara adat dalam rangkaian upacara daur hidup, upacara keagamaan dalam rangkaian memperingati hari-hari besar agama Islam, penghormatan penyambutan tamu-tamu yang diselingi dengan pertunjukkan Tari Petik Cengkeh tersebut.

Transportasi. Perjalanan menuju Batu Bangga dapat ditempuh melalui lalu lintas darat, udara dan laut. Arus lalu lintas darat sudah lancar sehingga setiap saat kendaraan siap diterminal. Sedangkan perjalanan lewat udara, setiap hari ada penerbangan Palu - Toli-Toli dan Lapangan pesawat bertempat di desa Lalos kurang lebih 2 Km. dari obyek wisata. Dengan demikian wisatawan yang turun dari pesawat, bisa langsung ke Batu Bangga. Untuk lalu lintas laut, setiap hari tersedia spit dan perjalanan dari Ibukota Kabupaten ke obyek wisata memakan waktu kurang lebih 1 jam.

Akomodasi. Di desa Lalos belum terdapat Hotel dan Penginapan, karena jaraknya dari Ibukota Kabupaten masih dekat, sehingga para pengunjung jarang yang berniat untuk menginap, tetap wisatawan manca negara dan wisatawan domestik yang berkeinginan untuk menginap dapat tinggal di rumah penduduk atau pada Home Stay.

Birojasa Pariwisata. Biro perjalanan wisata baik lewat darat maupun setiap saat siap untuk digunakan. Untuk darat, cara memperoleh tiket melalui agen di terminal, sedangkan perjalanan lewat laut dapat berhubungan, dengan pemilik spit di Pelabuhan Tanjung Beringin atau pelabuhan Sidoarjo.

b. Unggag Moinit.

Desa Panimula memiliki nilai historis, karena menurut ceritera rakyat setempat bahwa desa inilah yang pertama kali ada di Buol. Oleh karena itu Panimula mengandung pengertian tempat permulaan. Tempat ini kemudian dihuni oleh manusia dari Gunung Pogogul, suatu gunung yang di anggap keramat oleh masyarakat Buol, karena dari sinilah asal mula suku bangsa Buol.

Disamping memiliki nilai historis, juga mengandung nilai estetis karena keindahan alamnya dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sempat melihatnya. seperti halnya di daerah lain, dimana keindahan alam yang alami dipelihara dengan baik dan ditata sedemikian rupa sehingga mengundang kehadiran wisatawan domestik dan manca negara, maka di desa Panimula juga dilakukan hal serupa.

Yang menarik untuk dilihat dari dekat di desa Panimula adalah " Air Panas ", yang oleh masyarakat Buol menyebutnya " Unggag Moinit ". Unggag artinya Air dan Moinit Panas. Tidak hanya airnya yang panas sehingga menarik untuk di kunjungi, tetapi juga letaknya yang artistik, karena terletak di lereng Gunung, dikelilingi oleh hutan dan dihiasi dengan berbagai flora dan fauna serta mudah dijangkau.

Memang obyek wisata inilah yang mengandung belerang (zat belerang) dan tingkat kepanasannya mencapai 60 C, belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya wisatawan manca negara, sehingga pada hari libur hanya dipadati oleh pengunjung dari masyarakat setempat dan

sekitarnya. Ini berarti bahwa promosi dan publikasi lewat berbagai media perlu dilakukan, agar orang luarpun mengetahui dan tertarik berkunjung. Suasana segar serta nyaman yang menghiasi lingkungan Unggug Moinit membuat pengunjung betah dan menemukan suatu kesan yang sukar dibahasakan, jadi hanya dapat dirasakan, bahkan muncul semacam ungkapan bahwa "sekali berkunjung pasti ingin dua kali".

Lokasi. Obyek wisata alam Unggug Moinit terletak di desa Panimula Kecamatan Momunu Kabupaten Buol Tolitoli, desa ini cukup strategis karena dapat dijangkau oleh kendaraan sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Disamping itu obyek wisata tersebut tidak terlalu jauh dari induk desa, yakni kurang lebih 2 Km. Sedangkan dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 9 Km.

Desa Panimula berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :
Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bokat.
Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pujimulyo.
Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Taluan.
Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mumunu.

Penduduk. Menurut cerita rakyat Buol bahwa di gunung Pogogul pernah terdapat suatu batu hitam yang besar. Ketika cuaca buruk, hujan deras disertai halilintar, batu tersebut pecah menjadi dua dan tiap-tiap pecahan terbelah dua lagi. Dari pecahan itulah keluar sepasang manusia, satu laki-laki dan satu perempuan.

Yang laki-laki bernama "Tamatau" yang dalam bahasa Buol mengandung termiologi :

- Orang yang serba tahu.
- Orang yang tidak diketahui dari mana asal usulnya yang tiba-tiba muncul seketika.

Perempuan bernama "Buki Kinumilato", artinya :

- Perempuan yang menjelma seperti kilat.
- Orang yang menjelma di atas bukit karena terkena kilat

Tamatau dan Buki Kinumilato akhirnya menjadi suami istri dan menurut kepercayaan orang Buol bahwa sepasang suami istri inilah yang menurunkan suku bangsa Buol.

Penduduk desa Panimula terdiri dari berbagai suku bangsa, dimana yang mayoritas adalah Buol dan yang lainnya adalah Bugis, Gorontalo, Kaili, dan Tolitoli. Di desa ini juga terdapat warga transmigrasi dari Bali, Lombok, Jawa. Meskipun dilatarbelakangi oleh suku bangsa yang heterogen, tetapi integritas selalu dipelihara sebagai refleksi dari pengamalan Pancasila sehingga tidak menimbulkan konflik antar etnis.

Menurut sensus penduduk tahun 1990 jumlah penduduk desa Panimula sebesar 506 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 261 jiwa, dan Perempuan 245 jiwa, dan 113 KK. yang tersebar di 3 dusun yakni, Dusun I, II dan III. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian besar penduduknya berusaha dibidang pertanian. Usaha lainya adalah mengambil rotan di hutan, membuat gula merah. Bagi mereka yang mempunyai keterampilan pertukangan bekerja di berbagai bangunan dan sebagian kecil mengembangkan industri, seperti menjahit dan mengolah rotan menjadi kursi.

Agama. Masyarakat desa Panimula 100% beragama Islam. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari diwarnai oleh pengaruh ajaran Islam. Untuk memudahkan pengembangan agama Islam maka dibentuk organisasi, antara lain Muhammadiyah dan Akhiraat.

Kedua Organisasi inilah yang bergerak dibidang da'wah, sosial dan pendidikan . Berbagai tradisi yang bernafaskan Islam dipelihara dan dikembangkan, seperti peringatan hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid) dan Isra' mi'raj.

Kegiatan lain yang dikaitkan dengan kehidupan beragama, adalah upacara daur hidup, dimulai pada masa hamil, kemudian masa kelahiran, masa remaja, selanjutnya masa perkawinan dan terakhir pada upacara kematian.

Pendidikan. Gambaran sepiintas pendidikan di Kecamatan Momunu adalah TK 5 buah, SD 27 buah, dengan 173 orang Guru dan 3.984 orang Murid.

SLTP 2 buah (negeri dan swasta) dengan 40 orang Guru dan anak yang telah tamat SLTP apabila hendak melanjutkan ke SLTA harus ke Kecamatan lain.

Desa Penimula yang dalam klasifikasi desa Kecamatan Mumunu tergolong desa Swakarya mempunyai 1 buah SD dengan 7 orang Guru dan 153 orang Murid, yang merupakan satu-satunya Sekolah di desa itu.

Latar Belakang Sosial Budaya. Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat dan memberikan kejelasan tentang batas-batas hak dan kewajiban serta mengatur hubungan orang sekerabat.

Pada zaman dahulu tidak dibenarkan bagi pemuda untuk bertemu dengan seorang gadis yang bukan muhrimnya, kecuali didampingi oleh orang tua. Oleh karena itu perkawinan pada masa itu diatur oleh orang tua kedua belah pihak. Jika ada yang melanggar adat, maka dikenakan saksi atau denda sesuai dengan pelanggaran. Budaya semacam ini masih dipertahankan oleh beberapa kelompok keluarga.

Dalam sistem kekerabatan suku Buol ada yang disebut keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak-anak yang belum kawin. Ayah dan Ibu berkewajiban memberikan pendidikan dan mengawinkan anak yang sudah dewasa. Sedangkan keluarga luas adalah ikatan sosial yang masih kental dan terbentuk karena adanya hubungan darah. Ikatan sosial ini mulai dari Kakek, Nenek Ayah, Ibu, Menantu, Kemeenakan, Cucu dan seterusnya.

Atraksi Kesenian. Sebagai obyek wisata, tentu tidak cukup jika hanya mengandalkan keindahan alam. Oleh karena itu kegiatan seremonial perlu digelar, seperti tari-tarian, jepeng dan musik tradisional dan sejenisnya. Untuk desa Panimula atraksi kesenian yang digelar adalah Tarian Pogogul, yang merupakan tarian khas daerah Buol. Tarian ini ditampilkan pada saat memperingati hari-hari besar Islam dan hari-hari besar Nasional dan menyambut tamu dari Kabupaten dan Propinsi. Saat ini frekwensi penampilannya ditingkatkan untuk menyambut wisatawan Tarian Pogogul yang digelar oleh 6 orang pemain dan menggunakan selendang Haroos, kemudian diiringi dengan lagu Bouyon Lipua, suatu lagu yang syairnya mengisahkan tanah Buol yang indah, subur dan makmur.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya pada obyek wisata ini kurang lebih sama dengan atraksi kegiatan budaya pada obyek wisata Batu Bangga dengan pagelaran tarian Pogogul sebab tarian tersebut

merupakan tarian khas masyarakat Buol pada umumnya.

Transportasi. Perjalanan menuju obyek wisata Unggag Moinit dapat ditempuh melalui lalulintas darat dan udara, arus lalulintas darat sudah lancar dan jalan yang dilewati telah di aspal, sedangkan perjalanan lewat udara menggunakan pesawat Merpati dan dalam seminggu dua kali penerbang, yakni dengan lokasi obyek wisata kurang lebih 5 Km.

Akomondasi. Di desa Panimula belum terdapat Hotel atau Penginapan karena belum memungkinkan untuk dibangun sebab pengunjung masih terbatas pada masyarakat setempat, dan sekitarnya. Oleh karena itu wisatawan Domestik dan Mancanegara yang berkunjung dapat menginap di rumah penduduk yang telah disiapkan dan juga telah disiapkan Home Stay. Hotel dan Penginapan hanya terdapat di Buol yang jaraknya dari obyek wisata kurang lebih 5 km.

Birojasa Pariwisata. Perjalanan menuju obyek wisata Unggag Moinit dapat menggunakan birojasa angkutan darat dan udara. Birojasa angkutan darat setiap hari siap di terminal atau di agen dan cara untuk memperoleh tiket yaitu melalui agen yang terdapat di Ibukota Kecamatan Momunu, sedangkan birojasa angkutan udara tiketnya dapat diperoleh lewat perwakilan Merpati di Buol kurang lebih 5 Km. dari obyek wisata Unggag Moinit.

Dengan demikian mengenai birojasa pariwisata pada obyek wisata Unggag Moinit tersebut dapat dikatakan cukup baik sehingga para wisatawan dapat berkunjung ketempat tersebut setiap saat.

c. Batu susun.

Obyek wisata Batu Susun memiliki nilai artistik karena batu yang terdapat di daerah tersebut tersusun dengan rapi, menyerupai susunan batu bata sehingga mengundang rasa kagum bagi setiap orang yang sempat melihatnya. Di samping itu, letaknya sangat strategis sebab berada di pesisir pantai.

Kalau pandangan diarahkan ke Barat, maka yang nampak adalah Batu Susun serta berbagai Flora dan Fauna di sekitarnya. Flora dapat memberikan kepuasan tersendiri pada saat kita pandang, karena masih alami, belum dirusak oleh tangan-tangan manusia dan sekarang menjadi

kawasan yang dilindungi. sedang Fauna memberikan kesan yang menarik sehingga tidak mudah dilupakan. Betapa tidak, burung yang ada dikawasan tersebut, tidak hanya jumlahnya yang banyak tetapi jenisnya juga beragam.

Sedangkan pada bagian Timur nampak lautan biru dan seolah-olah tidak bertepi. Pada sore hari banyak nelayan yang memancing ikan secara tradisional, sehingga wisatawan yang ingin merasakan nikmatnya makan ikan segar, dapat menghubungi nelayan tersebut. Hal lain yang tidak kalah menariknya adalah kita dapat menyaksikan sang surya kelua dari peraduannya, semua ini menambah khasanah keindahan panorama Batu Susun.

Lokasi. Obyek Wisata Batu Susun terletak di desa Lakea Satu, Kecamatan Biau. Jarak dari Ibukota Kecamatan adalah 40 Km. dan dari Ibukota Kabupaten adalah 120 Km. dan luas wilaya 4.600 Ha, sedangkan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Lakea Dua.
Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar.
Sebelah Selatan berbatan dengan desa Tuinan.
Sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Lakea.

Lokasi Obyek wisata ini cukup strategis karena dapat dijangkau oleh lalulintas darat dan laut, sehingga memudahkan para wisatawan untuk berkunjung.

Penduduk. Penduduk desa Lakea Satu terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Buol, Tolitoli dan Cina, tetapi yang dominan adalah suku Buol sekaligus menjadi penduduk asli desa tersebut. Sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Lakea Satu sudah mencapai 1.656 jiwa dan 207 KK. Sedangkan yang beragama Islam 1.656 jiwa atau 99,6 % dan 6 jiwa atau 0,4 % beragama Kong Hu Cu.

Pendidikan. Sedangkan mengenai pendidikan pada desa Lakea Satu dapat kita lihat sebagai berikut :

Belum Sekolah	=	360	jiwa (21,66%)
Tidak Tamat SD dan sederajat	=	372	jiwa (22,28%)
Tamat SD sederajat	=	656	jiwa (39,47%)
Tamat SLTP sederajat	=	197	jiwa (11,85%)

Tamat SLTA sederajat	=	74	jiwa (4,45%)
Tamat Akademi sederajat	=	1	jiwa (0,06%)
Tamat Perguruan Tinggi sederajat	=	2	jiwa (0,12%)
Buta Aksara(10 - 55 tahun)	=	-	

(Sumber : Kantor Bangdes Kabupaten Buol Tolitoli, 1990).

Dengan demikian bahwa jumlah penduduk yang telah menamatkan SD dan sederajat menepati urutan teratas, yakni 656 jiwa atau 39,47%, urutan berikutnya tidak tamat SD yakni 372 jiwa atau 22,38%, selanjutnya belum sekolah 360 jiwa atau 21,66%, tamat SLTP dan sederajat 197 jiwa atau 11,85%, kemudian tamat SLTA 74 jiwa atau 4,45%, yang tamat Perguruan Tinggi atau sederajat 2 jiwa atau 0,12%, dan urutan terakhir tamat Akademi atau sederajat 1 jiwa atau 0,06%.

Latar Belakang Sosial Budaya. Sistim kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan berbagai hak dan kewajiban diantara orang-orang sekerabat yang membedakan, hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai kerabat. Nampaknya sistim kekerabatan di desa Lakea Satu tetap dipertahankan sampai sekarang, dan masih saling menghormati antar satu dengan yang lainnya. Yang muda menghormati yang tua dan yang tuapun masih tetap memberi wejangan kepada yang lebih muda sehingga kelihatan sekali bahwa rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan masih membudaya.

Atraksi Kesenian. Atraksi kesenian yang sering ditampilkan oleh masyarakat Lakea Satu yaitu Rabana. Jenis kesenian semacam ini di pentaskan pada saat mengantar pengantin pria kerumah pengantin wanita. Atraksi kesenian lainya adalah Gambus sebagai pengiring bagi pemain Jepeng. Gambus dipentaskan pada saat memperingati hari-hari besar Islam. Oleh karena itu kesenian semacam ini mencerminkan nilai-nilai ke Islaman.

Dewasa ini kesenian semacam ini tengah diupayakan peningkatan kualitasnya sehingga pada gilirannya tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat Lakea Satu, tetapi juga para wisatawan manca negara dan domestik dan dapat pula di pentaskan pada saat menyambut tamu-tamu dari Kabupaten atau Propinsi.

Atraksi Kegiatan Budaya. Atraksi kegiatan budaya adalah suatu kegiatan upacara yang berhubungan dengan masalah budaya atau adat istiadat. Sering dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan keputusan atau musyawarah dewan adat. Bentuk dari atraksi ini ialah semacam tatalaku yang dapat memberikan suatu nilai budaya misalnya, adat istiadat perkawinan yang dilaksanakan secara adat, upacara adat dalam rangkaian upacara adat daur hidup, upacara keagamaan dalam rangka memperingati hari besar Islam, penyambutan tamu-tamu dan diselingi dengan pertunjukan tari Petik Cengkeh dan sebagainya.

Transportasi. Wisatawan yang hendak berkunjung ke obyek wisata Batu Susun dapat menggunakan angkutan darat dan laut. Untuk angkutan darat setiap hari kita menggunakan kendaraan yang sudah siap di terminal. Sedangkan angkutan laut tidak menentu waktu pemberangkatannya. Terapi hingga saat ini angkutan khusus untuk para wisatawan belum ada yang disiapkan, yang ada hanya angkutan umum.

Akomodasi. di lokasi obyek wisata Batu Susun belum terdapat penginapan, yang ada hanya Home Stay. Jadi wisatawan yang ingin menginap dapat tinggal di rumah-rumah penduduk sedangkan yang ingin menginap di Penginapan harus ke Ibukota Kecamatan yang berjarak 40 km.

Birojasa Pariwisata. Perjalanan menuju obyek wisata Batu Susun dapat menggunakan angkutan darat atau udara. Birojasa angkutan darat setiap hari dapat dihubungi di Terminal atau pada agen dan cara memperoleh tiket menghubungi langsung di Kecamatan Biau. Sedangkan untuk angkutan udara hanya dapat diperoleh tiketnya dari Ibu Kota Kabupaten.

2. Obyek Wisata Budaya.

a. Kuburan Raja Toli-Toli.

Pulau Lutungan adalah salah satu Pulau yang terletak didepan Toli-Toli. Di pulau ini terdapat Makam Raja Tolitoli, Yakni safyuddin Bantilan dan Abdul Hamid Bantilan. Bantilan Saifuddin memerintah Kerajaan Tolitoli pada tahun 1859 - 1867, sedangkan Abdul Hamid Bantilan pada tahun 1867 - 1901. Pada masa pemerintahan Safyuddin Bantilan untuk pertama kali bangsa Belanda datang ke Tolitoli dan dalam sejarah tercatat bahwa orang Belanda yang pertama ke Tolitoli ialah Piet Brogh pada

tahun 1856.

Masyarakat Tolitoli dan sekitarnya menganggap bahwa kuburan tersebut memiliki nilai keramat, oleh karena itu banyak orang yang pergi berkunjung ke Pulau tersebut, baik didorong oleh keinginan untuk beristirahat, menikmati keindahan panorama maupun untuk melaksanakan hajad yang telah mereka niatkan, misalnya permohonan untuk mendapatkan kekayaan, meminta agar dikaruniai anak, Bagi yang telah memiliki anak meminta agar anaknya cepat mendapat jodoh.

Mereka yang pergi ke kuburan ini membawa berbagai macam sesajian dan melakukan bersanji. Sesajian yang di bawa itu adalah beras ketan yang berwarna, ayam putih untuk diambil darahnya sedikit lalu dilepaskan dan sebagainya.

Untuk menuju ke makam Raja, kita akan melalui serangkaian anak tangga yang terbuat dari semen. Menurut ceritera bahwa setiap orang yang melewati anak tangga tersebut dan menghitungnya, akan memperoleh hitungan yang berbeda-beda. Kadangkala menghitung dari bawah ke atas berbeda dengan menghitung dari atas ke bawah dan ini dianggap salah satu keajaiban dan kesaktian Raja Safyuddin Bantilan. Ada yang menganggap jumlahnya ganjil, ada pula menganggap genap, misalnya 66,67,77,78,98,99, Sering para pengunjung yang telah kembali dari Pulau Lutunga dan sempat menghitung anak tangga menimbulkan perdebatan kecil tentang jumlah anak tangga tersebut.

Pada Makam tersebut kita jumpai seorang penjaga yang di tugaskan memelihara dan merawat. Penjaga ini ditunjuk langsung oleh keluarga Bantilan. Setiap orang yang datang ke makam ini terlebih dahulu meminta persetujuannya. Setelah mendapat izin mereka mulai melakukan keinginan yang telah diniatkan, yaitu dengan menusukkan sebatang lidi sepanjang satu jengkal di samping batu nisan. Untuk mengetahui bahwa keinginan itu terkabul kan atau tidak, lidi tersebut dicabut kemudian di ukur dengan jengkal, apabila bertambah panjang berarti permohonan terkabulkan dan apabila panjang lidi tetap seperti semula ia berarti permohonan tidak terkabulkan.

b. Masjid Tertua di Tolitoli.

Dalam sejarah telah diabadikan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah, maka yang pertama di bangun adalah Mesjid, karena Mesjid merupakan tempat beribadah bagi umat Islam, sekaligus menjadi tempat menyebarkan da'wah Islam. Kalau ditelusuri lebih jauh ternyata keberadaan mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dalam arti khusus, tetapi menjadi tempat pengembangan kebudayaan dan penyelesaian berbagai masalah sosial, ekonomi dan politik.

Keberadaan mesjid di kota berbeda dengan mesjid di desa baik dari segi daya tampung maupun fungsinya. Artinya, mesjid di kota lebih besar karena memiliki jumlah jama'ah yang banyak, sedangkan di desa lebih kecil sebab jama'ahnyapun terbatas. Kemudian, dari segi fungsinya mesjid di kota telah difungsikan sebagaimana mestinya, sementara di desa hanya terbatas pada pelaksanaan shalat lima waktu dan sesudah itu di tutup.

Untuk mesjid di Kelurahan Nalu mempunyai ke unikan tersendiri, karena meskipun berada di pinggir kota, tetapi telah berfungsi sebagai sarana pendidikan, sebab di mesjid tersebut anak-anak diajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan semacam ini di mulai sejak tahun 1913 dan hingga sekarang tetap dipertahankan.

Ke unikan lain dari mesjid ini adalah merupakan mesjid pertama di Tolitoli dan terletak di pusat Kerajaan Tolitoli. Oleh karena itu pada bagian depan terdapat makam Raja Tolitoli, yakni Haji Ismail Bantilan, Haji Muhammad Saleh Bantilan dan Haji Yahya Bantilan. Mesjid tersebut telah mengalami pemugaran, tetapi tidak merubah bentuk aslinya sehingga tetap kelihatan Klasik dan mencerminkan nilai artistik khas Tolitoli.

Mesjid ini diberi nama " Babul Husna ", artinya Pintu Kebaikan. Yang memberi nama ialah Hajjah Husna, seorang janda (istri almarhum Haji sirajuddin) dan merupakan orang terkaya di Nalu ketika itu. Menurut informan bahwa mesjid Babul Husna dibangun secara gotong royong pada tahun 1913 dan menghabiskan biaya kurang lebih sekitar Rp. 3.000,- (tiga ribu rupiah). Hampir seluruh biaya ini dibantu oleh Hajjah Husna.

Lokasi Penelitian. Obyek wisata Kuburan Raja Tolitoli di Pulau Lutungan dan Mesjid Babul Husna yang terletak di Kelurahan Nalu. Obyek wisata di Pulau Lutungan ini memang strategis karena berada di pinggiran kota Tolitoli sehingga masih dapat dijangkau oleh penglihatan. Kelurahan Nalu mempunyai luas 1.800 Ha. dan terletak di Kecamatan Baolan, Kabupaten Buol Tolitoli. Sedangkan jaraknya dari Ibukota Kabupaten atau Ibukota Kecamatan 3 Km. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utar berbatasan dengan Kelurahan sidoarjo.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Baru.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambu.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulias.

Penduduk. Penduduk Kelurahan Nalu berjumlah 3.637 jiwa dan 692 KK. yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Bugis, Buol, Tolitoli, Makasar, Jawa dan Cina, tetapi yang dominan adalah suku tolitoli sekaligus menjadi penduduk asli Kelurahan Nalu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup maka mereka melakukan kegiatan diberbagai sektor, seperti pertanian, nelayan, wiraswata dan buru. Sektor yang paling banyak dijadikan mata pencaharian ialah bidang pertanian, karena Kelurahan ini cocok untuk berbagai tanaman khususnya kelapa dan cengkeh. Untuk mengetahui keadaan penduduk menurut jenis kelamin sebagai berikut Laki-laki 1.771 jiwa dan Perempuan sebanyak 1.766 jiwa.

Agama. Penduduk Kelurahan Nalu sebagaimana halnya masyarakat di Kabupaten Buol Tolitoli mayoritas menganut agama Islam. Untuk jelasnya dapat kita lihat sebagai berikut :

Agama Islam	=	3.452	jiwa (94,91 %).
Agama Protestan	=	102	jiwa (2,80 %).
Agama Katholik	=	7	jiwa (0,19 %).
Agama Hindu	=	5	jiwa (0,14 %).
Agama Budha	=	67	jiwa (1,84 %).
Agama Lainnya	=	4	jiwa (0,12 %).

Sumber : Kantor Bangdes Kabupaten Buol Tolitoli, 1990.

Pendidikan. Gambaran mengenai Pendidikan pada Kelurahan Nalu dapat kita lihat sebagai berikut :

Belum Sekolah	=	2.005	jiwa (55,13%) .
Tidak tamat SD/ sederajat	=	178	jiwa (4,89%) .
Tamat SD/ sederajat	=	754	jiwa (20,73%) .
Tamat SLTP/ sederajat	=	381	jiwa (10,48%) .
Tamat SLTA/ sederajat	=	390	jiwa (8,50%) .
Tamat Akademi/ sederajat	=	1	jiwa (0,03%) .
Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	=	7	jiwa (0,19%) .
Buta Aksara (10 - 55 Tahun)	=	2	jiwa (0,05%) .

Sumber : Kantor Bangdes Kabupaten Buol Tolitoli, 1990.

Ternyata bahwa penduduk Kelurahan Nalu yang belum Sekolah menempati urutan teratas yaitu 2.005 jiwa (55,13%) kemudian menyusul Tamat SD/ sederajat yaitu 754 jiwa atau (20,73%) .

Sedangkan masyarakat Kelurahan Nalu yang Tamat akademi/ sederajat menempati urutan terkecil yaitu 1 jiwa (0,03%) disusul Buta Aksara (10-55 Tahun) 2 jiwa (0,05%) .

Latar Belakang Sosial Budaya. Sistem kekerabatan adalah suatu aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat, sehingga nampak antara kewajiban dan hak. Demi kian pula hubungan antara orang tua dengan yang lebih muda, tercermin rasa saling mengerti, karena yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari terwujud suasana ke akrab dan kekeluargaan.

Hal semacam ini masih dijumpai dalam masyarakat Kelurahan Nalu dan terus dibudayakan kepada generasi berikutnya. Bahwa sistem ini tidak hanya diperlakukan kepada, masyarakat setempat tetapi juga kepada wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut sehingga cepat berinteraksi dan tidak merasa asing di lingkungan masyarakat.

Atraksi Kesenian. Untuk menyambut tamu dari Propinsi dan dari Pusat, maka digelar tarian Petik Cengkeh, suatu tarian yang muncul ketika Tolitoli menjadialah satu daerah penghasil cengkeh. Tarian ini digelar 6 orang pemain, kemudian di iringi musik daerah dan lagu-lagu daerah.

Atraksi Kegiatan Budaya. Hampir setiap daerah memiliki atraksi kegiatan budaya dan dipentaskan dalam upacara-upacara tertentu, bahkan

dipertontonkan kepada para wisatawan, sehingga melahirkan dayatarik dan memberikan kesan yang sukar dilupakan.

Untuk Kelurahan Nalu juga terdapat atraksi kegiatan budaya, seperti Upacara Adat Mobuso. Mobuso suatu upacara adat yang berintikan dua peristiwa yakni Monilam, artinya Khitan (sunat) bagi anak Laki-laki dan Molet, artinya Mengasah atau meratakan gigi bagi remaja Putri.

Pada umumnya Mobuso ini dimulai oleh salah satu keluarga sebagai pelopor atau sebagai tuan rumah yang mempunyai seorang anak atau lebih yang sudah waktunya untuk di khitan dan di Molet. Bila segala sesuatunya sudah disiapkan, maka di iformasikan kepada keluarga lainnya bahkan kepada siapasaja yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan, karena upacara semacam ini terbuka untuk semua orang.

Perlu diketahui bahwa upacara Mobuso ini dilakukan secara massal dan dilakukan secara gotong royong tanpa memandang biaya yang dikeluarkan. Yang bertanggung jawab dalam kegiatan semacam ini ialah tuan rumah yang dalam istilah Tolitoli disebut Togu Gugutu.

Atraksi budaya lainnya ialah Moduai, yaitu suatu kegiatan untuk menyambut, baik tamu Pemerintah maupun tamu wisatawan. Penjemputan tamu ini dilakukan oleh serombongan penjemput tamu, yang terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, ketua adat dan seorang putri yang di lengkapi dengan peralatan adat.

Tamu disambut oleh rombongan adat penjemput dengan menyerahkan Dauda-Bitu untuk dipegang oleh tamu atau wisatawan sambil dipayungi dengan payung adat. Kemudian tamu diajak perlahan-lahan serta disambut dengan Cakalele, kemudian di iringi dengan pukulan gulintang Masarama sampai ke depan pintu gedung. Setelah itu seluruh rombongan beserta penjemput dihamburi beras kuning dan disertai dengan kata-kata penyambutan dalam bahasa Tolitoli.

Transportasi. Perjalanan menuju obyek wisata dapat ditempuh dalam waktu relatif singkat dan setiap saat kendaraan dapat digunakan.

Perjalanan ke Pulau Lutungan menggunakan sampan dengan memakan waktu 1 jam dan kalau kita menggunakan spet boat waktunya lebih cepat

sekitar 15 menit. Untuk wisatawan yang jumlahnya banyak dapat memakai Perahu Motor. Sedangkan perjalanan ke Mesjid Babul Husna menggunakan transportasi darat dan dapat pula ditempuh dengan jalan kaki dari Ibukota Kabupaten.

Akomodasi. Di Pulau Lutungan dan sekitar mesjid Babul Husna tidak terdapat Hotel dan Penginapan, karena jaraknya dari Ibukota Kabupaten tidak terlalu jauh, oleh karena itu wisatawan yang ingin menginap dapat tinggal di Hotel dan Penginapan yang ada di Tolitoli. akan tetapi kalau wisatawan mau tinggal beberapa hari atau dalam tempo yang cukup lama, maka dapat menempati rumah penduduk atau Home Stay.

Birojasa Pariwisata. Peranan birojasa pariwisata dalam mengelola dan mengembangkan obyek-obyek wisata pada hakekatnya sangat diperlukan untuk melayani para wisatawan-wisatawan yang hendak berkunjung ke tempat obyek wisata yang mereka kehendaki.

Birojasa Pariwisata yang digunakan untuk mengunjungi tempat-tempat obyek wisata di Kabupaten Tolitoli adalah sebagai berikut :

Agen Perjalanan (AP).

- Pt. ALIA DIRGANTARA TRAVEL SERVICE Tolitoli.
Alamat : Jalan Suprpto No. 69 Tolitoli
Telepon : -

BAB IV. PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

1. Industri Pariwisata dan Pengaruhnya.

Besarnya biaya Pembangunan yang harus dipikul oleh Pemerintah setiap tahunnya pada setiap tahap Pelita, mendorong Pemerintah mencari alternatif tambahan biaya dari sektor-sektor lain diluar pendapatan minyak dan gas bumi. Pemasukan devisa Negara yang selama ini sebagian besar berasal dari sektor Migas, ternyata tidak lagi menjadi primadona, setelah harga minyak dipasaran dunia menunjukkan harga tidak stabil. Menyadari kenyataan tersebut, maka sejak tahun 1983 perhatian Pemerintah untuk menggali dan mengembangkan sektor Non Migas termasuk industri pariwisata dalam derap langkah Pembangunan bangsa mulai di pacu.

Potensi alam yang dimiliki Indonesia, yang menyimpan potensi berbagai obyek wisata mulai mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah. Perhatian Pemerintah ini nampak dengan dimulainya penataan berbagai obyek pariwisata di tanah air. Gerakan pertama dimulai dengan di canangkannya program Sapta Pesona. Program Sapta Pesona ini pada dasarnya berisi berbagai program yang bertujuan meningkatkan serta mengembangkan promosi sektor pariwisata dalam negeri, dalam upaya menarik perhatian dari wisatawan, baik wisatawan domestik maupun manca negara.

Keinginan Pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata dalam derap pembangunan memang cukup beralasan. Hal ini disebabkan, karena dengan pengembangan sektor pariwisata maka beberapa masalah sosial yang selama ini sudah menjadi masalah nasional seperti; pemasukan devisa, melimpahnya pengangguran, serta memperluas lapangan kerja dan bahkan yang lebih penting adalah Wawasan Nusantara akan ikut tertanggulangi setahap demi setahap.

Perhatian wisatawan dari manca negara kepada Indonesia yang selama ini, hanya tertuju pada beberapa obyek wisata di beberapa daerah saja seperti Bali, Jawa, Sumatera dan Sulawesi Selatan khususnya daerah Tanah Toraja, oleh Pemerintah mulai dialihkan kepada berbagai Obyek pariwisata yang tidak kalah indahnya di berbagai daerah lain di tanah air. Untuk itu, biaya pembenahan juga turut mendapat perhatian dalam upaya mensukseskan program tersebut. Dalam upaya mengantisipasi program Pemerintah dibidang pengembangan pariwisata tersebut, Pemerintah daerah Sulawesi Tengah segera menyahutinya dengan melakukan serangkaian aktivitas pembenahan. Pembenahan tersebut mulai terlihat dengan di arahkannya sebagian dana APBD kepada upaya perbaikan berbagai obyek wisata di daerah ini. Walaupun hasilnya belum dapat dikatakan maksimal dalam menyerap wisatawan manca negara dalam pemasukan devisa, namun intensitas kunjungan mulai terlihat naik setiap tahunnya. Dapat disebutkan bhwa obyek wisata yang menjadi primadona Sulawesi Tengah selama ini seperti; Danau Poso (Tentena), Permandian Mantikole, Air Terjun Janedo serta beberapa lagi obyek wisata lainnya mulai mendapat pembenahan dari Pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata.

Menyadari bahwa masuknya wisatawan manca negara dapat membawa berbagai dampak seperti sosial Budaya, Religi Ekonomi serta berbagai aspek kehidupan lainya maka secara dini perlu dilakukan tindakan, baik tindakan preventif maupun tindakan kuratif. Langsung atau tidak langsung bahwa masuknya wisatawan tersebut akan membawa perubahan, baik negatif maupun perubahan yang mengarah positif. Masyarakat daerah Sulawesi Tengah yang sebagai besar bermukim di daerah pedesaan, tentu merupakan pihak yang secara langsung mendapat sentuhan budaya asing. Aspek mental yang mapan, kehidupan sosial budaya serta ekonomi yang kuat dan tertata baik, tentu merupakan sebuah langkah preventif bagi upaya menangkal pengaruh budaya asing yang mungkin saja tertular di daerah lokasi wisata.

a. Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian.

Pengembangan sektor Pariwisata di beberapa daerah ditanah air, nampaknya tidak bisa dilepaskan diri upaya menampilkan berbagai budaya daerah termasuk bidang seni kepada para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Untuk itu, maka beberapa daerah yang selama ini telah menjadi obyek utama kunjungan wisatawan manca negara seperti Bali, Toba (Sumatera Utara), Yogyakarta serta beberapa upaya menampilkan bentuk kesenian khas daerah.

Daerah Sulawesi Tengah, yang diharapkan mampu menyerap sebanyak-banyaknya para wisatawan luar negeri, dibidang seni juga mulai berbenah, dengan berupaya membina berbagai bentuk-bentuk kesenian daerahnya. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah apakah dengan masuknya para wisatawan manca negara tersebut dapat memberi pengaruh baik langsung maupun tidak, kepada kesenian daerah. Sebuah pengaruh pada dasarnya tidak dapat kita tolak, apabila pengaruh tersebut membawa dampak positif pada perkembangan diri kita. Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, yang perlu kita lakukan adalah tetap berupaya menampilkan berbagai bentuk budaya asli daerah kita, dengan tidak menutup kemungkinan akan menyerap budaya asing khususnya bidang seni, bila dipandang bahwa budaya tersebut membawa angin segar serta memperkaya khasanah budaya seni daerah kita.

Untuk daerah Sulawesi Tengah, pengaruh masuknya wisatawan manca negara terhadap berbagai bentuk kesenian daerah, dari berbagai fakta menunjukkan belum memperlihatkan sebuah bentuk pengaruh yang mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan, bahwa belum semua daerah Sulawesi Tengah yang menjadi tujuan wisata, sehingga biasa pengaruh tersebut belum nampak kepada hal-hal yang mendasar.

Daerah Tentena yang selama ini banyak dikunjungi wisatawan, bila dilihat pengaruh kesenian sejak masuknya para turis belum memperlihatkan tingkat yang mengkhawatirkan. Yang paling sering dilakukan setiap tahunnya adalah Festival Danau Poso yang dalam hal ini menampilkan bentuk kesenian modern oleh para pemusik daerah kita ini, namun nampaknya belum mempengaruhi bentuk seni daerah tersebut.

b. Dampak Pariwisata Terhadap Sistem Teknologi Tradisional.

Peran teknologi dalam hidup dan kehidupan manusia, jelas merupakan sebuah kebutuhan yang tak dapat di tawar-tawar. Begitu besarnya peran teknologi, sehingga manusia terkadang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam upaya mempermudah aktivitasnya. Pada masyarakat pedesaan, yang dalam aktivitas kehidupannya sering menggunakan teknologi yang masih bersifat tradisional dengan masuknya wisatawan manca negara tentu akan memperoleh pengetahuan tambahan tentang bagaimana menggunakan teknologi yang lebih baik, dalam mempermudah kegiatan kehidupannya. Hal ini akan dapat terjadi manakala para wisatawan tersebut, berkenan memperkenalkan berbagai macam teknologi baru dalam upaya memodifikasi teknologi tradisional. Namun yang lebih penting adalah, kesediaan para penduduk daerah di daerah tujuan wisata untuk menyerap teknologi tersebut. Dan tentunya dalam hal ini, perlu ada semacam seleksi, teknologi mana yang perlu diserap serta cocok untuk kehidupan, serta harus pula memiliki keberanian untuk menolak manakala teknologi tersebut dianggap merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

c. Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Masyarakat.

Masyarakat Indonesia pada umumnya serta Sulawesi Tengah pada khususnya merupakan kelompok sosial yang heterogen atau pluralistik, artinya dalam kelompok masyarakat tersebut terdapat lebih dari satu macam etnis, budaya serta sistem sosial. Dengan demikian, bahwa perilaku masyarakat tersebut merupakan paduan dari beberapa kelompok sosial dan etnis. Masuknya sebagian kelompok asing yang akan membawa dampak negatif terhadap perilaku masyarakat, tetapi ia dianggap sebagai kelompok yang dapat membawa perubahan perilaku masyarakat ke arah yang positif apabila masyarakat dapat menyerap perubahan tersebut, dengan menyiapkan seperangkat pengetahuan banding tentang berbagai budaya asing dan tentu saja harus dilandasi oleh kesadaran religius. Dengan demikian diharapkan, bahwa dampak negatif yang terhembus dari pengaruh masuknya budaya asing terhadap perilaku masyarakat dapat ditanggulagi. Faktor esensial yang perlu mendapat perhatian adalah, lebih baik kita menampilkan perilaku asli dari budaya kita sebab hal itu merupakan identitas yang perlu di pertahankan.

adalah tidak mungkin para wisatawan memperlihatkan perilaku yang tidak

senono di lokasi wisata, yang tentunya hal tersebut di dasari oleh latar belakang budaya negaranya. Terhadap hal tersebut, sebaiknya penduduk dihimbau untuk tidak meniru cara-cara dan perilaku mereka, sebab tidak cocok diterapkan dalam tata cara pergaulan sehari-hari.

Kondisi saat ini memperlihatkan, bahwa dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat belum memperlihatkan keadaan yang mengkhawatirkan. sebab disamping masyarakat memang masih memegang kuat sistim sosial budayanya para turis asing nampaknya juga menghormati budaya daerah setempat.

d. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama.

Masuknya wisatawan asing, bila dilihat dari aspek kehidupan beragama di daerah ini belum memperlihatkan dampak yang bermuarah kearah negatif, Hal ini disebabkan, para penganut agama di daerah ini disamping taat menjalankan syariat agamanya, disisi lain para wisatawan tersebut nampaknya tidak mengusik-usik ketentruman hidup beragama yang sudah tercipta selama ini. Dengan kata lain, misi wisata yang mereka bawa dijaga dengan baik, demi menjaga citra negara wisatawan tersebut dan adalah satu kesyukuran kepada kita, bahwa jalinan yang akrab selama ini antara umat beragama tetap terjaga walaupun program pengembangan wisata tetap berlanjut.

BAB V. ANALISA DAN KESIMPULAN

A. ANALISA.

1. Prospek dan Kendala yang berkaitan dengan :

a. Obyek wisata.

Kepariwisataan ternyata banyak membawa keuntungan bagi masyarakat dan Pemerintah, khususnya dalam bidang perekonomian tergantung bagaimana masyarakat dapat menilai dan memanfaatkannya. Di Sulawesi Tengah Pemerintah Daerah telah berupaya mengembangkan kepariwisataan. Propinsi Sulawesi Tengah ditinjau dari letaknya di Pulau Sulawesi, maka dalam pengembangan kepariwisataan cukup strategis apalagi dengan obyek wisata yang cukup banyak dan sangat potensial.

Sesuai dengan hasil inventarisasi oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah bahwa ada sekitar 200 obyek wisata tersebar di empat Kabupaten dan Kota Administrasi Palu. Obyek-obyek wisata tersebut terbagi dalam jenis wisata alam, wisata Budaya/Sejarah dan wisata Ilmiah bahkan sekaligus ada yang berfungsi ganda disamping sebagai wisata Alam juga mengandung unsur Ilmiah atau Budaya. Dengan demikian maka Propinsi Sulawesi Tengah cukup memiliki prospek masa depan yang cerah dibidang kepariwisataan.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, tentunya akan melalui proses yang cukup panjang. Karena Pembangunan dibidang kepariwisataan selain harus terencana dengan baik juga cukup membutuhkan dana yang besar dan yang paling penting adalah harus ditunjang oleh Pembangunan di sektor lain seperti sarana dan prasarana transportasi baik laut, udara maupun darat, juga akomodasi, pelayanan jasa lainnya. Dengan demikian pengembangan kepariwisataan di Propinsi Sulawesi Tengah masih memiliki cukup banyak kendala bila dibandingkan dengan kondisi kepariwisataan di daerah lain seperti Bali, Yogyakarta, Toraja, Sumatera dan sebagainya. Di samping itu obyek-obyek wisata yang terdapat di Propinsi Sulawesi Tengah masih harus dipromosikan secara luas.

b. Atraksi Kesenian.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Bagaimanapun juga kesenian daerah dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan kearah budaya nasional sedangkan pada sisi lain ia dapat hilang karena desakan budaya global yang semakin deras mengalir di abad modern ini. Sejak Pemerintah menetapkan tahun 1991 sebagai tahun kunjungan wisata, maka pembinaan kesenian daerah dan budaya-budaya daerah lainnya juga diupayakan dengan maksud memperkenalkan Indonesia dengan segala pluralitas budayanya kepada dunia, di samping itu juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menarik minat para wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Maka dilaksanakanlah atraksi kesenian seperti tari-tarian daerah, lagu daerah berikut musiknya serta beberapa jenis kesenian lainnya. Atraksi kesenian ini biasanya dilakukan dalam rangka menyambut kedatangan para wisatawan, baik dalam bentuk atraksi biasa maupun dalam bentuk Festival.

Atraksi kesenian dalam bentuk bagaimanapun dilakukan, yang jelas kesenian daerah dewasa ini tengah mengalami proses dinamisasi. Dengan demikian kita dapat menilai bahwa prospek masa depan budaya bangsa terkait dengan pengembangan kepariwisataan cukup baik. Namun Atraksi kesenian di Sulawesi Tengah masih memiliki kendala tersendiri, dalam hubungannya dengan tingkat kuantitas pengunjung dan frekwensi kunjungan wisatawan itu sendiri.

c. Atraksi Budaya.

Demikian halnya dengan atraksi budaya. Budaya daerah diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya nasional. Oleh karena itu upaya pembinaan tetap dilakukan yang sedianya dapat ditampilkan dalam menyambut kunjungan para wisatawan.

Di beberapa daerah seperti Bali, Tanah Toraja, Sumatera dan sebagainya telah sering kita saksikan baik melalui media massa maupun secara langsung. Di Propinsi Sulawesi Tengah, atraksi budaya masih memiliki kendala. Karena budaya yang dapat diatraksikan tidak seperti halnya kesenian. Hal ini mungkin menyangkut kondisi masyarakat. Budaya-budaya masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya lebih banyak dalam bentuk upacara-upacara yang dalam pandangan masyarakat sangat sakral, seperti upacara adat perkawinan, pengobatan, kematian dan sebagainya. Selain itu upacara adat semacam ini cukup banyak membutuhkan dana.

2. Keadaan dan Perkembangan yang berkaitan dengan Sarana Penunjang Pariwisata.

a. Transportasi.

Transportasi merupakan sarana yang cukup esensial dalam menunjang pengembangan pariwisata. Tidak hanya dalam pengembangan pariwisata, sarana transportasi dibangun merupakan konsekwensi logis dari suatu pembangunan daerah. Demikian halnya dengan daerah Propinsi Sulawesi Tengah, hingga kini hubungan antara Kabupaten baik melalui transportasi darat, laut maupun udara sudah terbilang lancar. Pembangunan jalanpun yang menghubungkan antara Propinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan telah selesai demikian halnya dengan poros menuju Sulawesi Utara.

Namun demikian kondisi sarana transportasi yang ada masih sangat memungkinkan untuk dibenahi. Hingga kini sarana dan prasarana transportasi minimal masih merupakan kendala tersendiri karena terbilang cukup mahal apalagi tidak seluruhnya obyek wisata yang ada telah dapat terjangkau oleh sarana transportasi.

b. AKOMODASI.

Demikian halnya dengan sarana akomodasi baik yang berupa perhotelan maupun losmen dan penginapan belum semuanya dapat terpenuhi bila dibandingkan dengan obyek wisata yang ada, kecuali beberapa obyek wisata seperti Danau Poso di Tentena, Tanjung Karang dan sebagainya telah tersedia sarana akomodasi berupa hotel dan penginapan. Sedangkan daerah yang belum memiliki sarana, para pengunjung biasanya hanya menginap di rumah-rumah para penduduk atau sama sekali tidak menginap. Pada sisi lain tentang pelayanan jasa yang menyangkut kepariwisataan juga masih sangat terkait dengan jasa angkutan. Selama ini biro jasa angkutan banyak dilayani oleh beberapa armada seperti, Bina Wisata Sulawesi Tengah, Sinar Sulawesi, Jawa Indah, Alugoro, Honda Jaya dan lain sebagainya.

3. Dampak Positif dan Negatif dari Industri Pariwisata terdapat :

a. Kesenian.

Dampak pariwisata terhadap masyarakat telah nampak jelas khususnya dalam bidang ekonomi. Masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan menyediakan pelayanan jasa kepada para wisatawan. Pada bidang lainpun pariwisata membawa dampak positif dan negatif.

Terhadap kesenian daerahpun juga demikian. Kesenian daerah dapat berkembang dengan baik dan diangkat menjadi salah satu budaya nasional dengan sendirinya upaya pelestarian juga dilakukan. Dampak positif lainnya ialah melalui proses pelestarian tersebut suatu daerah dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dalam hal pelestarian budaya ini suatu generasi dapat mengkaji ulang untuk mempelajari kembali sejarah masa lalu pendahulunya. Upaya pengembangan kesenian daerah ini tentunya bukan hanya tanggung jawab masyarakat akan tetapi harus lebih banyak dilakukan oleh Pemerintah atau Instansi yang bersangkutan.

Sebagai konsekwensi logis dari suatu proses pembangunan, maka pembangunan dibidang kepariwisataan tidak mustahil akan membawa dampak negatif pula terhadap kesenian, misalnya keorsinilan suatu karya seni dapat hilang karena masuknya unsur baru yang dibawa oleh para wisata.

b. Sistim Teknologi Tradisional.

Teknologi dalam kehidupan manusia memiliki fungsi cukup penting, karena

tujuan teknologi pada dasarnya agar sedapat mungkin dapat memudahkan manusia dalam menyelesaikan pekerjaannya. Bagi masyarakat pedesaan hanya dikenal teknologi tepat guna atau teknologi pedesaan. Dalam hubungannya dengan pembangunan kepariwisataan setelah melalui proses, maka bidang kepariwisataan akan membawa dampak positif dan negatif. Suatu konstruksi teknologi pedesaan misalnya, dapat ditingkatkan menjadi konstruksi teknologi lebih baik. Atau sebaliknya masyarakat sama sekali tidak dapat lagi melestarikan budayanya karena telah ada teknologi modern yang lebih baik, bahkan masyarakatpun dapat berubah mental menjadi mental yang konsumerisme atau materialisme.

c. Perilaku Masyarakat.

Tahun 1991 sebagai tahun kunjungan wisata dengan harapan dapat mendatangkan devisa bagi negara disamping memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Banyak pihak yang menghawatirkan tentang program pariwisata ini khususnya yang menyangkut tercemarnya budaya asli bahkan kepribadian bangsa Indonesia. Betapa tidak para wisatawan asing yang berkunjung pada umumnya bersal dari negara-negara Eropa dan Amerika yang memiliki kepribadian yang berbeda bahkan cenderung bertolak belakang dengan budaya dan kepribadian bangsa. Tidak jarang kita temui para wisatawan yang berkunjung tersebut berpenampilan agak asing dari tatanan sosial kita, misalnya dengan pakaian yang kurang wajar dalam pandangan kita.

Budaya mereka seperti itu tentunya tersosialisasi dan menjadi model tiruan bagi masyarakat sebahagian khususnya kalangan generasi muda. Selain itu, gaya hidup mereka yang konsumerisme dan mengarah kepada sekularisme, apalagi gejala tersebut sudah mulai nampak di tengah-tengah masyarakat kita dewasa ini. Oleh karena itu Pemerintah sangat mengharapkan agar masyarakat benar-benar menjadikan Pancasila sebagai filter dari budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Pada sisi lain, kepariwisataan juga membawah dampak positif. Melalui program kepariwisataan seorang warga masyarakat dapat memiliki semangat yang optimisme dalam mencari nafkah atau masyarakat dapat lebih sadar akan kelestarian lingkungannya serta dapat menambah wawasan nusantaranya.

d. Kehidupan Beragama.

Menyangkut kehidupan beragama, sangat erat kaitanya dengan sikap dan

perilaku masyarakat. Seakan-akan ada kekhawatiran bagi kita bahwa dengan berlangsungnya, program kepariwisataan perilaku sosial budaya masyarakat yang di dasari oleh kerangka etis keagamaan pada akhirnya akan membawa dampak yang negatif. Kekhawatiran seperti itu tentunya cukup beralasan. Bukankah para wisatawan asing yang berkunjung ke negara kita tersebut memiliki latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang berbeda dengan latar belakang kehidupan, sosial budaya kita?, apalagi para wisatawan tersebut akan menjalin interaksi sosial dengan masyarakat. Namun kiranya cukup beralasan juga apabila kita meletakkan sikap yang optimisme bahwa kepariwisataan akan membawa dampak positif bagi masyarakat.

Selama ini, para wisatawan yang berkunjung masih dapat kita katakan bahwa mereka cukup bersifat toleransi. Masyarakat dalam menjalankan ibadahnya belum pernah merasa terusik oleh mereka, justru kita sangat harapkan kehidupan beragama semakin semarak karena kunjungan mereka. Di sinilah kita dapat memperkenalkan, kepada mereka bahwa kehidupan beragama di Indonesia cukup baik dan penuh dengan toleransi sesuai dengan apa yang di amankan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dampak negatif secara nyata juga belum terasa. Namun itu tidak cukup kita jadikan sebagai alasan bahwa pariwisata sama sekali tidak memiliki dampak negatif kepada kehidupan beragama. Tidak mustahil program kepariwisataan merupakan salah satu jaringan westernisasi sekularisasi dan materialisme yang tidak disengaja. Dari sinilah kita benar-benar menjadikan nilai-nilai agama pantas dan yang kurang bermanfaat bagi kehidupan sosial budaya masyarakat dan generasi muda pada khususnya dan negara pada umumnya.

B. KESIMPULAN.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Bahwa sesungguhnya Propinsi Sulawesi Tengah memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, baik di tinjau dari segi jumlah obyek wisata, letak geografis maupun kemungkinan pembangunan sarana dan prasarananya sebagai faktor penunjang.

Sedangkan obyek-obyek wisata yang ada dapat dibagi dalam :

- Obyek Wisata Alam.
- Obyek Wisata Budaya/Sejarah.
- Obyek Wisata Ilmiah.

Sejumlah obyek wisata tersebut tersebar di empat Kabupaten dan Kota Administratif Palu.

2. Bahwa kondisi sarana dan prasarana kepariwisataan sebagai faktor penunjang sementara dalam tahap proses pengembangan, misalnya pembangunan jalan raya poros Palu - Ujung Pandang dan Palu - Manado serta jalan yang menghubungkan ke empat Kabupaten. Sarana lainnya adalah transportasi dalam bentuk jasa angkutan baik darat, udara, serta sarana akomodasi.
3. Propekstif masyarakat sulawesi Tengah terdapat pembangunan di bidang kepariwisataan ini ternyata sedikit memahami arti pentingnya pembangunan terhadap bangsa dan negara. Namun masih harus lebih ditingkatkan upaya dalam menanamkan pemahaman yang lebih luas lagi, dengan harapan masyarakat semakin terdorong untuk meningkatkan peranannya dalam mensukseskan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang kepariwisataan.

DAFTAR KEPUTUSAN

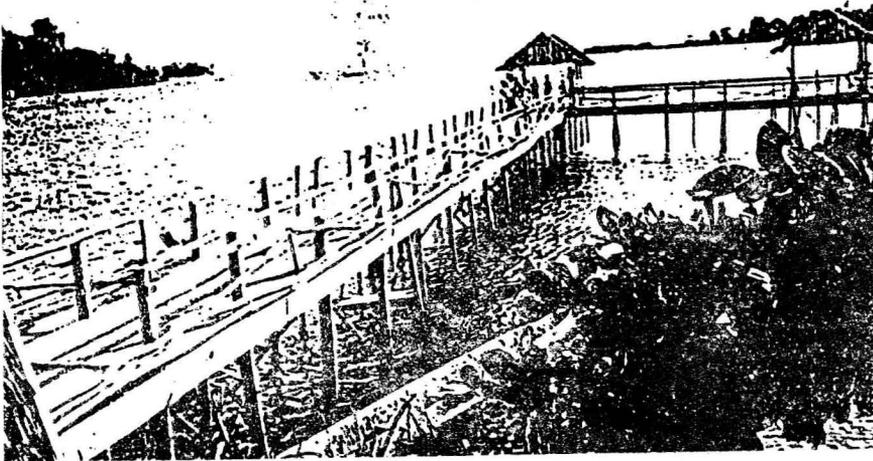
1. Baso Siodjan, et. al. 1990 Pengobatan Tradisonal Daerah Sulawesi Tengah, Bagian Proyek IPNB.
2. Direktorat Jenderal Pariwisata, 1987 Pariwisata Tanah Air Indonesia, Jakarta.
3. Ewis Karningsih, Dra. et. al. 1989 Tata Kelakuan Keluarga di Lingkungan Pergaulan dan Masyarakat setempat Daerah Sulawesi Tengah, Departemen Pendidikan-Pendidikan dan Kebufayaan, Proywek IPNB.
4. I Gusti Ngurah Bagus, 1991 Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia, Prospek dan Masalahnya, Kongres Kebudayaan.
5. Kantor Wilayah departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah, 1986/1986 Laporan Tehnis Pemugaran Istana Raja Banggai, Palu.
6. Kantor Statistik Sulawesi Tengah, Sulawesi Tengah Dalam Angka, 1990.
7. Statistik Lingkungan Hidup Sulawesi Tengah, Palu 1989.
8. Suedarmono R.M. 1991 Pariwisata dan Kebudayaan Kongres Kebudayaan.
9. Statistik Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Dalam Angka, 1990.

10. Statistik Kabupaten Poso, Kabupaten Poso Dalam Angka, 1990.
11. Statistik Kabupaten Donggala, Kabupaten Donggala Dalam, Angka, 1990.
12. Statistik Kabupaten Buol Tolitoli, Kabupaten Buol Tolitoli Dalam Angka, 1990.
13. Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah, 1983 Data Kepariwisataaan Sulawesi Tengah Palu.
14. 1987 Inventarisasi 12 Urusan Kepariwisataaan di Propinsi Sulawesi Tengah, Palu.



Atas dan Bawah :

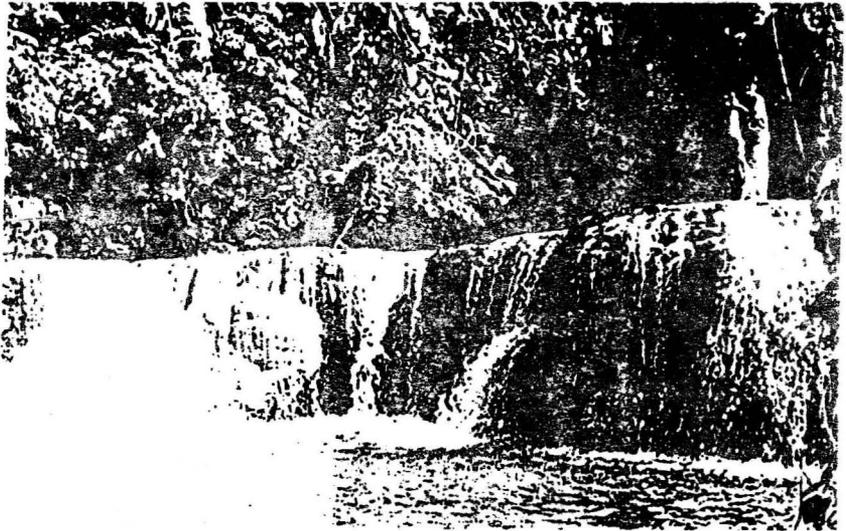
Dua Pemandangan di Danau Poso Tentena.





Atas : Kuburan DR. Adriani di Lawanga
Poso.

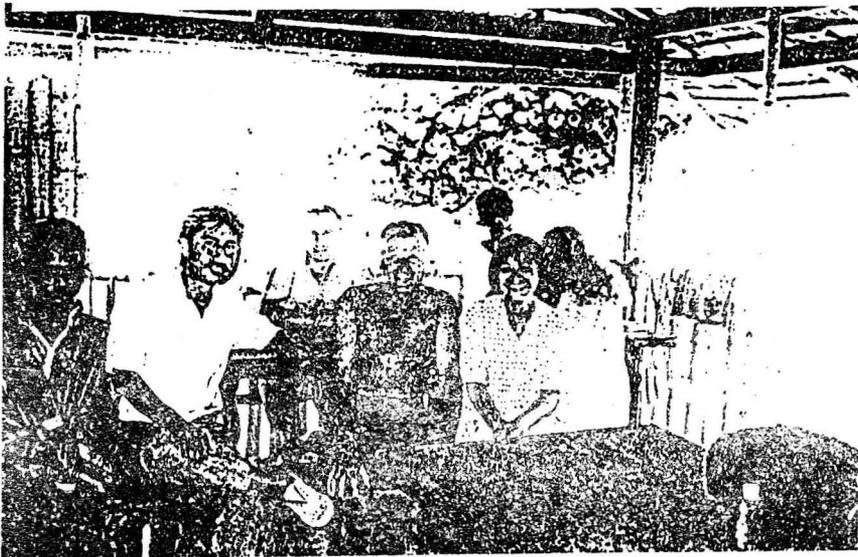
Bawah : Permandian Air Terjun Mempueno.





Atas : Mahasiswa FKIP UNTAD mengadakan rekreasi di Tanjung Karang.

Bawah : Salah satu tempat istirahat/Kedai Kopi di Tanjung Karang.





Atas : Salah satu dari 13 buah Watunonju yang ada dalam Taman Purbakala - Watunonju.

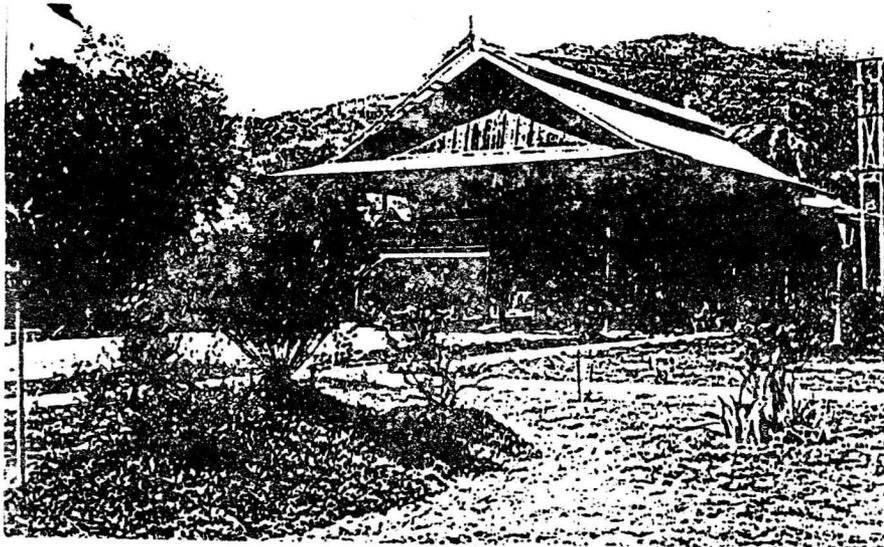
Bawah : Permandian Air Panas Mantikole.

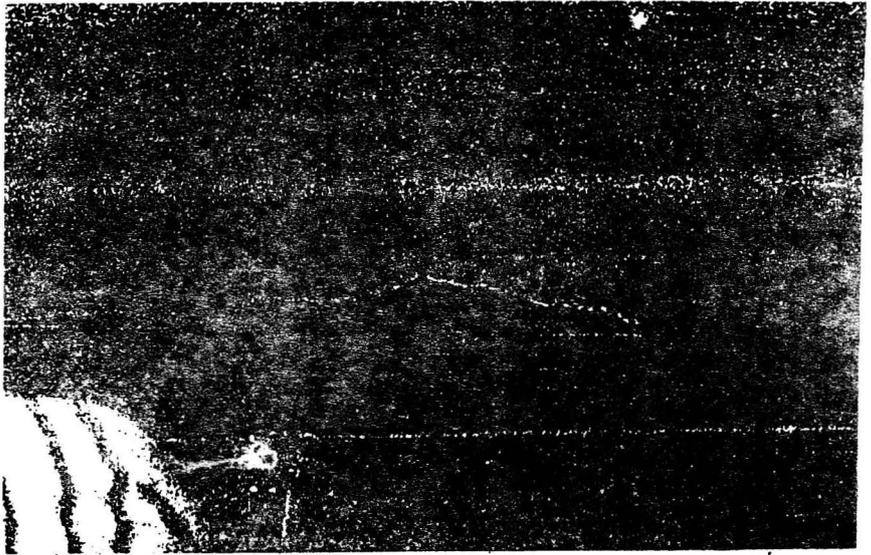




Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah
di Palu.

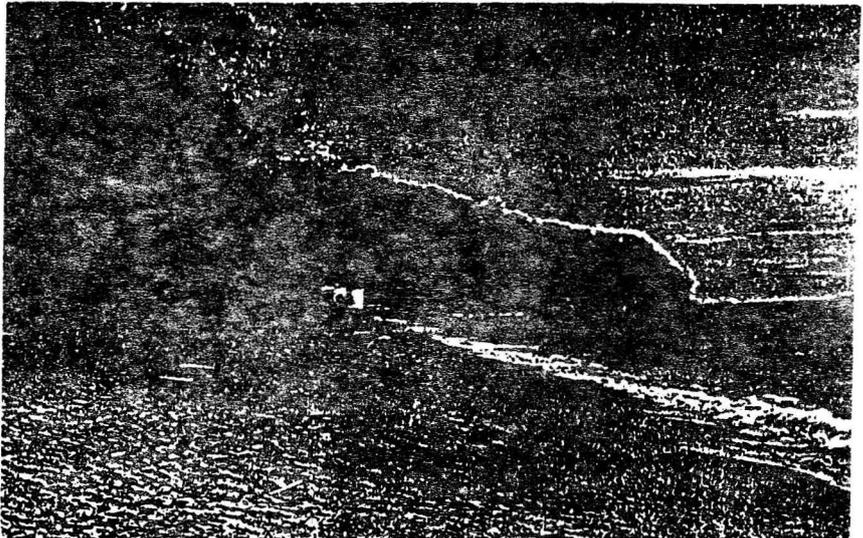
Rumah Adat Souraja di Kelurahan Lere-
Palu.

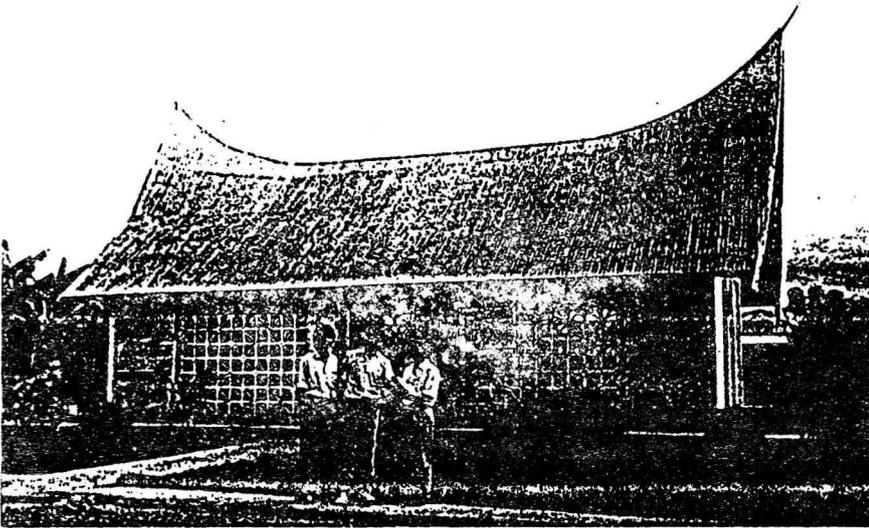




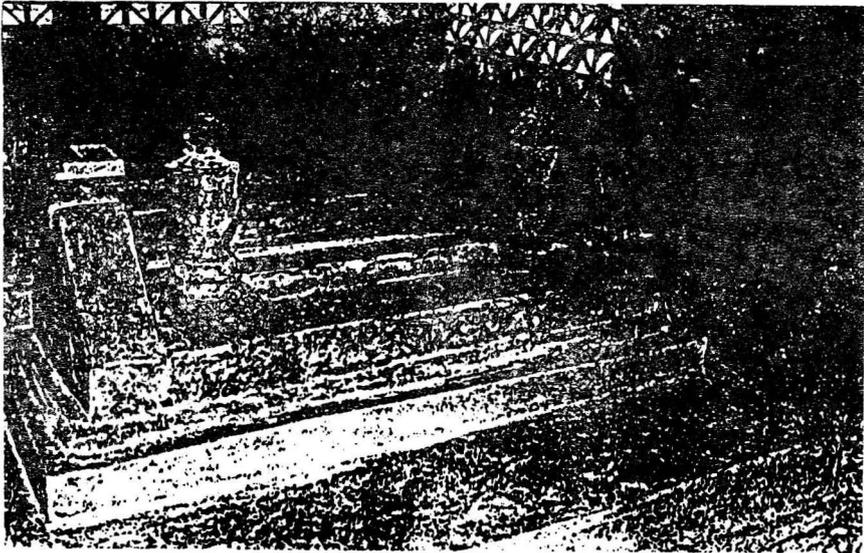
Atas : Pulau Lutungan di lihat dari
Kota Toli-Toli.

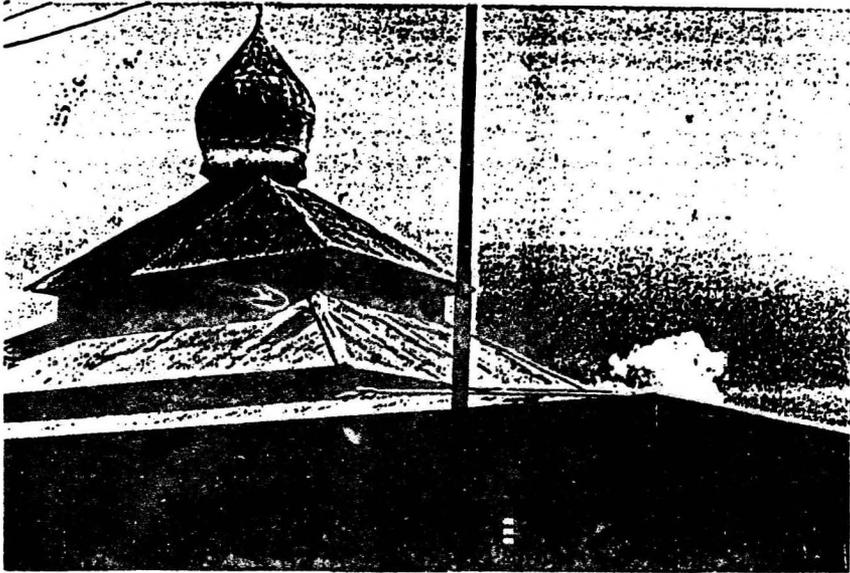
Bawah : Batu Bangga dan Pantai Lalos.





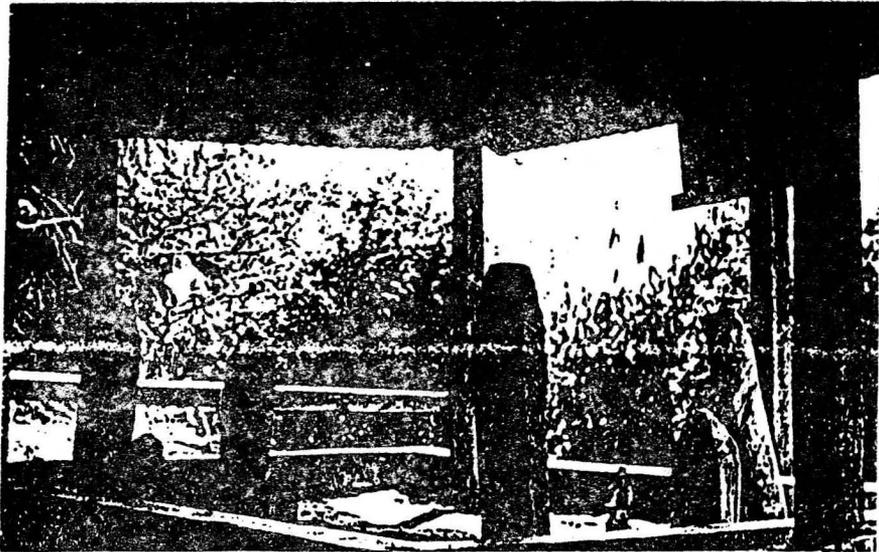
Atas dan Bawah Makam Dato Karama





Atas : Mesjid Tertua di Toli-Toli.

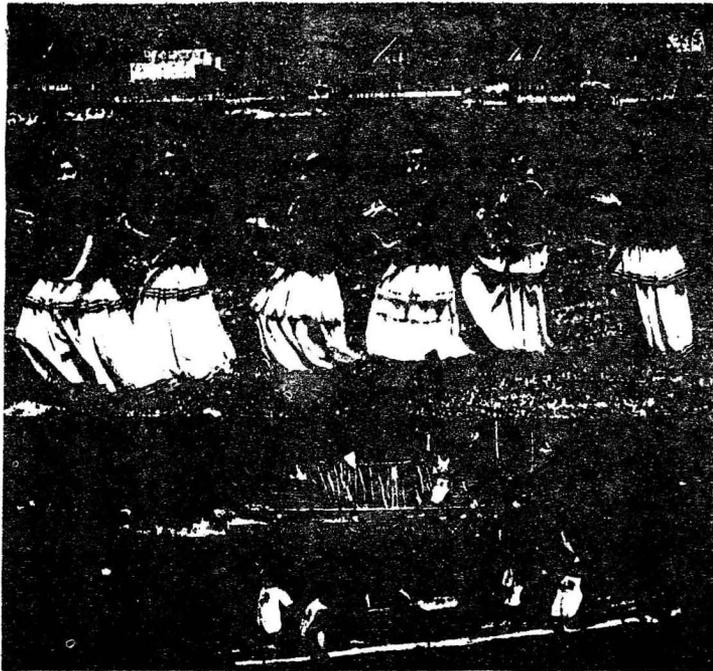
Bawah : Kuburan Safyuddin Bantilan
di Pulau Lutungan.





Lore Kalamanta

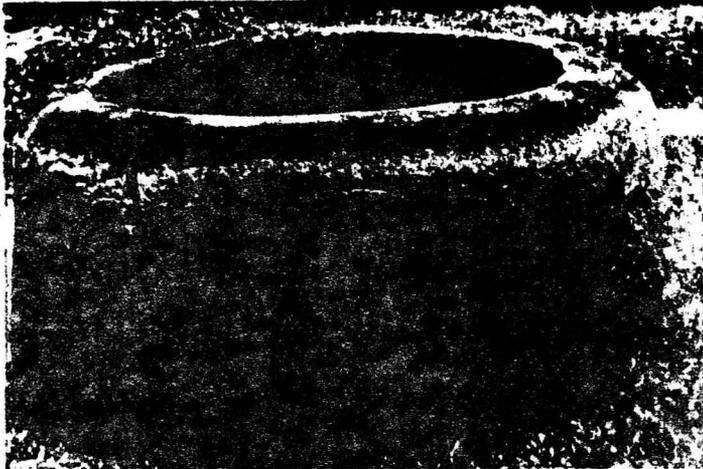
Wana





PAMONA

CYLINDRICAL STONE VATS KALAMBA IN THE VICINITY OF SEPE
MEGALITH POSO REGENCY



SULAWESI TENGAH

LAUT SULAWESI

SELAT MAKASSAR

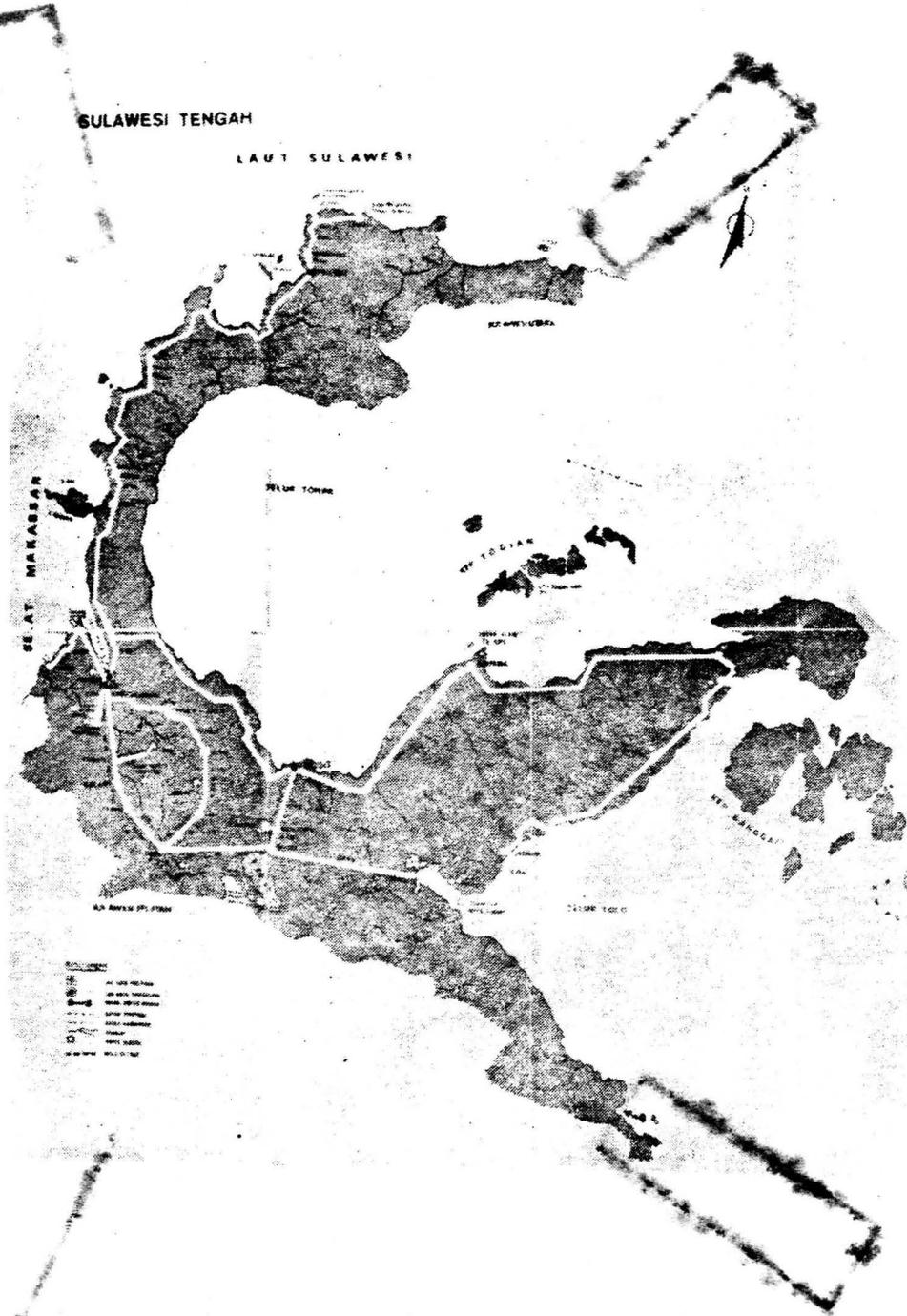
SELUR TONRE

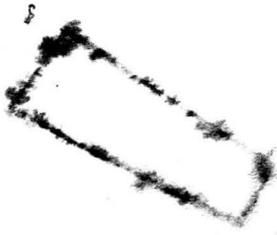
KEP. TOGIAN

KA. BANG. P. P. TAN

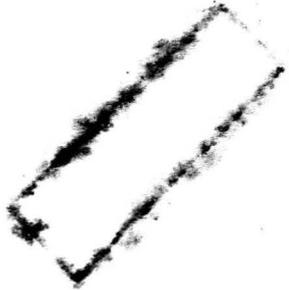
DEKOR 1000

- LEGENDA**
- ① 1:100.000
 - ② 1:200.000
 - ③ 1:500.000
 - ④ 1:1.000.000
 - ⑤ 1:2.000.000
 - ⑥ 1:5.000.000
 - ⑦ 1:10.000.000
 - ⑧ 1:20.000.000
 - ⑨ 1:50.000.000
 - ⑩ 1:100.000.000
 - ⑪ 1:200.000.000
 - ⑫ 1:500.000.000
 - ⑬ 1:1.000.000.000





11



Perpu
Jend